

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
PADA TUTURAN BAHASA PENYIAR DAN PENDENGAR RADIO
DI CIREBON**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh:

EKA SOLECHAH

NIM 12210144020

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2016

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Bahasa Penyar dan Pendengar Radio di Cirebon*” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 10 Juni 2016

Pembimbing I

Dr. Prihadi

NIP. 19630330 199001 1 001

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Pembimbing II



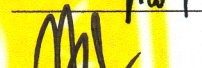
Siti Maslakhah, M.Hum

NIP. 19700419 199802 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Bahasa Penyar dan Pendengar Radio di Cirebon*” ini telah diujikan dan dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 24 Juni 2016 dan dinyatakan Lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Pangesti Wiedarti, Ph.D	Ketua Penguji		20 Juli 2016
Siti Maslakhah, M.Hum	Sekretaris Penguji		15 Juli 2016
Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum	Penguji I		15 Juli 2016
Dr. Prihadi, M.Hum	Penguji II		19 Juli 2016

Yogyakarta, 20 Juli 2016

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Eka Solechah

NIM : 12210144020

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya yang pendek, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Juli 2016

Penulis,



Eka Solechah

MOTTO

Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian

(Penulis)

Manusia yang beruntung adalah dia yang sabar, ulet, dan logis

(Dr. Prihadi)

Allah tidak akan membebani seseorang
Melainkan sesuai dengan kesanggupannya

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

Apa yang kita hadapi, pasti bisa kita selesaikan!

(Termasuk Skripsi ^^)

PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt., karya sederhana ini
kupersembahkan untuk*

*Papah dan Mamah tersayang. Terima kasih atas segala doa, semangat,
pengorbanan, cinta, dan kasih sayang yang tiada habisnya buat Nok. Semoga
karya ini bisa memberikan senyuman dan kebanggaan untuk Mamah dan Papah,
serta,*

*Adikku terkasih, yang mungkin diam-diam juga mendoakan Tete di tengah shalat
malamnya.*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. Berkat rahmat, hidayah, dan barokahnya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana sastra.

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa arahan, dorongan, semangat, maupun berupa moril dan materil kepada penulis selama penulis melakukan studi. Rasa terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada.

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh dosen-dosen BSI-PBSI UNY.
4. Bapak Dr. Prihadi, M.Hum. dan Ibu Siti Maslakhah, M.Hum. selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran, kearifan, ketulusan, dan kebijaksanaan, telah memberikan bimbingan di sela-sela kesibukannya.
5. Ibu Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum. dan Ibu Pangesti Wiedarti, Ph.D. selaku dosen penguji yang dengan penuh ketelitian dan kecermatan dalam memberikan arahan perbaikan dalam skripsi ini agar semakin sempurna.
6. Radio Leo, Radio Sis, Radio Sela, dan Radio Sindang Kasih, yang telah berkenan memberikan kesempatan pada penulis untuk mengambil data dalam melaksanakan penelitian ini.
7. Saudari Ayu Kurniasih selaku rekan sejawat yang telah meluangkan waktunya untuk membaca dan menilai penelitian ini, sebagai syarat kelengkapan keabsahan data melalui teman sejawat.
8. Papah, Mamah, dan Nunung. Terima kasih atas segala doa, semangat, perhatian, pengorbanan, dan kasih sayang yang tiada habisnya, hingga penulis berhasil pada tahap sejauh ini.

9. Segenap keluarga besar yang telah memberikan motivasi dan doa agar penulis segera menyelesaikan skripsi dan lekas wisuda.
10. Mbayu, Al, Ate, Dewi, Ay, Asih, Een, Mey, dan seluruh keluarga BSI B 2012 yang selalu memberikan warna dan tawa sejak penulis pertama kali menapaki bumi Jogja.
11. Maba-mibi FBS 2013 dan 2014, serta teman-teman KKN Rangers 26 yang telah menghiasi sisi lain dalam hidup penulis.
12. Kawan-kawan Kos 161 Samirono, terutama Sitong dan Nince yang selalu mendoakan dan saling memberikan semangat selama perjuangan akhir.
13. Seluruh teman-teman, kawan-kawan, serta sahabat-sahabat penulis di bumi Jogja yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga kenangan dan persahabatan di antara kita tak akan pernah padam.

Yogyakarta, Juli 2016

Eka Solechah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Batasan Istilah.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Sociolinguistik.....	10
B. Bidang Kajian Sociolinguistik.....	12

1. Bahasa, Dialek, dan Idiolek.....	13
2. Variasi Bahasa.....	13
3. <i>Verbal Repertoire</i>	14
4. Masyarakat Bahasa.....	14
5. Fungsi Masyarakat Bahasa dalam Sociolinguistik.....	15
6. Penggunaan Bahasa/Etnografi Bahasa.....	15
7. Sikap Bahasa.....	16
8. Perencanaan Bahasa.....	16
9. Interaksi Sociolinguistik.....	17
10. Bahasa dan Budaya.....	17
11. Kedwibahasaan.....	18
a. Kedwibahasaan dan Kontak Bahasa.....	18
b. Kode.....	20
c. Alih Kode.....	20
d. Campur Kode.....	22
e. Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode.....	25
f. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode.....	28
C. Selayang Pandang Tentang Bahasa Daerah di Cirebon.....	31
D. Penelitian yang Relevan.....	33
E. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Desain Penelitian.....	40
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	41
C. Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	41
D. Metode dan Teknik Analisis Data.....	43
E. Keabsahan Data.....	44
F. Instrumen Penelitian.....	47

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian.....	48
1. Bentuk Alih Kode dan Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode.....	51
2. Bentuk Campur Kode dan Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	54
B. Pembahasan.....	57
1. Bentuk Alih Kode.....	57
a. Alih Kode Internal.....	57
1) Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa Dialek Cirebon	58
2) Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda.....	59
3) Alih Kode dari Bahasa Jawa Dialek Cirebon ke Bahasa Indonesia	61
b. Alih Kode Eksternal.....	62
2. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode.....	62
a. Penutur.....	63
b. Mitra tutur.....	64
c. Peralihan Topik Pembicaraan.....	65
d. Perubahan Situasi.....	66
3. Bentuk Campur Kode.....	67
a. Campur Kode Internal.....	67
1) Campur Kode Internal Pada Tataran Kata.....	67
2) Campur Kode Internal Pada Tataran Frasa.....	68
3) Campur Kode Internal Pada Tataran Klausa.....	69
b. Campur Kode Eksternal.....	70
1) Campur Kode Eksternal Pada Tataran Kata.....	71
2) Campur Kode Eksternal Pada Tataran Frasa.....	72
4. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	73
a. Mitra Tutur.....	73
b. Tujuan Tertentu.....	74
c. Bergengsi.....	79
d. Keterbatasan kode.....	81

BAB V PENUTUP.....	83
A. Simpulan.....	83
B. Keterbatasan Penelitian.....	85
C. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR SINGKATAN

AK: Alih kode

CK: Campur kode

BI: Bahasa Indonesia

BS: Bahasa Sunda

BJC: Bahasa Jawa dialek Cirebon

BIng: Bahasa Inggris

P1: Penyiar

P2: Pendengar

A1: Faktor alih kode yang disebabkan oleh penutur

A2: Faktor alih kode yang disebabkan oleh mitra tutur

A3: Faktor alih kode yang disebabkan oleh peralihan topik

A4: Faktor alih kode yang disebabkan oleh perubahan situasi

C1: Faktor campur kode yang disebabkan oleh mitra tutur

C2: Faktor campur kode yang disebabkan oleh keterbatasan kode

C3: Faktor campur kode yang disebabkan oleh tujuan tertentu

C4: Faktor campur kode yang disebabkan oleh bergengsi

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan antara Alih Kode dan Campur Kode.....	27
Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian ini dengan Penelitian Relevan Sebelumnya.....	34
Tabel 3. Indikator Bentuk Alih Kode dan Campur Kode.....	37
Tabel 4. Indikator Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode.....	38
Tabel 5. Contoh Kartu Data.....	47
Tabel 6. Bentuk Alih Kode.....	52
Tabel 7. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode.....	53
Tabel 8. Bentuk Campur Kode.....	55
Tabel 9. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kota dan Kabupaten Cirebon.....	32
Gambar 2. Grafik perbandingan alih kode dan campur kode.....	49
Gambar 3. Grafik bentuk alih kode dan campur kode.....	49
Gambar 4. Grafik faktor penyebab terjadinya alih kode.....	50
Gambar 5. Grafik faktor penyebab terjadinya campur kode.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Analisis Data Alih Kode dan Campur Kode.....	90
Lampiran 2. Transkrip Data Percakapan.....	119
Lampiran 3. Lembar Validasi dan Surat-surat Ijin.....	143

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
PADA TUTURAN BAHASA PENYIAR DAN PENDENGAR RADIO
DI CIREBON**

Eka Solechah
NIM 12210144020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk beserta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap (SBLC) diikuti dengan teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Adapun metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih substitusional dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pendeskripsian data berupa rekaman percakapan di lapangan yang ditranskripsikan dengan transkripsi ortografis, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi data, kategorisasi data, dan terakhir dilakukan analisis data. Keabsahan data diperoleh dari perpanjangan keikutsertaan, pemeriksaan dari teman sejawat, dan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama adalah bentuk alih kode beserta faktor penyebab terjadinya alih kode. Bentuk-bentuk alih kode yang ditemukan meliputi alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, dan alih kode dari bahasa Jawa dialek Cirebon ke bahasa Indonesia, sedangkan alih kode eksternal yang ditemukan berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode adalah, (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) peralihan topik pembicaraan, dan (4) perubahan situasi. Kedua yaitu bentuk campur kode beserta faktor penyebab terjadinya campur kode. Bentuk campur kode yang ditemukan meliputi campur kode internal dan campur kode eksternal. Campur kode internal terjadi pada tataran kata, frasa, dan klausa, sedangkan campur kode eksternal terjadi pada tataran kata dan frasa. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode yaitu, (1) mitra tutur, (2) keterbatasan kode, (3) tujuan tertentu; memperjelas sesuatu, menanyakan kabar, menyebutkan judul lagu, mengakrabkan diri, menyampaikan salam, mengajak bergoyang, menciptakan humor, dan (4) bergengsi.

Kata kunci: Alih Kode, Campur Kode, Radio, Cirebon

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini, diuraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan istilah. Adapun uraian secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi terpenting bagi manusia. Di samping adanya berbagai simbol, lambang, gerak tubuh, rambu-rambu, dan sebagainya yang bisa dijadikan alat untuk berkomunikasi, bahasa juga dijadikan alat atau media yang paling sentral bagi kelancaran komunikasi tersebut, karena bahasa dapat menyampaikan segala bentuk pemikiran manusia. Selain itu, bahasa juga memiliki fungsi sebagai alat menyatakan ekspresi diri, mengadakan integrasi, dan mengadakan kontrol sosial (Keraf, 2004: 4).

Dalam eksistensinya, bahasa menjadi suatu pokok yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia di negara manapun, karena setiap manusia memerlukan bahasa untuk menuangkan gagasan yang ada di dalam pikirannya. Berbicara masalah bahasa di dunia, tentunya Indonesia menjadi salah satu negara yang wajib diperbincangkan. Di samping memiliki ratusan bahasa daerah yang dijadikan sebagai salah satu warisan kekayaan budaya, Indonesia juga memiliki bahasa resmi yang dijadikan bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia. Seperti dilansir dari pendapat Suwandi (2008: 1) bahwa Indonesia memiliki empat ratus bahasa daerah. Hal tersebut membuat hampir sebagian besar masyarakat

Indonesia memiliki kemampuan dan kebiasaan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih (setidak-tidaknya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya masing-masing). Fenomena tersebut oleh Nababan (1984: 5) disebut dengan kedwibahasaan (*bilingualisme*).

Manusia yang berbahasa tentunya tidak dapat terlepas dari permasalahan kedwibahasaan. Sangat jarang sekali seseorang yang hanya menggunakan satu bahasa saja (ekabahasaan). Hal ini terjadi karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran manusia lain, sehingga menyebabkan terjadinya kontak sosial. Adanya kontak sosial dapat menimbulkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa menurut Mackey (via Rahardi, 2001: 17) ialah peristiwa saling memengaruhi antara bahasa satu dengan yang lainnya. Dalam kedwibahasaan, sangat mungkin juga seseorang melakukan peralihan dan percampuran kode, baik dalam bahasa ataupun dalam ragamnya. Peralihan kode ini lazim disebut dengan alih kode, sedangkan percampuran kode disebut dengan campur kode.

Bahasa Jawa dan bahasa Sunda merupakan bahasa yang dipakai oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Bahasa Jawa umumnya digunakan di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan bahasa Sunda digunakan oleh masyarakat Jawa Barat dan Banten. Meskipun Jawa Barat dan Banten memiliki mayoritas penutur berbahasa Sunda, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian kecil penuturnya juga menggunakan bahasa Jawa. Daerah-daerah di Jawa Barat dan Banten yang menggunakan bahasa Jawa antara lain, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Karawang, Kabupaten Subang, dan Kabupaten Cirebon. Kabupaten Cirebon merupakan daerah di Jawa

Barat yang berbatasan langsung dengan Jawa Tengah, sehingga bahasa yang digunakan di Kabupaten Cirebon mendapatkan pengaruh dari bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Hal ini disampaikan juga oleh Abdullah (1999: 111) bahwa secara geografis, Cirebon merupakan daerah Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah, oleh karena itu lazim jika masyarakat dan budaya Cirebon menyerap unsur-unsur kedua budaya tersebut, termasuk dalam khasanah bahasanya.

Kedwibahasaan dapat terjadi di seluruh lapisan masyarakat yang dibedakan berdasarkan faktor situasional, seperti usia, jenis kelamin, status sosial, pekerjaan, dan lain sebagainya. Kedwibahasaan dialami oleh berbagai kalangan, mulai dari dewasa hingga anak-anak, dan dapat terjadi di manapun, seperti di sawah, di pasar, di kantor, di tempat pengajian, di terminal, di bandara, di sekolah, di televisi, hingga di radio. Bahasa yang dipakai oleh para pendengar dan penyiar di radio tentunya bervariasi. Pada saat penyiar sedang membuka acaranya, ia akan menggunakan bahasa Indonesia dengan ragam formal, tetapi ketika penyiar sedang mengadakan interaksi dengan pendengarnya (baik melalui telepon ataupun sms), biasanya bahasa yang digunakan akan disesuaikan dengan bahasa yang dipakai oleh pendengar. Ada pendengar yang tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan ragam formal, ada pula pendengar yang langsung mengalihkan bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah yang dikuasainya. Bahasa Indonesia ragam formal yang digunakan oleh pendengar menandakan bahwa pendengar tersebut tidak cukup akrab dengan penyiar. Berbeda dengan pendengar yang beralih menggunakan ragam nonformal bahkan hingga beralih bahasa,

tentunya kedekatan di antara mereka sudah terjalin cukup lama. Yang pasti, dalam setiap peralihan kode ataupun percampuran kode, terdapat suatu faktor yang melatarbelakanginya. Seperti yang diungkapkan oleh Wijana dan Muhammad (2013: 5) bahwa siapa yang berbicara, dengan siapa, di mana, kapan, dan untuk apa, merupakan beberapa faktor yang memengaruhi struktur bahasa.

Radio merupakan sarana komunikasi yang masih cukup digemari oleh masyarakat selain televisi dan *handphone*. Radio merupakan siaran (pengiriman) suara atau bunyi oleh udara. Radius pancaran siar dari setiap radio berbeda-beda. Di Cirebon, terdapat sekitar 23 radio. Beberapa di antaranya yaitu Radio Sela, Radio Sindang Kasih, Radio Leo Termuda, Radio Cirebon, Radio Sis, dan Malala Radio. Radius frekuensinya mencakup wilayah Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Kuningan, Brebes, Tegal, dan Sumedang. Selain itu, ada pula radio yang frekuensinya mencapai wilayah Garut, Subang, dan Ciamis. Berhubung wilayah yang dijangkau oleh radio ini cukup luas, maka pendengarnya pun cukup banyak dan memiliki berbagai macam variasi bahasa. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh penulis, selain bahasa Indonesia, para penyiar ataupun pendengar di beberapa radio tersebut juga menggunakan bahasa Cirebon (Jawa) dan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu atau bahasa daerahnya. Hal ini menjadi dasar utama yang menyebabkan timbulnya peralihan kode maupun percampuran kode yang digunakan oleh para pendengar dan penyiar radio di Cirebon, baik dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan sebaliknya, ataupun dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan sebaliknya.

Berkaitan dengan adanya fenomena kedwibahasaan (*bilingualisme*) dan bahkan keanekabahasaan (*multilingualisme*) yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode di Kabupaten Cirebon khususnya di radio, hal tersebut menjadi dasar utama ketertarikan penulis untuk meneliti fenomena tersebut. Akan tetapi, karena radio-radio tersebut memiliki pendengar yang berganti-ganti setiap harinya, maka tidak bisa dipastikan bahwa dalam setiap kali siaran, gejala bahasa yang muncul selalu sama. Misalnya, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon ataupun dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Kadang kala, pendengarnya terus menerus berbahasa Indonesia, ada juga yang terus menerus berbahasa daerah, dan ada pula yang menggunakan keduanya. Berhubung dengan gejala tersebut, maka subjek yang akan diambil dalam penelitian ini tidak hanya diambil dari satu radio saja, melainkan dari beberapa radio.

Beberapa radio yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah Radio Leo Termuda, Radio Sela, Radio Sis, dan Radio Sindang Kasih. Alasan penulis memilih radio-radio tersebut adalah karena berdasarkan survei prapenelitian, radio-radio tersebut memiliki radius wilayah penyiaran yang cukup luas dan memiliki penyiar serta pendengar yang berdwbahasa, sehingga sangat memungkinkan sekali munculnya peristiwa alih kode dan campur kode antara penyiar dan pendengar radio.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yakni sebagai berikut.

1. Adanya fenomena kedwibahasaan yang terjadi pada tuturan penyiari dan pendengar.
2. Terjadinya alih kode pada tuturan bahasa penyiari dan pendengar.
3. Terjadinya campur kode pada tuturan bahasa penyiari dan pendengar.
4. Adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan alih kode.
5. Adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode.
6. Adanya fungsi dari terjadinya alih kode dan campur kode.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih cermat, mendalam, dan tuntas, maka penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan sebagai berikut.

1. Bentuk alih kode yang terjadi pada tuturan bahasa penyiari dan pendengar radio di Cirebon.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode pada tuturan bahasa penyiari dan pendengar radio di Cirebon.
3. Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan bahasa penyiari dan pendengar radio di Cirebon.
4. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode pada tuturan bahasa penyiari dan pendengar radio di Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka masalah pokok yang hendak dijawab adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk alih kode yang terjadi pada tuturan bahasa penyiari dan pendengar radio di Cirebon?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan bahasa penyiari dan pendengar radio di Cirebon?
3. Bagaimanakah bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan bahasa penyiari dan pendengar radio di Cirebon?
4. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan bahasa penyiari dan pendengar radio di Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode yang terjadi pada tuturan bahasa penyiari dan pendengar radio di Cirebon.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan bahasa penyiari dan pendengar radio di Cirebon.
3. Mendeskripsikan bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan bahasa penyiari dan pendengar radio di Cirebon.
4. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan bahasa penyiari dan pendengar radio di Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian, tentu diharapkan adanya manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

1. Manfaat teoretis

- Diharapkan, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dan memberi bukti dari teori sosiolinguistik yang sudah ada, bahwa apa yang tertulis dalam teori memang benar-benar terjadi di lapangan.

2. Manfaat praktis

- Diharapkan, penyiar dapat lebih memperhatikan penggunaan bahasa saat berinteraksi dengan pendengar, karena sudah mengetahui sedikit banyaknya mengenai alih kode dan campur kode dalam bertutur.
- Diharapkan, masyarakat mengetahui lebih dalam mengenai fenomena kebahasaan khususnya alih kode dan campur kode, agar kelak dapat menggunakan variasi bahasa dengan lebih baik.
- Dapat dijadikan acuan atau pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji permasalahan serupa.

G. Batasan Istilah

1. *Kode*: Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode.
2. *Alih kode*: Penggunaan bahasa lain atau variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain.
3. *Campur kode*: Penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.
4. *Kedwibahasaan*: Pemakaian dua bahasa atau lebih oleh penutur bahasa atau oleh suatu masyarakat bahasa.
5. *Kontak bahasa*: Saling memengaruhi antara pelbagai bahasa karena penuturnya sering bertemu.
6. *Radio*: Siaran (pengiriman) suara atau bunyi melalui udara.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab kajian teori, diuraikan tentang teori-teori yang mendasari permasalahan pada penelitian ini. Teori-teori yang digunakan ialah sosiolinguistik, bidang kajian sosiolinguistik, selang pandang tentang bahasa daerah di Cirebon, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Adapun uraian selanjutnya akan dijelaskan pada pemaparan sebagai berikut.

A. Sosiolinguistik

Bahasa dalam bidang kelimuan disebut juga dengan istilah *linguistik*. Linguistik memiliki dua cabang kajian ilmu, yakni *mikrolinguistik* dan *makrolinguistik*. Mikrolinguistik membahas bahasa yang berkaitan dengan sistem ketatabahasaan, yakni sistem bunyi (fonologi), sistem kata (morfologi), sistem kalimat (sintaksis), dan sistem makna (semantik), sedangkan makrolinguistik membahas linguistik atau bahasa yang berkaitan dengan hal-hal di luar bahasa, seperti psikolinguistik (membahas bahasa dengan psikologi), etnolinguistik (membahas bahasa dengan etnografi), dan sosiolinguistik (membahas bahasa dengan sosiologi).

Berbicara mengenai sosiolinguistik tentu akan sangat luas sekali, mengingat hal-hal yang dibahas adalah berkaitan dengan masalah sosial yang ada di dalam masyarakat. Secara etimologi, sosiolinguistik berasal dari kata *sosio* dan *linguistics*. Sumarsono dan Paina (2002: 5) menjelaskan bahwa sosiologi mempelajari antara lain struktur sosial, organisasi kemasyarakatan, hubungan

antaranggota masyarakat, dan tingkah laku masyarakat. Linguistik sendiri, merupakan ilmu tentang bahasa, di mana Padmadewi, dkk (2014: 1) berpendapat bahwa linguistik merupakan ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa, seperti fonem, morfem, kata, kalimat, dan hubungan antara unsur-unsur itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian interdisipliner antara linguistik dan sosiologi. Chaer dan Leonie (2010: 2) pun ikut andil dalam mendefinisikan sosiolinguistik. Menurutnya, sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sebagai objek dari sosiolinguistik, bahasa tidak didekati sebagai bahasa, melainkan didekati sebagai sarana atau medium untuk berinteraksi di dalam masyarakat.

Selain istilah sosiolinguistik, terdapat pula istilah sosiologi bahasa. Nababan (1984: 3) menuturkan bahwa ada juga orang yang memasuki lapangan sosiolinguistik dari lapangan sosiologi, menyebut studi itu *sosiologi bahasa*. Keterangan tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh Chaer dan Leonie (2010: 5) bahwa Fishman, pakar sosiolinguistik mengatakan, kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Jadi, sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, dan sosiologi bahasa lebih berhubungan dengan faktor-faktor sosial.

B. Bidang Kajian Sociolinguistik

Seperti telah dijelaskan di atas, sociolinguistik adalah kajian dua sub interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Sociolinguistik membahas penggunaan bahasa yang berkaitan dengan masyarakat dan faktor sosial, seperti pendidikan, status sosial, pekerjaan, jenis kelamin, dan sebagainya. Fishman menerangkan bahwa faktor linguistik yang memengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Di samping itu, faktor nonlinguistik yang memengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari faktor sosial dan faktor situasional (Suwito via Aslinda dan Leni, 2007: 6). Selain berkaitan dengan sosiologi atau masalah sosial, Padmadewi (2014: 3-5) menyebutkan bahwa sociolinguistik juga membahas kaitannya dengan ilmu-ilmu lain seperti sociolinguistik dengan linguistik umum, sociolinguistik dengan dialektologi, sociolinguistik dengan psikologi sosial, sociolinguistik dengan antropologi, serta sociolinguistik makro dan mikro.

Selain hubungan kajian sociolinguistik dengan ilmu-ilmu lain, sociolinguistik juga memiliki bidang-bidang khusus yang mengkaji permasalahan meliputi sociolinguistik itu sendiri di dalamnya. Nababan (1984: 3-8) menyebutkan ada sepuluh topik-topik umum yang dibicarakan dalam pembahasan sociolinguistik, yaitu (1) bahasa, dialek, dan idiolek, (2) variasi bahasa, (3) *verbal repertoire*, (4) masyarakat bahasa, (5) fungsi masyarakat bahasa dalam profil sociolinguistik, (6) penggunaan bahasa/etnografi berbahasa, (7) sikap bahasa, (8) perencanaan bahasa, (9) interaksi sociolinguistik, (10) bahasa dan kebudayaan, serta

(11) kedwibahasaan. Adapun uraian selengkapnya akan dijelaskan pada pemaparan sebagai berikut.

1. Bahasa, Dialek, dan Idiolek

Apabila seseorang menggunakan bahasa dengan ciri khas tertentu, maka bahasa tersebut disebut *idiolek*. Idiolek tiap individu yang satu dengan individu yang lain berbeda-beda. Jika idiolek-idiolek tersebut digolongkan dalam suatu kelompok, maka idiolek-idiolek tersebut akan membentuk sebuah *dialek*. Dialek adalah sekumpulan idiolek yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu.

Aslinda dan Leni (2007: 7) menuturkan, dialek dibedakan atas *dialek geografi* dan *dialek sosial*. Dialek geografi merupakan persamaan dialek yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dikarenakan kedekatan letak geografis di antara pengguna bahasa tersebut. Dialek sosial ialah persamaan dialek yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat yang dikarenakan adanya hubungan kedekatan sosial di antara pengguna bahasa tersebut.

2. Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Terjadinya keragaman atau variasi bahasa bukan hanya disebabkan karena para penuturnya tidak homogen, tetapi juga karena adanya interaksi sosial yang sangat beragam. Hal tersebut memengaruhi cara pandang dalam pemilihan bahasa. Chaer dan Leonie (2010: 61) membagi variasi bahasa menjadi empat macam, yakni variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana.

3. *Verbal Repertoire*

Verbal repertoire merupakan kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh penutur dan berasal dari pengalaman-pengalaman berbahasa yang terekam dalam memori otak. Aslinda dan Leni (2007: 15) menyatakan bahwa *verbal repertoire* yang dimiliki penutur terdiri atas dua macam, yaitu *verbal repertoire* yang dimiliki oleh setiap penutur secara individual dan *verbal repertoire* yang merupakan milik masyarakat tutur secara keseluruhan. Semakin luas pengalaman yang dimiliki suatu penutur, maka semakin baik pula kemampuan berkomunikasi.

4. Masyarakat Bahasa

Dalam sosiolinguistik dikaji juga arti dari istilah *masyarakat bahasa*. Bloomfield berpendapat bahwa masyarakat bahasa merupakan sekumpulan manusia yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama, sedangkan Labov memberikan pembatasan bahwa masyarakat bahasa merupakan suatu kelompok yang mempunyai norma-norma yang sama mengenai bahasa (Nababan, 1984: 5). Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua macam pengertian mengenai masyarakat bahasa ini. Pertama, masyarakat bahasa adalah sekelompok masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama. Pengertian kedua ialah sekelompok masyarakat bahasa yang sama-sama mengerti akan makna atau maksud yang dituturkan di antara mereka, meskipun bahasa yang digunakan berbeda.

5. Fungsi Masyarakat Bahasa dalam Sociolinguistik

Bahasa merupakan kajian pokok dalam ilmu sociolinguistik. Setiap bahasa memiliki fungsi masing-masing dalam masyarakat bahasa (Aslinda dan Leni, 2007: 9). Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa resmi, bahasa nasional, dan bahasa pemersatu rakyat Indonesia. Bahasa Jawa berfungsi sebagai bahasa ibu bagi masyarakat Jawa, dan juga bahasa daerah bagi masyarakat Indonesia. Begitu pula dengan bahasa Inggris. Bahasa Inggris memiliki fungsi sebagai bahasa asing dan bahasa internasional di kancah dunia. Jadi, setiap bahasa apapun di dunia ini, memiliki fungsinya masing-masing dalam masyarakat bahasa.

6. Penggunaan Bahasa/Etnografi Bahasa

Dalam menggunakan bahasa, penutur harus memerhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya atau pengaruhnya terhadap bentuk dan pemilihan variasi bahasa. Dell Hymes (via Nababan, 1984: 7) mengatakan bahwa ada delapan unsur yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa yang disingkat dengan akronim *SPEAKING* (*setting and scene, participant, ends, act sequences, key, instrumentalities, norm, dan genre*).

- a. *Setting and Scene*. Berhubungan dengan latar tempat dan waktu peristiwa tutur terjadi.
- b. *Participant*. Berhubungan dengan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tutur, seperti penutur, mitra tutur, dan pihak ketiga.
- c. *End*. Mengacu pada maksud atau tujuan yang ingin dicapai dalam tuturan.
- d. *Act Sequence*. Berhubungan dengan bentuk dan isi suatu tuturan.
- e. *Key*. Berhubungan dengan nada suara, sikap, atau cara berbicara.

- f. *Instrumentalities*. Berhubungan dengan bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan.
- g. *Norm*. Berhubungan dengan kaidah-kaidah tingkah laku dalam interaksi.
- h. *Genre*. Merupakan kategori yang dapat ditentukan melalui bentuk bahasa yang digunakan.

7. Sikap Bahasa

Dalam bahasa Indonesia kata *sikap* dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian (Chaer dan Leonie, 2010: 149). Berkaitan dengan bahasa, sikap bahasa berarti kesopanan bereaksi terhadap suatu keadaan dalam situasi berbahasa. Sikap bahasa menunjuk pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku bertutur.

8. Perencanaan Bahasa

Istilah perencanaan bahasa (*language planning*) mula-mula digunakan oleh Haugen (via Chaer dan Leonie, 2010: 183) pengertian usaha untuk membimbing perkembangan bahasa ke arah yang diinginkan oleh para perencana. Perencanaan bahasa berhubungan dengan proses pengembangan bahasa, pembinaan bahasa, dan politik bahasa. Perencanaan bahasa meliputi dua aspek pokok, yaitu pokok yang berhubungan dengan kedudukan bahasa atau status bahasa, dan yang berhubungan dengan materi bahasa atau korpus atau kode. (Suwito via Aslinda dan Leni, 2007: 10)

9. Interaksi Sociolinguistik

Dalam interaksi sociolinguistik, dibicarakan tentang kemampuan komunikatif penutur. Di samping itu, dibicarakan pula makna yang sebenarnya dari unsur-unsur kebahasaan karena suatu kata atau bahasa dapat memiliki makna ganda. Artinya, setiap makna dari suatu kata atau bahasa memiliki makna yang berbeda tergantung dari konteks penggunaannya (Aslinda dan Leni, 2007: 10).

10. Bahasa dan Budaya

Menurut Nababan (1984: 8) dalam subtopik *bahasa* dan *budaya* dikaji hubungan antara bahasa sebagai unsur budaya dan kebudayaan pada umumnya. Antara bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan, dan segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin dalam bahasa. Bahasa dan budaya memiliki pengaruh saling timbal balik. Dapat dikatakan, di antara keduanya selalu terealisasi secara tumpang tindih. Masyarakat atau sistem sosial manusia bergantung pada komunikasi kebahasaan. Tanpa bahasa, tidak mungkin ada sistem kemasyarakatan. Begitu pula dengan bahasa, tanpa masyarakat dan kebudayaan, bahasa tidak akan berarti apa-apa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang akan mengetahui suatu budaya dari sekelompok masyarakat melalui bahasanya, dan seseorang akan mempelajari suatu bahasa sebagai bagian dari budaya.

11. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan artinya kemampuan atau kebiasaan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa (Nababan, 1984: 5). Ada dua konsep mengenai kedwibahasaan, yakni *bilingualitas* dan *bilingualism*. Bilingualitas merupakan kemampuan dari tiap individu dalam menguasai dan menggunakan dua bahasa atau lebih, sedangkan bilingualism merupakan kebiasaan mempergunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang. Di samping bilingualitas dan bilingualism, kedwibahasaan juga membahas masalah alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), dan interferensi. Untuk kedwibahasaan, alih kode, campur kode, persamaan dan perbedaan alih kode dan campur kode, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

a. Kedwibahasaan dan Kontak Bahasa

Hampir setiap negara di dunia ini menghadapi fenomena kedwibahasaan. Sangat sulit sekali menemukan penutur yang benar-benar hanya menggunakan satu bahasa saja (ekabahasaan), kecuali penutur tersebut tinggal di suatu tempat terpencil dan tidak pernah melakukan interaksi dengan kelompok manusia di luar bahasanya. Kridalaksana (1982: 31) menerangkan bahwa kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Weinrich (via Aslinda dan Leni, 2007: 23) bahwa kedwibahasaan adalah *the practice of alternately using two languages* (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian).

Biasanya ada istilah yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menyatakan kedwibahasaan, yakni *bilingualisme*. Namun, ada pula yang

menamakannya dengan *bilingualitas*. Hal tersebut sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh Chaer dan Leonie (2010: 85) bahwa terdapat perbedaan antara *bilingualitas* dan *bilingualisme*. Kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas*, sedangkan keadaan penggunaan lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian disebut dengan *bilingualisme*.

Pada dasarnya, terjadinya kedwibahasaan itu disebabkan karena adanya interaksi dan kontak sosial antara masyarakat satu dengan masyarakat lain yang memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda. Berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai wadah untuk berinteraksi, maka adanya interaksi dan kontak sosial itu tidak bisa terlepas dari adanya kontak bahasa. Seperti yang dijelaskan oleh Kamaruddin (1989: 13) dalam bukunya yang berjudul *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*, kedwibahasaan terjadi karena ada dua bahasa yang berkontak sehingga penutur bahasa itu dapat mempelajari unsur-unsur bahasa lainnya. Misalnya saja, ketika ada masyarakat pendatang di sebuah daerah yang memiliki bahasa berbeda dengan yang digunakannya, otomatis masyarakat pendatang tersebut akan mempelajari bahasa di daerah yang baru didatanginya tersebut agar dapat bergaul dengan masyarakat setempat dengan nyaman. Hal senada juga dipaparkan oleh Aslinda dan Leni (2007: 25) bahwa kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara dua bahasa atau lebih yang berakibat adanya perubahan unsur bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya.

Dalam peristiwa kedwibahasaan, seseorang akan sering mengganti bahasa atau ragam bahasa. Di samping itu, perilaku berbahasa yang dipengaruhi oleh

faktor pembicara, mitra bicara, tujuan, tempat, waktu, topik, dan sebagainya juga sering menyebabkan terjadinya peristiwa Alih Kode dan Campur Kode (Suwandi, 2008: 85).

b. Kode

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 578), kode merupakan tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah, dsb), sedangkan menurut Kamus Linguistik karangan Kridalaksana (1982: 113), kode merupakan lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Definisi lain juga dipaparkan oleh Rahardi (2001: 21-22), bahwa kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Bahasa manusia adalah sejenis kode. Dalam sosiolinguistik, kode dibagi atas dua macam, yaitu alih kode dan campur kode.

c. Alih Kode

Secara etimologi, alih kode dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu kode bahasa atau ragam ke dalam bahasa atau ragam lain. Masyarakat yang memiliki kemampuan untuk berdwibahasa, cenderung melakukan alih kode bahkan campur kode dalam tuturannya. Suwito (via Rahardi, 2001: 20) menyebutkan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Sejalan dengan definisi tersebut, Padmadewi, dkk (2014: 64) mengutip pendapat Jendra, mendefinisikan alih kode sebagai peralihan atau

pergantian (perpindahan) dari satu varian bahasa ke bahasa yang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan peralihan atau pergantian kode baik dari satu varian bahasa atau ragam ke varian bahasa atau ragam yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli, alih kode dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni alih kode ke dalam (*intern*) dan alih kode ke luar (*ekstern*) (Padmadewi, dkk, 2014: 64-65; Rahardi, 2001: 20; Suandi, 2014: 135).

- 1) Alih kode ke dalam (*internal code switching*) yakni yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Misalnya, seseorang pada awalnya berbicara dalam bahasa Indonesia baku karena situasi tertentu menuntut dia untuk mengubah bahasanya menjadi dialek Bali.
- 2) Alih kode ke luar (*eksternal code switching*) yakni apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing. Misalnya, si pembicara mula-mula menggunakan bahasa Indonesia, karena situasi menghendaki, dia beralih menggunakan bahasa Inggris, pada situasi lain ke bahasa Belanda dan bahasa Jepang.

Sedikit berbeda dengan di atas, pendapat selanjutnya dipaparkan oleh Poedjosoedarmo (1976: 14) bahwa berdasarkan sifatnya, alih kode memiliki dua bentuk, yaitu alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara merupakan pergantian kode bahasa yang dipakai oleh seorang penutur yang berlangsung sebentar saja, tetapi kadang-kadang dapat lama juga. Di samping alih kode sementara, ada lagi alih kode yang sifatnya permanen. Tidak mudah bagi

seseorang untuk mengganti kode bicaranya terhadap seorang lawan bicara (O2) secara permanen, sebab pergantian ini biasanya berarti adanya pergantian sikap relasi terhadap O2 secara sadar. Selanjutnya, Suwandi (2008: 86) menyebutkan bahwa alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Aspek lain dari ketergantungan bahasa dalam masyarakat dwibahasa adalah terjadinya campur kode.

d. Campur Kode

Pembicaraan mengenai alih kode, biasanya diikuti oleh pembicaraan mengenai campur kode. Secara harfiah, campur kode merupakan peristiwa percampuran satu bahasa atau variasi dengan bahasa atau variasi lain. Bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu, maka tindak bahasa tersebut dinamakan *campur kode* (Nababan, 1984: 32). Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur atau kebiasaannya yang dituruti.

Aslinda dan Leni (2007: 87) mengungkapkan bahwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Ciri yang sangat menonjol dari campur kode adalah adanya kesantiaian dalam situasi tuturan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Suwandi (2008: 87) yang menyatakan campur kode ialah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Ciri lain dari gejala

campur kode ialah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi (Suwito, 1983: 75).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan percampuran antara suatu kode bahasa atau ragam ke dalam bahasa atau ragam lain dalam keadaan santai yang berupa penyisipan unsur-unsur dalam suatu variasi atau bahasa. Unsur-unsur demikian dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (a) yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya, dan (b) bersumber dari bahasa asing. Campur kode dengan unsur-unsur golongan (a) disebut *campur kode ke dalam (inner code-mixing)*; sedangkan campur kode yang unsur-unsurnya dari golongan (b) disebut *campur kode ke luar (outer code-mixing)*. Hampir sejalan dengan pendapat tersebut, Suandi (2014: 141-142) dan Padmadewi, dkk (2014: 67) juga memiliki pendapat serupa di mana campur kode memiliki tiga bentuk, yakni campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran.

- 1) Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan bahasa daerah lainnya.
- 2) Campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian

bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Sansekerta, dan lain-lain.

- 3) Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah campur kode yang di dalamnya (klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Campur kode juga bisa diklasifikasikan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan. Jendra (via Suandi, 2014: 141) membedakannya menjadi tiga jenis yaitu campur kode klausa, campur kode frasa, dan campur kode kata. Sebelum membahas mengenai campur kode kata, frasa, dan klausa, berikut ini dipaparkan secara singkat mengenai definisi kata, frasa, dan klausa.

Kata adalah bentuk bebas yang terkecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata (Tarigan, 2009: 7). Kata dapat bewujud kata dasar, kata berafiks, kata majemuk, dan kata perulangan. *Frasa* merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa (Chaer, 2015: 39; Ramlan, 2005: 138; Suhardi, 2013: 34). *Klausa* adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Klausa atau gabungan kata itu berpotensi menjadi kalimat (Arifin, dan Junaiyah, 2009: 34). Dapat disimpulkan bahwa kata, frasa, dan klausa merupakan unsur pembentuk kalimat. Dalam kaitannya dengan campur kode, salah satu unsur tersebut akan bercampur dengan unsur yang lain dalam satu kalimat, baik unsur yang berupa bahasa daerah maupun unsur yang berupa bahasa asing di dalam bahasa Indonesia.

- 1) Campur kode pada tataran kata merupakan campur kode yang banyak terjadi pada setiap bahasa. Campur kode pada tataran kata bisa berwujud kata dasar (kata tunggal), kata kompleks, kata berulang, dan kata majemuk.
- 2) Campur kode pada tataran frasa setingkat lebih rendah dibandingkan campur kode pada tataran klausa. Campur kode pada tataran frasa terjadi apabila adanya suatu penyisipan frasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan sebaliknya, yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak memiliki fungsi predikat.
- 3) Campur kode pada tataran klausa merupakan campur kode yang berada pada tataran paling tinggi. Campur kode pada tataran klausa terjadi apabila adanya suatu penyisipan kata yang memiliki fungsi minimal sebagai predikat atau kata kerja, baik dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah maupun dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan begitu pula sebaliknya.

e. Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode dan campur kode merupakan kasus kedwibahasaan yang selalu berkaitan dan bisa dikatakan cukup sulit untuk dibedakan. Namun, beberapa ahli mencoba untuk meraba perbedaan tersebut, agar pembaca menjadi lebih mudah untuk memahami hakikat persamaan dan perbedaan antara alih kode dan campur kode.

Persamaan di antara keduanya adalah sama-sama terjadinya suatu perubahan kode baik dari satu bahasa atau varian atau ragam ke dalam bahasa atau varian atau ragam yang lain. Perbedaan di antara keduanya menurut Suandi

(2014: 139) disebabkan karena berubah tidaknya situasi dalam suatu tuturan. Alih kode timbul karena adanya perubahan bahasa dan perubahan situasi, sedangkan pada campur kode, perubahan bahasa tidak disertai dengan adanya perubahan situasi. Thelander (via Chaer dan Leonie, 2010: 115) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode.

“Bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.”

Masih dalam buku Chaer dan Leonie (2010: 115), Fasold menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dan alih kode.

“Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari suatu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan alih kode dan campur kode terletak pada unsur pengisi dalam suatu strukturnya. Apabila satu klausa atau satu kalimat bahasa beralih ke dalam klausa atau kalimat bahasa lain, maka peristiwa itu disebut alih kode, sedangkan campur kode terjadi apabila unsur suatu bahasa masuk ke dalam unsur suatu bahasa lain, baik yang berbentuk kata, frasa, maupun klausa.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan antara Alih Kode dan Campur Kode

1.	Perbedaan	Alih kode	Campur kode
	Situasi	Berubah	Tidak berubah
	Unsur gramatika	Kalimat	Kata, frasa, klausa
	Fungsi gramatika	Saling mendukung	Berdiri sendiri-sendiri
2.	Persamaan	Sama-sama terjadi suatu perubahan kode dari bahasa atau ragam satu ke bahasa atau ragam lain	

Diolah dari Chaer dan Leonie (2010) dan Suandi (2014)

Pada tabel 1 terlihat secara gamblang, apa saja persamaan dan perbedaan antara alih kode dan campur kode. Persamaan dari alih kode dan campur kode ialah sama-sama merupakan suatu gejala kedwibahasaan yang terjadi karena adanya perubahan kode dari bahasa atau ragam yang satu ke bahasa atau ragam yang lain. Untuk perbedaannya sendiri, ada tiga bentuk. Yang pertama adalah situasi. Suandi (2014: 139) menuturkan bahwa alih kode timbul karena adanya perubahan bahasa dan perubahan situasi, sedangkan pada campur kode, perubahan bahasa tidak disertai dengan adanya perubahan situasi. Selanjutnya adalah unsur pengisi dan fungsi gramatika. Thelander dan Fasold (via Chaer dan Leonie, 2010: 115) menjelaskan bahwa campur kode terjadi apabila seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari suatu bahasa dan memiliki fungsi struktur gramatika yang berdiri sendiri-sendiri, sedangkan alih kode terjadi apabila adanya peralihan kode dari satu klausa atau kalimat ke dalam klausa atau kalimat lain dan memiliki fungsi struktur gramatika yang saling mendukung.

f. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Berikut akan dipaparkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode menurut beberapa ahli.

1) Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Pendapat pertama dikutip dari Aslinda dan Leni (2007: 86) yang menyebutkan bahwa terdapat lima faktor umum penyebab terjadinya alih kode, yaitu (1) pembicara/penutur, (2) pendengar/lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ke-3, (4) perubahan dari formal ke informal/sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

Lebih lanjut, Chaer dan Leonie (2010: 108-111) menjelaskan uraian dari pendapat di atas. *Faktor pertama*, pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakan itu. *Faktor kedua*, lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu. *Faktor ketiga*, hadirnya orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatarbelakang bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur. *Faktor keempat*, perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya dari situasi yang formal kemudian beralih ke dalam situasi nonformal. *Faktor kelima*, berubahnya topik pembicaraan, dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode.

Senada dengan kedua pendapat di atas, Suwito (1983: 73) menyebutkan enam faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk

sekedar bergengsi. Poedjosoedarmo (1976: 15) juga memiliki pendapat yang sama bahwa alih kode disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu penutur, mitra tutur, pengaruh orang ketiga, topik pembicaraan, dan situasi tutur. Selain itu, Poedjosoedarmo menambahkan beberapa faktor lain di antaranya yaitu, pengaruh maksud-maksud tertentu, pengaruh keinginan mendidik lawan tutur, dan praktek belajar berbahasa tertentu.

Sejalan dengan uraian di atas, Suandi (2014: 136-139) juga berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab alih kode, yaitu sebagai berikut.

- a) Penutur dan pribadi penutur. Seorang penutur kadang sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya.
- b) Perubahan situasi tutur. Perubahan situasi tutur dapat terjadi dari situasi formal ke nonformal.
- c) Kehadiran orang ketiga. Sebuah peristiwa tutur antara P1 dan P2, kemudian muncul kehadiran P3 dapat memunculkan alih kode.
- d) Peralihan pokok pembicaraan. Pokok pembicaraan merupakan salah satu faktor pada seorang penutur dalam menentukan kode bahasa yang dipilih. Peralihan pokok pembicaraan ini dapat berupa kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

2) Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Latar belakang terjadinya campur kode menurut Suwito (1983: 77) pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu tipe berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe itu saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih (*overlap*). Atas dasar latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode. Alasan-alasan itu ialah sebagai berikut.

- a) Identifikasi peranan
- b) Identifikasi ragam
- c) Keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan

Dalam hal ini pun ketiganya saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral, dan edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia dalam hierarki status sosialnya. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain, dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya. Demikianlah maka campur kode itu terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Dalam pendapat yang lain, Poedjosoedarmo (1976: 15) menyampaikan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode di antaranya ialah disebabkan oleh mitra tutur, hadirnya orang ketiga, bergengsi, dan adanya

pengaruh maksud-maksud atau tujuan tertentu dari penutur; melawak, merayu, menggoda, menyindir, memperjelas keterangan, dan mengakrabkan diri. Pendapat tersebut juga didukung oleh Suandi (2014: 143-146) yang menyebutkan bahwa beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode, di antaranya adalah mitra bicara, fungsi dan tujuan, bergengsi, dan keterbatasan penggunaan kode (faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya).

C. Selayang Pandang tentang Bahasa Daerah di Cirebon

Menurut keterangan yang diambil dari website *www.cirebonkab.go.id* dan *https://id.wikipedia.org*, Kabupaten Cirebon merupakan daerah bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat yang terletak paling timur dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan letak geografisnya, wilayah Kabupaten Cirebon berada pada posisi 108°40' – 108°48' Bujur Timur dan 6°30' – 7°00' Lintang Selatan, dan memiliki empat perbatasan daerah, yakni sebagai berikut.

- Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Indramayu
- Sebelah barat laut berbatasan dengan wilayah Kabupaten Majalengka
- Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kuningan

- Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kotamadya Cirebon dan Kabupaten Brebes (Jawa Tengah)



Gambar 1. Sumber: www.cirebonkab.go.id

Penduduk Cirebon di bagian utara, umumnya menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon atau biasa disebut dengan bahasa Cirebon sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa ini dituturkan di bagian barat Kabupaten Cirebon dan di seluruh kecamatan pesisir di bagian timur Kabupaten Cirebon. Sementara di wilayah pedalaman seperti kecamatan Pasaleman, Ciledug, dan sekitarnya yang berbatasan dengan Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Brebes dipergunakan bahasa Sunda dengan beragam dialeknya. Bahasa Jawa juga bercampur dengan bahasa Cirebon dan bahasa Sunda Cirebon di beberapa wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Brebes di antaranya di kecamatan Losari, Pabedian, Ciledug, dan Pasaleman.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini menggunakan dua referensi penelitian terdahulu yang serupa, yakni penelitian yang mengkaji tentang alih kode dan campur kode. Penelitian pertama dirujuk dari skripsi yang diteliti oleh Rosyantina (mahasiswa prodi Sastra Indonesia UNY) dengan judul "Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutar Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes" (2014). Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes. Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti ialah sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode beserta faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode. Perbedaannya adalah dari segi tempat. Penelitian tersebut dilakukan di pasar, sedangkan penelitian ini dilakukan di radio.

Skripsi yang dirujuk selanjutnya adalah yang ditulis oleh Hertanti (mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Prancis UNY) yang berjudul "Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Guru-Siswa Kelas XI dan Kelas XII di SMAN 1 Prambanan Klaten dalam Mata Pelajaran Bahasa Prancis" (2014). Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam komunikasi guru-siswa yang terjadi di kelas XI dan kelas XII SMAN 1 Prambanan Klaten dalam mata pelajaran Bahasa Prancis. Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti ialah sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode beserta faktor penyebab

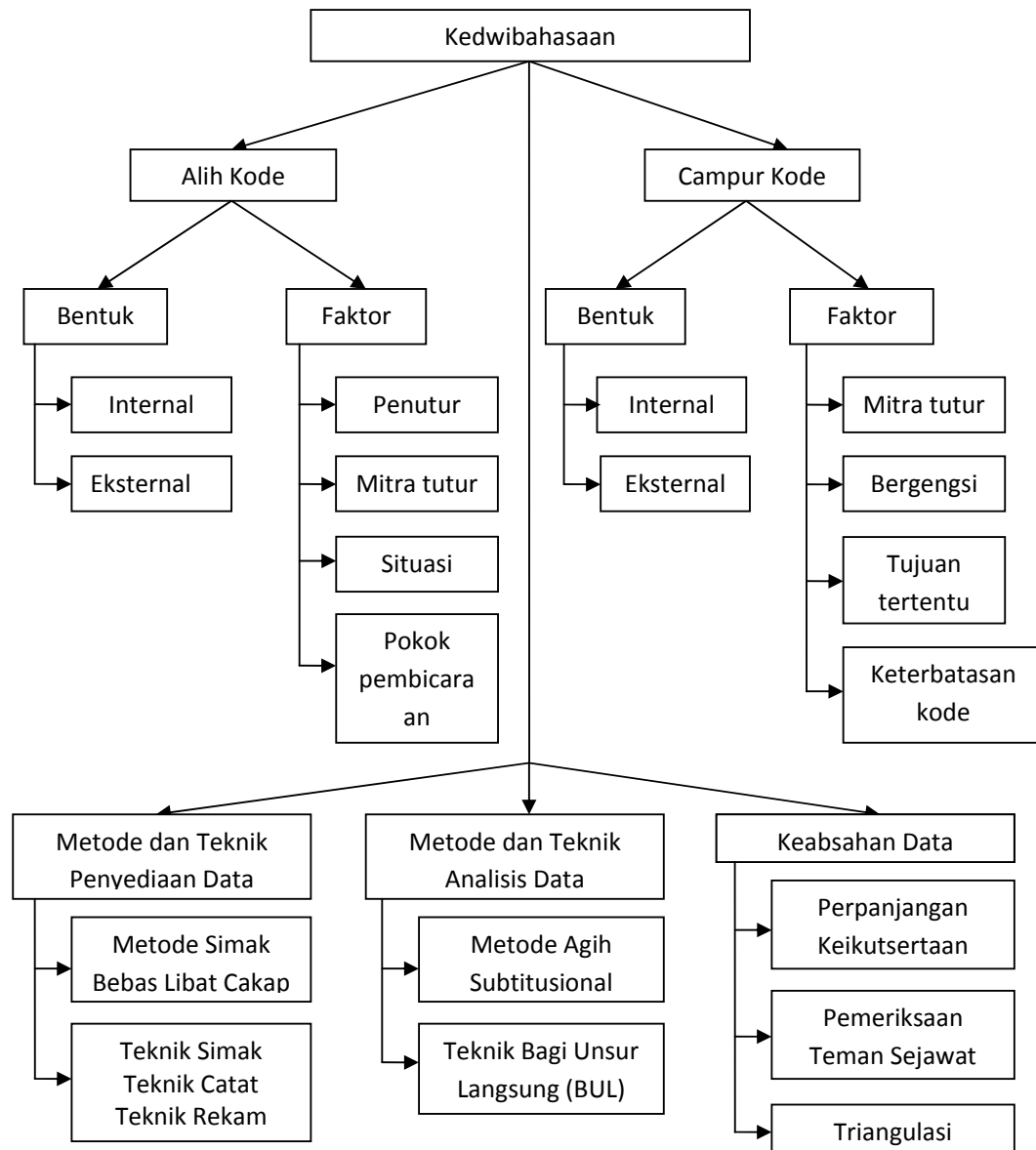
yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode. Perbedaannya terletak pada segi tempat dan subjek bahasa. Penelitian tersebut dilakukan di sekolah, sedangkan penulis akan melakukan penelitian di radio. Selanjutnya, penelitian tersebut mengkaji alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis dan sebaliknya, sedangkan penulis mengkaji alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah maupun ke bahasa asing dan sebaliknya. Tabel 2 ini berisi ringkasan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian relevan yang pertama dan penelitian relevan yang kedua dengan penelitian yang akan diteliti ini.

Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian ini dengan Penelitian Relevan Sebelumnya

<p>Penelitian Relevan 1:</p> <p>Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutar Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes</p>	<p>Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti ialah sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode beserta faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode.</p> <p>Perbedaannya adalah dari segi tempat. Penelitian tersebut dilakukan di pasar, sedangkan penelitian ini dilakukan di radio.</p>
<p>Penelitian Relevan 2:</p> <p>Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Guru-Siswa Kelas XI dan Kelas XII di SMAN 1 Prambanan Klaten dalam Mata Pelajaran Bahasa Prancis</p>	<p>Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti ialah sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode beserta faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode.</p> <p>Perbedaannya terletak pada segi tempat dan subjek bahasa. Penelitian tersebut dilakukan di sekolah, sedangkan penelitian ini dilakukan di radio. Selanjutnya, penelitian tersebut mengkaji alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis dan sebaliknya, sedangkan dalam penelitian ini dikaji alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah maupun ke bahasa asing dan sebaliknya.</p>

E. Kerangka Berpikir

Penelitian dengan subjek wujud tuturan bahasa penyiari dan pendengar radio di Cirebon ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode. Berikut adalah peta konsep dari kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



Latar belakang diambilnya penelitian ini adalah karena adanya gejala kedwibahasaan yang terjadi pada masyarakat tutur di daerah Cirebon. Bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur di daerah Cirebon ialah bahasa Indonesia, bahasa Jawa dialek Cirebon, dan bahasa Sunda. Penelitian ini memfokuskan pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar di radio. Pemilihan radio ini disebabkan karena pada saat terjadinya interaksi di antara pendengar dan penyiar, terdapat suatu peristiwa peralihan bahasa dan juga percampuran bahasa dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa dialek Cirebon, dan bahasa Sunda, maupun dalam bahasa asing.

Pengambilan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik rekam dan catat. Penyimakan dilakukan penulis untuk mendeteksi adanya peristiwa alih kode dan campur kode. Selanjutnya, perekaman dilakukan agar memudahkan penulis dalam menranskrip data. Data akan dipilah berdasarkan kategorinya, yakni bentuk alih kode, bentuk campur kode, dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Masing-masing data yang memenuhi kategori tersebut kemudian dimasukkan dalam kartu data yang berupa kolom-kolom dengan kriteria atau indikator tertentu. Kartu data dibuat untuk memudahkan penulis dalam mengklasifikasikan data mana yang termasuk alih kode, dan data mana yang termasuk campur kode. Setelah data selesai diklasifikasikan, barulah data dianalisis dan dideskripsikan bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode. Berikut merupakan tabel indikator dari bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Tabel 3. Indikator Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

Kategori	Bentuk	Indikator
Alih kode	Internal	Apabila alih kode itu terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek.
	Eksternal	Apabila alih kode yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing.
Campur kode	Internal	Adanya penyisipan kode dari satu bahasa ke bahasa lain dengan unsur-unsur golongan yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya.
	Eksternal	Adanya penyisipan kode dari satu bahasa ke bahasa lain dengan unsur-unsur golongan yang bersumber dari bahasa asing.

Diolah dari Suwito (1983)

Tabel 3 merupakan indikator dari adanya bentuk alih kode dan campur kode. Indikator tersebut diperoleh dan diolah dari pendapat yang dikemukakan oleh Suwito (1983: 69 - 76). Terdapat dua indikator dari bentuk alih kode menurut Suwito yaitu, alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal merupakan peralihan kode yang terjadi antatra satu bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Alih kode eksternal merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing. Indikator berikutnya yaitu indikator dari campur kode yang hampir sama dengan alih kode, yakni memiliki dua bentuk, campur kode internal dan campur kode eksternal. Campur kode internal yaitu adanya penyisipan kode dari satu bahasa ke bahasa lain dengan unsur-unsur golongan yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya, sedangkan campur kode eksternal yaitu adanya

penyisipan kode dari satu bahasa ke bahasa lain dengan unsur-unsur golongan yang bersumber dari bahasa asing. Selanjutnya, dipaparkan secara singkat mengenai indikator dari faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tabel berikut.

Tabel 4. Indikator Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Kategori	Faktor	Indikator
Alih kode	Penutur	Adanya maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur terhadap lawan tuturnya.
	Mitra tutur	Adanya usaha dari penutur untuk mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya.
	Pokok pembicaraan	Berubahnya topik dari satu topik ke topik yang lain. Perubahan topik atau pokok pembicaraan biasanya mempengaruhi penggunaan kode yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur.
	Perubahan situasi	Perubahan dari formal ke nonformal dan sebaliknya.
Campur kode	Keterbatasan kode	Terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya.
	Mitra tutur	Terjadi apabila penutur ingin menyesuaikan bahasa yang dipergunakan oleh mitra tuturnya.
	Tujuan tertentu	Ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, misalnya memarahi, mengakrabkan diri, merayu, memerintah, melawak, dan sebagainya.
	Bergengsi	Supaya terlihat bahwa penutur tersebut menguasai berbagai bahasa dibandingkan mitra tuturnya.

Diolah dari Chaer dan Leonie (2010), Suwito (1983), Suandi (2014), dan Poedjosoedarmo (1976)

Tabel 4 merupakan indikator dari faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Chaer dan Leonie (2010: 108-111) menjelaskan ada beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu penutur, mitra tutur, perubahan situasi, dan perubahan topik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suwito (1983: 73) dan Suandi (2014: 136) bahwa penutur, mitra tutur, perubahan situasi dan perubahan topik merupakan faktor-faktor yang biasanya menjadi penyebab terjadinya alih kode.

Selain alih kode, campur kode juga dapat terjadi karena disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Suandi (2014: 143) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, di antaranya yaitu keterbatasan penggunaan kode, mitra bicara, fungsi dan tujuan tertentu, dan bergengsi. Keterbatasan penggunaan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Mitra tutur dapat berupa individu atau kelompok, dan biasanya setiap penutur akan menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh mitra tutur atau lawan bicaranya sebagai bentuk penghormatan. Faktor bergengsi sendiri disebabkan karena keinginan untuk diakui bahwa dirinya menguasai lebih banyak bahasa dibandingkan mitra tuturnya. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang memiliki tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan lain sebagainya. Poedjosoedarmo (1976: 16) menambahkan keterangan mengenai faktor maksud dan tujuan tertentu dalam peristiwa campur kode, di antaranya yaitu untuk mengakrabkan diri, melawak, membujuk, memperjelas keterangan, dan sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, diuraikan tentang bagaimana cara penelitian ini dilakukan. Uraian tersebut meliputi desain penelitian, subjek dan objek penelitian, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, keabsahan data, dan instrumen penelitian. Adapun uraian selanjutnya akan disampaikan pada pemaparan sebagai berikut.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (via Moleong, 2005: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih lanjut, Sudaryanto (1988: 62) menambahkan, istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena empiris hidup pada penutur-penuturnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan bahasa penyiarnya dan pendengar radio di Cirebon. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif seperti yang dipaparkan di atas, penelitian ini dilakukan berdasarkan kenyataan yang benar-benar terjadi di lapangan. Kemudian dideskripsikan secara tertulis dan dituangkan dalam bentuk kata-kata.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua wujud tuturan bahasa penyiari dan pendengar radio di Cirebon. Objek yang diambil dalam penelitian ini adalah wujud tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode yang diperoleh dari tuturan bahasa penyiari dan pendengar radio di Cirebon. Adapun radio-radio yang dijadikan sasaran penelitian adalah Radio Leo Termuda, Radio Sela, Radio Sis, dan Radio Sindang Kasih. Rentang waktu pengambilan data dalam penelitian ini yaitu selama satu bulan, yakni selama bulan April 2016.

C. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dimaksudkan si peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut (Mahsun, 2014: 243). Jadi, dalam penelitian ini, penulis hanya akan menjadi pengamat atau penyimak saat peristiwa tutur berlangsung, tanpa adanya keterlibatan dengan para pelaku tutur.

Penyimak dilakukan terhadap tuturan dari penyiari dan pendengar pada satu acara siaran di beberapa radio yaitu Radio Sis, Radio Sela, Radio Leo, dan Radio Sindang Kasih. Acara siaran dari masing-masing radio tersebut adalah, Josis (Radio Sis), Pesta Oke (Radio Leo), Serenada (Radio Sela), dan Darling Oke (Radio Sindang Kasih). Siaran yang disimak adalah siaran lagu-lagu dangdut dan tarling Cirebonan, di mana penyiari akan berinteraksi dengan pendengar melalui *line* telepon. Pemilihan siaran lagu-lagu dangdut dan tarling Cirebonan ini

disebabkan karena para pendengar yang berpartisipasi memiliki kriteria usia dewasa hingga tua, dan kebanyakan pendengar tersebut menggunakan bahasa daerah di samping bahasa Indonesia. Berbeda halnya jika yang disiarkan adalah lagu-lagu pop, jazz, ataupun rock. Rata-rata peminatnya adalah anak muda, sedangkan mereka lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia saja dan jarang menggunakan bahasa daerah dalam berinteraksi. Itulah mengapa siaran yang dipilih adalah siaran lagu dangdut dan tarling Cirebonan, karena di sana sangat memungkinkan sekali terjadinya peristiwa alih kode maupun campur kode.

Teknik simak di atas merupakan teknik dasar dalam metode simak. Selain teknik dasar, dibutuhkan pula teknik lanjutan untuk mendukung terlaksananya penelitian. Teknik lanjutan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik rekam. Teknik catat dilakukan pada kartu data yang sudah disediakan sebagai instrumen penelitian. Pencatatan dilakukan sebanyak dua kali. Yang pertama, pada lembaran kertas kosong yang berisi dialog antara penyiar dan pendengar, kemudian diberi keterangan mengenai nomor kartu data (yang berisi keterangan tahun, bulan, tanggal, dan nomer urutan pengambilan data), nama radio dan acara yang disimak, tanggal pengambilan data, dan usia penyiar maupun pendengar. Yang kedua, merupakan kartu data yang berisi kolom-kolom berbentuk tabel yang berisi data percakapan atau dialog, bentuk data, faktor penyebab, dan keterangan dari hasil analisis.

Teknik selanjutnya adalah teknik rekam. Teknik rekam digunakan sebagai data cadangan apabila sewaktu-waktu terjadi kesalahan atau keraguan saat penulis mengelompokkan atau mengklasifikasikan data. Rekaman ini juga digunakan

untuk mempermudah penulis dalam menranskrip ulang interaksi yang terjadi antara penyiar dan pendengar radio selama siaran berlangsung. Terdapat tiga wujud data transkrip yang disediakan melalui metode simak yaitu transkrip fonetik, transkrip fonemik, dan transkrip ortografis (Muhammad, 2014: 211). Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan transkrip ortografis, karena data yang penulis teliti adalah berupa masalah frasa, klausa, dan kalimat.

D. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Sudaryanto (2015: 18) menjelaskan, metode agih alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain. Masih dari buku yang sama, Sudaryanto (2015: 37) memaparkan bahwa teknik dasar metode agih disebut teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Disebut demikian, karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang dimaksud dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

Selanjutnya ialah teknik lanjutan. Teknik lanjutan dalam metode agih ada tujuh macam, yaitu teknik lesap (delesi), teknik ganti (substitusi), teknik perluas (ekstensi), teknik sisip (interupsi), teknik balik (permutasi), teknik ubah wujud, dan teknik ulang (repetisi). Teknik lanjutan dari metode agih yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teknik ganti atau substitusi. Teknik analisis yang berupa penggantian unsur satuan lingual data itu akan menghasilkan tuturan berbentuk ABCS, ABSD, ASCD, atau SCBD, bila tuturan data semula berbentuk ABCD. Hal itu sepenuhnya tergantung pada unsur mana yang akan digantikan. Adapun mengenai alatnya, teknik ganti ini beralatkan satuan lingual pula, yaitu satuan lingual pengganti. Kegunaan teknik ganti adalah untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti atau unsur pengganti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti (Sudaryanto, 2015: 59). Jadi, metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode agih dengan teknik dasar bilah unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutannya yaitu teknik ganti atau substitusi.

E. Keabsahan Data

Dalam setiap penelitian, diperlukan adanya uji keabsahan data atau uji validitas, agar ditemukan adanya kepastian dan kebenaran hasil dari suatu penelitian. Moleong (2005: 324) menjelaskan bahwa pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Ada tujuh teknik pemeriksaan pada kriteria derajat kepercayaan, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini, keabsahan data diperoleh melalui melalui teknik pemeriksaan pada kriteria derajat

kepercayaan, di antaranya perpanjangan keikutsertaan, pemeriksaan sejawat, dan triangulasi.

Pertama, perpanjangan keikutsertaan. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Penelitian ini akan dilaksanakan selama dua minggu hingga satu bulan. Tetapi apabila ketika di lapangan terjadi kekurangan data atau data yang dikumpulkan belum cukup memadai, maka akan dilakukan perpanjangan waktu penelitian. Dalam hal ini disebut dengan perpanjangan keikutsertaan.

Kedua, pemeriksaan sejawat. Pemeriksaan sejawat dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir penelitian yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat (Moleong, 2005: 327-332). Rekan sejawat yang dipilih, diusahakan yang sebaya, dan tidak lebih muda atau pun jauh lebih tua. Hal tersebut sebagai upaya untuk menghadirkan suasana diskusi yang kondusif. Selain itu, rekan sejawat yang dipilih, diharuskan memiliki pengetahuan yang cukup mumpuni mengenai penelitian yang bersangkutan agar hasilnya tidak menyimpang. Dalam hal ini, rekan sejawat yang menjadi pemeriksa keabsahan data untuk penelitian ini adalah Ayu Kurniasih, mahasiswa Sastra Indonesia UNY 2012. Alasan dipilihnya rekan Ayu sebagai pemeriksa data dalam penelitian ini adalah sesuai dengan anjuran Moleong di atas, bahwa rekan sejawat yang memeriksa keabsahan data penelitian diusahakan memiliki usia yang sebaya dengan penulis dan memiliki pengetahuan yang cukup mumpuni dalam bidang sosiolinguistik khususnya alih kode dan campur kode. Selain itu, alasan lainnya yaitu karena bidang konsentrasi yang rekan Ayu ambil adalah linguistik, sehingga

penulis yakin bahwa ia dapat mempertanggungjawabkan kecakapan ilmunya khususnya dalam memeriksa dan menilai keabsahan data dari penelitian ini.

Ketiga, triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (via Moleong, 2005: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*, *metode*, *penyidik*, dan *teori*. Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton via Moleong, 2005: 330). Hal itu dapat dicapai salah satunya dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Dalam hal ini, wawancara yang digunakan sebagai perbandingan adalah wawancara secara langsung dengan penyiar di radio-radio yang menjadi objek penelitian. Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah pengambilan data penelitian. Wawancara sebelum penelitian digunakan sebagai bahan observasi dan persiapan penelitian, sedangkan wawancara sesudah penelitian digunakan untuk perbandingan antara hasil dan situasi yang benar-benar ada di lapangan, apakah sesuai ataukah tidak.

F. Instrumen Penelitian

Peneliti dalam penelitian kualitatif dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Djajasudarma, 2010: 12). Hal ini disebut oleh Moleong sebagai *human instrument*. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2005: 168). Ghony dan Fauzan (2012: 95) juga menambahkan bahwa human instrumen dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lokasi. Tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri. Manusia dapat bersikap fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indra yang dimilikinya untuk memahami sesuatu. Dalam instrumen penelitian, diperlukan adanya kartu data yang ditujukan untuk memilah tuturan data yang mengandung alih kode dan campur kode. Tabel 5 adalah contoh kartu data yang digunakan untuk menganalisis alih kode dan campur kode dalam penelitian ini.

Tabel 5. Contoh Kartu Data

No.	Data	Bentuk Alih Kode		Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode	Bentuk Campur Kode		Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	Ket.
		Internal	Eksternal		Internal	Eksternal		

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

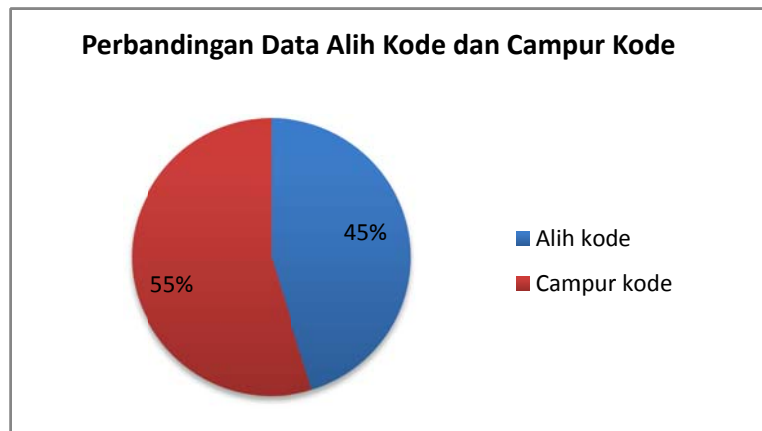
Penelitian tentang alih kode dan campur kode pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon ini, bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tersebut. Setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data, ditemukan 115 data yang terdiri atas 52 data alih kode dan 63 data campur kode. Hasil penelitian di bawah ini disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan dalam pembahasan. Adapun untuk rincian data selanjutnya, dimuat secara lengkap dalam lampiran.

A. Hasil Penelitian

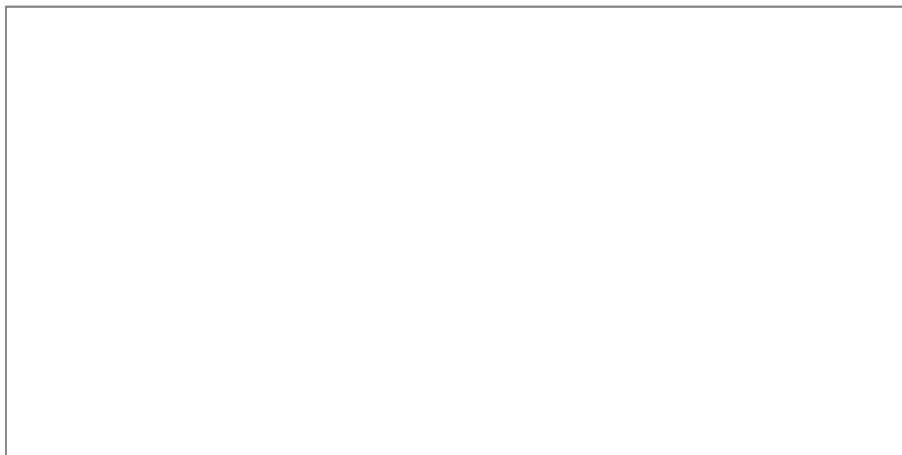
Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon. Dalam interaksi tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon ini, ditemukan beberapa penggunaan bahasa, di antaranya bahasa Indonesia, bahasa Jawa dialek Cirebon, bahasa Sunda, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Melalui pengumpulan dan analisis data, ditemukan dua bentuk alih kode dan empat faktor penyebab terjadinya alih kode, serta dua bentuk campur kode dan empat faktor penyebab terjadinya campur kode.

Bentuk alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Faktor penyebab terjadinya alih kode yakni, (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) peralihan topik pembicaraan, dan (4) perubahan

situasi. Bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini ialah campur kode internal dan campur kode eksternal. Faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu, (1) mitra tutur, (2) tujuan tertentu, (3) keterbatasan kode, dan (4) bergengsi. Berikut ini ditampilkan grafik pada gambar 2, gambar 3, gambar 4, dan gambar 5 untuk memudahkan dalam melihat perbandingan data bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang diperoleh dalam penelitian ini.

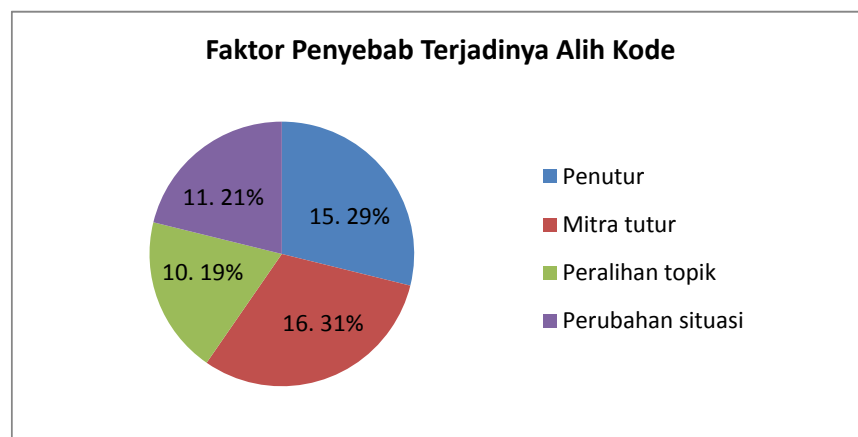


Gambar 2. Grafik perbandingan alih kode dan campur kode



Gambar 3. Grafik bentuk alih kode dan campur kode

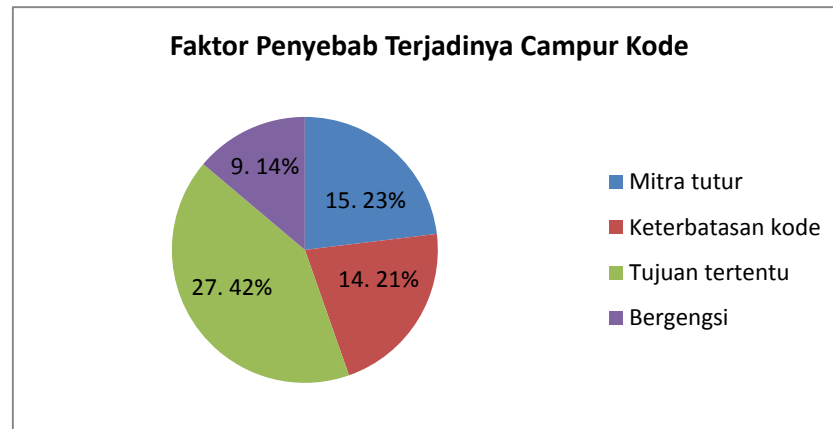
Dari gambar 2 dan gambar 3 ditafsirkan bahwa terdapat 52 data alih kode (45%) dan 63 data campur kode (55%). Alih kode terbagi ke dalam dua bentuk, yakni 50 data merupakan alih kode internal (50.43%) dan 2 data merupakan alih kode eksternal (2.2%). Selanjutnya, campur kode terbagi ke dalam dua bentuk, yakni 45 data merupakan campur kode internal (45.39%) dan 18 data merupakan campur kode eksternal (18.16%). Alih kode internal merupakan bentuk paling dominan yang ditemukan dalam interaksi tuturan antara penyiar dan pendengar radio di Cirebon.



Gambar 4. Grafik faktor penyebab terjadinya alih kode

Dari gambar 4 ditafsirkan bahwa terdapat 52 data alih kode yang ditemukan, masing-masing terbagi ke dalam empat faktor penyebab terjadinya alih kode. Alih kode yang disebabkan karena penutur ditemukan 15 data (15.29%), karena mitra tutur ditemukan 16 data (16.31%), karena peralihan topik ditemukan 10 data (10.19%), dan karena perubahan situasi ditemukan 11 data (11.21%). Faktor dominan yang ditemukan dalam peristiwa alih kode antara tuturan penyiar

dan pendengar Radio di Cirebon adalah karena disebabkan oleh mitra tutur, sedangkan faktor yang paling sedikit ditemukan adalah karena peralihan topik.



Gambar 5. Grafik faktor penyebab terjadinya campur kode

Dari gambar 5 ditafsirkan bahwa terdapat 63 data campur kode yang ditemukan, masing-masing terbagi ke dalam empat faktor penyebab terjadinya alih kode. Campur kode yang disebabkan karena mitra tutur ditemukan 15 data (15.23%), karena keterbatasan kode ditemukan 14 data (14.21%), karena tujuan tertentu ditemukan 27 data (27.42%), dan karena bergengsi ditemukan 9 data (9.14%). Faktor dominan yang ditemukan dalam peristiwa campur kode antara tuturan penyiar dan pendengar Radio di Cirebon adalah karena adanya tujuan tertentu, sedangkan faktor yang paling sedikit ditemukan adalah karena bergengsi.

1. Bentuk Alih Kode dan Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Ada dua bentuk yang dimiliki oleh alih kode yaitu alih kode internal (ke dalam) dan alih kode eksternal (ke luar). Alih kode internal yaitu alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek,

sedangkan alih kode eksternal merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli (Indonesia) dengan bahasa asing.

Alih kode internal terbagi menjadi dua yaitu alih kode internal antarbahasa dan alih kode internal antarragam. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya alih kode antarragam, karena alih kode yang terjadi hanyalah alih kode antarbahasa. Alih kode internal antarbahasa tersebut yaitu, (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon, (2) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, dan (3) alih kode dari bahasa Jawa dialek Cirebon ke bahasa Indonesia. Bentuk alih kode selanjutnya ialah alih kode eksternal. Alih kode eksternal yang terjadi dalam penelitian ini yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Tabel 6 berikut merupakan penjelasan secara singkat dari bentuk alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel 6. Bentuk Alih Kode

No	Bentuk Alih Kode	Bahasa yang Digunakan	No. Kartu Data	Keterangan
1.	Internal	BI - BJC	160404001-8 160407004-84 160407027-99 160404010-39	Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon.
		BI – BS	160405001-1 160404004-17 160404002-9 160404002-10	Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.
		BJC – BI	160404001-2 160405016-60 160404009-35 160404001-2	Peralihan kode dari bahasa Jawa dialek Cirebon ke bahasa Indonesia.
2.	Eksternal	BI- BIng	160407024-86 160405018-64 160407025-90	Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode baik alih kode internal maupun alih kode eksternal dalam penelitian ini adalah, (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) peralihan topik pembicaraan, dan (4) perubahan situasi. Tabel 7 berikut merupakan penjelasan secara singkat dari faktor penyebab terjadinya alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel 7. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

No.	Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode	No. Kartu Data	Keterangan
1.	Penutur	160404006-27 160407024-86	Penutur mengalihkan kodenya untuk menyampaikan maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya.
2.	Mitra tutur	160407024-84 160404007-29 160406021-73	Pada mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaan yang sama dengan penutur, mereka akan menggunakan bahasa yang sama, sedangkan pada mitra tutur yang berlainan latar belakang bahasa, maka usaha percampuran kode tersebut dilakukan untuk mengimbangi tingkat kebahasaan ataupun untuk menghormati mitra tuturnya.
3.	Peralihan topik	160407027-99 16040016-59 160404010-39 160404002-10	Peralihan topik biasanya digunakan apabila topik yang satu telah habis, kemudian penutur dan mitra tutur mengalihkan pembicaraan kepada topik lain yang terkadang diiringi pula dengan peralihan bahasa.
4.	Perubahan Situasi	160404001-2 160404021-72 160407024-83	Adanya perubahan situasi dari formal ke informal yang dialami penutur dan mitra tutur saat berinteraksi.

2. Bentuk Campur Kode dan Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Hampir sama dengan alih kode, campur kode juga memiliki dua bentuk, yakni campur kode internal (ke dalam) dan campur kode eksternal (ke luar). Campur kode internal yaitu campur kode yang terjadi karena adanya penyisipan unsur suatu bahasa dalam unsur bahasa lain yang masih sekerabat, sedangkan campur kode eksternal merupakan campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing dalam unsur bahasa asli (Indonesia).

Campur kode terbagi menjadi tiga jenis penyisipan unsur, yaitu campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran klausa. Pada penelitian ini, campur kode internal terbagi dalam tiga jenis penyisipan unsur, yakni campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran klausa. Pada campur kode eksternal tidak ditemukan adanya campur kode pada tataran klausa, karena campur kode yang terjadi hanyalah campur kode pada tataran kata dan campur kode pada tataran frasa. Dalam penelitian ini ditemukan dua bahasa asing yang tersisip dalam unsur-unsur bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Tabel 8 berikut merupakan penjelasan secara singkat dari bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel 8. Bentuk Campur Kode

No	Bentuk Campur Kode	Wujud Penyisipan	No. Kartu Data	Keterangan
1.	Internal	Kata	160404001-7 160407026-93 160407024-85 160404011-40	Peralihan kode dalam bentuk sisipan yang berupa kata dari bahasa asli ke bahasa daerah dan sebaliknya.
		Frasa	160405015-55 160407025-87 160406002-75 160405016-61	Peralihan kode dalam bentuk sisipan yang berupa frasa dari bahasa asli ke bahasa daerah dan sebaliknya.
		Klausa	160404007-28 160404003-15 160404007-30 160405017-63	Peralihan kode dalam bentuk sisipan yang berupa klausa dari bahasa asli ke bahasa daerah dan sebaliknya.
2.	Eksternal	Kata	160404005-19 160404002-13 160404023-77 160404002-12	Peralihan kode dalam bentuk sisipan yang berupa kata dari bahasa asli atau daerah ke bahasa asing dan sebaliknya.
		Frasa	160407023-81 160408034-113	Peralihan kode dalam bentuk sisipan yang berupa frasa dari bahasa asli atau daerah ke bahasa asing dan sebaliknya.

Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode baik campur kode internal maupun campur kode eksternal dalam penelitian ini yaitu, (1) mitra tutur, (2) tujuan tertentu, (3) keterbatasan kode, dan (4) bergengsi.

Tabel 9 berikut merupakan penjelasan secara singkat dari bentuk alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel 9. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

No.	Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	No. Kartu Data	Keterangan
1.	Mitra tutur	160404001-7 160404001-8 160404003-15 160404011-41	Pada mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaan yang sama dengan penutur, mereka akan menggunakan bahasa yang sama, sedangkan pada mitra tutur yang berlainan latar belakang bahasa, maka usaha percampuran kode tersebut dilakukan untuk mengimbangi tingkat kebahasaan ataupun untuk menghormati mitra tuturnya.
2.	Keterbatasan Kode	160404025-88 160404001-5 160404002-11 160404002-12	Keterbatasan kode merupakan faktor yang terjadi apabila baik penutur maupun lawan tutur tidak menemukan padanan kata, frasa, ataupun klausa dalam bahasa yang sedang digunakannya, sehingga penutur ataupun mitra tutur memilih untuk melakukan campur kode.
3.	Tujuan tertentu	160404011-40 160404011-43 160405016-61 160405017-63	Ada tujuan-tujuan tertentu yang dilakukan oleh penutur ataupun mitra tutur dalam berinteraksi dengan melakukan campur kode, di antaranya yaitu untuk menghibur, menanyakan sesuatu, menyatakan sesuatu, menyampaikan sesuatu, menyindir, merayu, mengakrabkan diri, dan sebagainya.
4.	Bergengsi	160407023-77 160407023-81 160404004-18 160404005-25	Campur kode dalam bahasa asing biasanya dilakukan oleh penyiar atau pendengar supaya terlihat lebih bergengsi.

B. Pembahasan

Pada penelitian tuturan bahasa penyiari dan pendengar radio di Cirebon ini, ditemukan adanya bentuk-bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode tersebut. Berikut ini akan diuraikan pembahasan mengenai deskripsi bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan bahasa penyiari dan pendengar radio di Cirebon.

1. Bentuk Alih Kode

Masyarakat tutur yang ada di wilayah Cirebon merupakan masyarakat dwibahasawan, karena bahasa yang dikuasai dan digunakan lebih dari satu. Cirebon memiliki dua bahasa daerah, yakni bahasa Jawa dialek Cirebon dan bahasa Sunda. Selain menggunakan bahasa daerah, masyarakat tutur di Cirebon juga menggunakan bahasa Indonesia, dan bahkan menggunakan beberapa bahasa asing. Dalam penelitian ini, ditemukan empat penggunaan bahasa oleh penyiari dan pendengar radio di Cirebon, yaitu bahasa Jawa dialek Cirebon, bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki dua bentuk, yakni alih kode internal dan alih kode eksternal.

a. Alih Kode Internal

Alih kode internal pada umumnya terbagi menjadi dua, yaitu alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam. Namun, alih kode yang terjadi pada tuturan bahasa penyiari dan pendengar radio di Cirebon ini hanyalah alih kode antarbahasa saja. Alih kode antarbahasa merupakan alih kode yang dilakukan antara bahasa satu dengan bahasa lain yang masih sekerabat. Pada penelitian ini, alih kode

antarbahasa yang ditemukan sebanyak tiga macam, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon (43 data), alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda terjadi sebanyak (5 data), dan alih kode dari bahasa Jawa dialek Cirebon ke bahasa Indonesia terjadi sebanyak (6 data). Contoh alih kode internal antarbahasa tersebut ditemukan sebagai berikut.

1) Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa Dialek Cirebon

Data (1)

P1: Aduh, aku sampe kaget! Untung ngga jantungan. Yang lembut dong sama orang cantik. Hahaha. Apakah ini dengan mas Kiwil?

P2: Betul! Betul! Betul! Betul! Betul! (bersemangat)

P1: Apakah mas Kiwil itu punyanya mamah Selin?

P2: Betul. (melemahkan suaranya)

P1: *Lah, betule kuh ngambang mengkonon*. Hahaha. Mamah Selin, di hati mas Kiwil ada apa-apanya nih kayanya.

Data (1) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sela pada saat acara Serenada. Pada awal percakapan tersebut, penyiar menggunakan bahasa Indonesia dengan mengekspresikan kekagetannya, “*aduh, aku sampe kaget!*” saat membuka interaksi dengan pendengar. Pendengarpun membalas tuturan penyiar dengan menggunakan kode yang sama yaitu bahasa Indonesia. Namun, pada perkembangan selanjutnya, penyiar mengubah kode bahasanya ke dalam bahasa Jawa dialek Cirebon, “*lah, betule kuh ngambang mengkonon?*”. Hal tersebut dilakukan penyiar karena adanya perubahan situasi yakni untuk menciptakan suasana yang lebih santai.

Data (2)

P1: Oke deh. Bah, terakhir nih bah, langsung.

P2: *Maksude terakhir apae?*

P1: Salamnya dan lagunya. Mau penutupan.

Data (2) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sela pada saat acara Serenada. Pada awal percakapan tersebut, penyiar menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian pendengar beralih kode menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon “*Maksude terakhir apae?*”, ‘maksudnya terakhir apanya?’. Hal tersebut dilakukan oleh pendengar karena adanya maksud tertentu yang ingin ditanyakan kepada penyiar. Pendengar ingin agar kalimat yang disebutkan oleh penyiar tersebut dijabarkan ulang.

Data (3)

P1: Halo Darling?

P2: *Radioe wong Cirebon, aja klalen.*

P1: Ya Allah si cantik.

Data (3) merupakan interaksi antara penyiar dan pendengar radio Sindang Kasih pada saat acara Darling Oke. Percakapan tersebut terjadi pada saat dimulainya interaksi. Penyiar menyapa pendengar dengan menyebutkan “*Halo Darling?*”, kemudian pendengar menjawabnya dengan kalimat “*Radioe wong Cirebon, aja klalen.*” Pada tuturan tersebut, pendengar tidak menjawab sapaan dari penyiar dengan bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan karena adanya maksud tertentu dari pendengar (penutur), yaitu menjawab sapaan dengan menyebutkan *password* kepada penyiar (lawan tutur).

2) Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda

Data (4)

P1: Bio 7?

P2: Sumber pemulihan tubuh kita.

P1: *Saha ieu teh?*

P2: Bunda Wati.

Data (4) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sis pada saat acara Josis. Di awal percakapan tersebut, penyiar membuka telepon dengan menyebutkan *password* acara radio dalam bahasa Indonesia, dan dijawab oleh pendengar dalam bahasa Indonesia pula. Namun, pada interaksi berikutnya, penyiar beralih kode ke dalam bahasa Sunda yang terlihat pada tuturan berikut, “*Saha ieu teh?*”. Hal tersebut dilakukan oleh penyiar dengan maksud untuk memperbarui topik pembicaraan, setelah menyebutkan *password* radio, kemudian menanyakan sesuatu pada pendengar.

Data (5)

P1: Eh, si bunda baru nongol lagi. *Ka mana wae, euy?*

Data (5) merupakan tuturan dari penyiar radio Sis pada saat acara Josis. Tuturan tersebut termasuk ke dalam peristiwa alih kode internal, karena pada tuturan tersebut, penyiar mengalihkan kodenya dari yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian pada kalimat berikutnya penyiar beralih menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor adanya tujuan tertentu dari penutur, yakni untuk mengakrabkan diri dengan mitra tuturnya.

Data (6)

P1: Dasar ini ya, ibu rumah tangga yang satu ini, yang doyan ngerumpi. Oke deh, sekarang pengen diputerin apa senandungnya?

P2: Ike Nurjannah.

P1: *Naon?*

P2: Sama Jahatnya.

Data (6) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sis pada saat acara Josis. Percakapan di atas mengalami peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda yang disebabkan karena faktor mitra tutur. Dalam interaksi tersebut, pendengar yang sedang menelepon memiliki latar

belakang kebahasaan bahasa Sunda, sehingga untuk mengimbangi dan semakin mengakrabkan diri dengan mitra tuturnya, penyiar mengalihkan kodenya dari bahasa Indonesia ke bahasa Indonesia.

3) Alih Kode dari Bahasa Jawa Dialek Cirebon ke Bahasa Indonesia

Data (7)

P2: Pa Cit, *soke liren dikit*.

P1: Pa Cit, *ngareti hape dingin*.

P2: Nah, *dilakban dingin*.

P1: Buat siapa salamnya?

Data (7) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sis pada saat acara Josis. Interaksi tuturan yang terjadi antara penyiar dan pendengar ini diawali oleh pendengar dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon. Untuk menyesuaikan mitra tuturnya, penyiar membalas dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon pula. Namun, pada akhir tuturan, penyiar melakukan alih kode ke dalam bahasa Indonesia yang terlihat pada tuturan berikut, “*Buat siapa salamnya?*”. Hal itu dilakukan penyiar untuk mengalihkan topik pembicaraan dari yang awalnya membicarakan tentang Pa Cit, kemudian beralih pada topik kirim-kirim salam.

Data (8)

P1: *Melek kang ngrungoknane*. Hahaha. Ya sudah, masak dulu sambil dengerin sambil goyang-goyang. Masaknya sekarang apa nanti?

Dalam data (8) tersebut, terlihat bahwa pada saat melakukan tuturan, penyiar mengalihkan kodenya, dari yang awalnya berbahasa Jawa dialek Cirebon, kemudian dialihkan ke dalam kode berbahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan oleh penyiar untuk menciptakan suasana humor.

b. Alih Kode Eksternal

Pada penelitian ini, alih kode eksternal yang ditemukan hanya satu macam, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris sebanyak 2 data. Contoh Alih kode eksternal tersebut dikemukakan sebagai berikut.

Data (9)

P1: Iya, dengan siapa di mana?

P2: Dengan teh Erge. Halo cantik.

P1: Halo juga.

P2: *How are you today?*

Data (9) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sela pada saat acara Serenada. Pada awal percakapan tersebut, penyiar menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya sesuatu kepada pendengar. Begitu pula dengan pendengar yang membalas tuturan penyiar dengan menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia. Di akhir tuturan, barulah pendengar mengalihkan kodenya ke dalam bahasa Inggris seperti berikut, “*How are you today?*”. Hal tersebut terjadi karena adanya maksud tertentu yang diinginkan penutur kepada mitra tuturnya, yaitu disebabkan karena untuk lebih mengakrabkan diri.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Dalam tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon ini, ditemukan adanya empat faktor penyebab terjadinya alih kode, baik alih kode internal maupun alih kode eksternal. Faktor-faktor yang ditemukan adalah (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) peralihan topik, dan (4) perubahan situasi.

a. Penutur

Data (10)

P2: Mang Darman *ana maning* mang Darman?

P1: Ada lagi. Kang Baron.

P2: *Kang Baron sing duwe odong-odong.*

Data (10) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sela pada saat acara Serenada yang menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Pada awal percakapan tersebut, pendengar dan penyiar sedang membicarakan seseorang yang bernama mang Darman dan Kang Baron. Bahasa yang digunakan oleh penyiar adalah bahasa Indonesia, sedangkan pendengar menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon. Pada akhir tuturan, pendengar mengulang kembali perkataan dari penyiar dengan menyebutkan nama Kang Baron untuk memperjelas sesuatu bahwa Kang Baron adalah orang yang memiliki odong-odong. Hal tersebut sengaja dilakukan penutur, dalam hal ini pendengar, dengan maksud tertentu yang ingin ia sampaikan kepada penyiar sebagai mitra tuturnya. Pendengar memiliki maksud untuk memastikan bahwa Kang Baron yang dimaksud baik oleh penyiar maupun pendengar adalah orang yang tepat, yaitu Kang Baron yang memiliki odong-odong, bukan Kang Baron yang lain. Selain itu, terjadi juga peristiwa alih kode serupa, yakni peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda yang terjadi berikut ini.

Data (11)

P1: Eh, si bunda baru nongol lagi. *Ka mana wae, euy?*

Tuturan pada data (11) tersebut termasuk ke dalam peristiwa alih kode internal, karena pada tuturan tersebut, penyiar mengalihkan kodenya dari yang

awalnya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian pada kalimat berikutnya penyiar mengalihkan kodenya ke dalam bahasa Sunda. Hal tersebut masih dilatarbelakangi oleh faktor dari penutur. Penutur memiliki maksud tertentu, yakni ingin lebih mengakrabkan diri dengan lawan tuturnya dengan mengalihkan kode ke dalam bahasa ibu yang digunakan oleh lawan tuturnya.

b. Mitra Tutur

Data (12)

P2: Cinta Sampai di Sini, Mansyur.

P1: *Ya arane putus kuen sih ya?* Ayo, salamnya mas Kiwil, silahkan.

Data (12) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sela pada saat acara Serenada yang menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon yang disebabkan oleh mitra tutur. Pada awal percakapan tersebut, pendengar menyebutkan judul lagu yang diinginkannya dalam bahasa Indonesia. Tetapi, penyiar kemudian mengalihkan kodenya ke dalam bahasa Jawa dialek Cirebon untuk menyesuaikan dengan mitra tuturnya, yakni pendengar. Penyiar menyebutkan “*Ya arane putus kuen sih ya?*” yang berarti ‘Ya namanya putus itu sih ya?’. Penyiar ingin menyesuaikan pendengar sebagai mitra tutur dengan menyebutkan ulang judul lagu yang dikatakan oleh pendengar, tetapi dalam bahasa yang berbeda.

Data (13)

P1: Bunda Wati *good morning* bunda.

P2: *Good morning yes.* Ya sudah, begitu saja ya mba Meti. Salam-salamnya buat semuanya aja. Ditunggu lagunya.

P1: Oke.

Data (13) menunjukkan adanya peristiwa alih kode eksternal pada saat dilakukannya interaksi antara penyiar dan pendengar di acara Josis radio Sis. Di awal tuturan, penyiar menyapa pendengar dengan menyebutkan kata “*good morning*”. Kemudian, pendengarpun membalas tuturan penyiar tersebut dengan mengatakan hal yang sama pula, yakni “*good morning*”. Hal tersebut dilakukan oleh pendengar sebagai ungkapan untuk menyesuaikan mitra tuturnya, yaitu penyiar.

c. Peralihan Topik Pembicaraan

Data (14)

P1: Oh, mendung ya?

P2: Iya.

P1: Oh, masa sih? Di sini panas kok. *Wis mangan durung jeh, Wil?*

Data (14) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sela pada saat acara Serenada yang menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon disebabkan oleh peralihan topik pembicaraan. Pada awal percakapan tersebut, penyiar menanyakan tentang keadaan cuaca yang berada di wilayah pendengar dalam bahasa Indonesia. Tetapi, di akhir tuturan, penyiar mengalihkan kodenya ke dalam bahasa Jawa dialek Cirebon sebagai berikut, “*Wis mangan durung jeh, Wil?*”. Hal tersebut dilakukan oleh penyiar untuk mengalihkan topik pembicaraan pada saat berinteraksi dengan pendengar, dari yang semula membicarakan tentang cuaca dalam bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon pada saat menanyakan apakah pendengar sudah makan ataukah belum.

Data (15)

P2: Pa Cit, *soke liren dikit*.

P1: Pa Cit, *ngareti hape dingin*.

P2: Nah, *dilakban dingin*.

P1: Buat siapa salamnya?

Data (15) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sis pada saat acara Josis yang mengindikasikan terjadinya alih kode dari bahasa Jawa dialek Cirebon ke bahasa Indonesia. Interaksi tuturan yang terjadi antara penyiar dan pendengar ini diawali oleh pendengar dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon. Untuk menyesuaikan mitra tuturnya, penyiar membalas dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon pula. Namun, pada akhir tuturan, penyiar melakukan alih kode ke dalam bahasa Indonesia yang terlihat pada tuturan berikut, “*Buat siapa salamnya?*”. Hal itu dilakukan penyiar untuk mengalihkan topik pembicaraan dari yang awalnya membicarakan tentang Pa Cit, kemudian beralih pada topik kirim-kirim salam.

d. Perubahan situasi

Data (16)

P1: Bodo. Hahaha. Emang gue pikirin? Tau lagi repot, curhat lagi nih. *Ngladeni*.

Data (16) merupakan tuturan yang dilakukan oleh penyiar radio Sis pada saat acara Josis yang mengindikasikan terjadinya alih kode internal dari bahasa Jawa dialek Cirebon ke bahasa Indonesia. Sepanjang tuturannya, penyiar menggunakan kode dalam bahasa Indonesia. Tetapi, di akhir tuturan, penyiar mengalihkan kodenya ke dalam bahasa Jawa dialek Cirebon. Hal tersebut dilakukan untuk membuat situasi menjadi lebih santai.

3. Bentuk Campur Kode

Selain alih kode, terdapat pula campur kode. Alih kode dan campur kode merupakan dua gejala yang paling sering terjadi pada masyarakat dwibahasawan. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa penggunaan bahasa dalam peristiwa campur kode, baik oleh penyiari maupun pendengar. Campur kode yang terjadi dalam penelitian ini memiliki dua bentuk, yakni campur kode internal dan campur kode eksternal..

a. Campur Kode Internal

Campur kode internal pada umumnya terbagi menjadi tiga, yaitu campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran klausa. Pada penelitian ini, campur kode internal yang ditemukan sebanyak tiga macam yakni, campur kode internal pada tataran kata (17 data), campur kode internal pada tataran frasa (12 data), dan campur kode internal pada tataran klausa (12 data). Contoh campur kode internal tersebut dikemukakan sebagai berikut.

1) Campur Kode Internal Pada Tataran Kata

Data (17)

P1: Iya. Lagian ngurusin kaya gituan, kaya ngga ada urusan aja. Eh, Sumiyati, *urip*, Sum. Hahaha Sumiyati si ratu galau.

Data (17) merupakan tuturan dari penyiari radio Sis pada saat acara Josis yang menunjukkan terjadinya campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Di sepanjang tuturan tersebut, penyiari menggunakan kodenya dalam bahasa Indonesia. Hanya saja, di bagian tengah tuturan, penyiari melakukan campur kode dalam bahasa Jawa dialek

Cirebon dengan menyisipkan kata “*urip*” yang berarti ‘hidup’. Contoh di bawah ini juga menunjukkan adanya peristiwa campur kode internal pada tataran kata.

Data (18)

P2: Dengan mba Meti *tah*?

P1: Ya, kedengarannya? Masa ngga bisa mbedain. Kan jauh. Beda banget. Mas

Kurniawan, di Tegalgubug ya?

Data (18) merupakan peristiwa yang mengandung alih kode internal, karena pendengar menyisipkan unsur kata berbahasa Jawa dialek Cirebon yang berbunyi “*tah*” ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Kata ‘*tah*’ tersebut biasanya memang diselipkan oleh masyarakat tutur Cirebon untuk mengakhiri kalimat pertanyaan.

2) Campur Kode Internal Pada Tataran Frasa

Data (19)

P1: Mamah Anis, mah.

P2: Mamah Anis *wong gembleng kah*?

P1: Iya, lagi dengerin.

P2: Selamat siang mamah Anis.

Data (19) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sela pada saat acara Serenada yang menunjukkan terjadinya campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran frasa. Pada awal percakapan tersebut, pendengar sedang menyampaikan kirim-kirim salam untuk para pendengar lain yang sedang mendengarkan. Kemudian disebutkan nama ‘Mamah Anis’. Bahasa yang digunakan oleh keduanya adalah bahasa Indonesia. Tetapi, di akhir tuturan, pendengar menyebutkan kembali nama Mamah Anis dengan memperjelas sesuatu bahwa Mamah Anis adalah orang yang cantik. Penyebutan ulang tersebut dilakukan dengan menyisipkan unsur bahasa

Jawa dialek Cirebon pada tataran frasa, yakni “*wong gembleng*” ke dalam struktur bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan agar Mamah Anis yang dimaksud oleh penyiar maupun pendengar adalah orang yang tepat, yaitu “Mamah Anis *wong gembleng*”, bukan yang lain.

Data (20)

P1: Aduh mba Sofi, tuh.

P2: Mba Sofi kuh *wonge cilik* bang ya?

P1: Iya. Oke lagunya apa nih?

Data (21)

P1: Oh, mau nyemprot ya? Duh, iya, iya, bener, bener. Tembangnya apa nih, mas Oom?

P2: Iyeth Bustami, *oli ora* mba Nova?

Data-data di atas merupakan suatu peristiwa campur kode yang sisipannya berupa frasa. Terlihat dari data (20), yaitu ketika pendengar menyisipkan frasa “*wonge cilik*” yang berarti ‘orangnya kecil’ pada saat menanyakan dan memastikan apakah mba Sofi yang dimaksud memang bertubuh kecil. Data selanjutnya yakni data (21) dapat dilihat pada tuturan “*oli ora*” yang berarti ‘boleh tidak’.

3) Campur Kode Internal Pada Tataran Klausa

Data (22)

P1: Iya, abah Jero mah *wong jaman bengen*. Jaman masih *nginung ning gentong kah*. Salamnya buat siapa lagi, bah?

Data (22) merupakan tuturan yang dilakukan oleh penyiar radio Sela pada saat acara Serenada yang menunjukkan terjadinya campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran klausa. Pada tuturan tersebut, penyiar menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian di dalamnya

disisipkan unsur bahasa Jawa dialek Cirebon yang berbunyi, “*nginung ning gentong kah.*”

Data (23)

P1: Ya enak, *nyucie parek.*

P2: Iya tinggal dicelup-celup aja di pinggir rumah.

Konteks dalam tuturan data (23) yaitu sedang membicarakan rumah pendengar yang sedang kebanjiran. Di awal tuturan, keduanya sama-sama menggunakan bahasa Indonesia, hingga akhirnya penyiar kemudian mencampurkan kodenya dengan menyisipkan klausa “*nyucie parek*” dalam bahasa Jawa dialek Cirebon yang berarti ‘nyucinya dekat’. Hal yang sama juga terjadi pada tuturan berikut ini, di mana pendengar menyisipkan klausa dalam bahasa Jawa dialek Cirebon yang berbunyi “*lagi luru godong*” yang berarti ‘sedang mencari daun’ seperti yang tertera pada data (24) berikut.

Data (24)

P1: Bang Darman lagi dengerin.

P2: Bang Darman *lagi luru godong.*

b. Campur Kode Eksternal

Sama halnya seperti campur kode internal, campur kode eksternalpun pada umumnya terbagi menjadi tiga, yaitu campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran klausa. Namun, data campur kode eksternal yang ditemukan dalam penelitian ini hanya dua macam yaitu, campur kode pada tataran kata (14 data), dan campur kode pada tataran frasa yang hanya terjadi sebanyak (2 data). Contoh campur kode eksternal tersebut dikemukakan sebagai berikut.

1) Campur Kode Eksternal Pada Tataran Kata

Data (25)

P2: Itu, tetangga suruh bikini nasi kotak.

P1: Oh, terima *catering* juga rupanya.

P2: Iya, bisnis kecil-kecilan, mba Meti.

Data (25) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sis pada saat acara Josis yang menunjukkan terjadinya campur kode eksternal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Pada percakapan tersebut, penyiar menggunakan penyisipan kata “*catering*” dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Istilah “*catering*” digunakan oleh penyiar karena kata tersebut merupakan kode yang memiliki padanan terbatas dalam bahasa Indonesia. Contoh percakapan berikutnya yang menunjukkan terjadinya alih kode eksternal pada tataran kata ialah terdapat dalam dua data berikut ini.

Data (26)

P1: Boleh. Yang mana?

P2: Ijuk.

P1: Oh, Ijuk.

P2: Mas Gondrong, nok Lesti.

P1: Nih, nok Lesti udah hadir nih, di-*misscall*.

Data (27)

P2: Jadi ini tuh kang Halim, denger penyiar ini sangat *superpower*. Bener-bener dia punya kelebihan, punya wawasan, punya pengalaman, dan punya kelebihan dalam segala hal.

Data (26) menunjukkan adanya sisipan unsur kata berbahasa Inggris dalam struktur kalimat bahasa Indonesia yang berbunyi “*misscall*”. Data berikutnya yakni data (27) juga masih mengandung sisipan unsur kata yang sama yakni dalam bahasa Inggris yang berbunyi “*superpower*”. Kedua peristiwa campur kode

tersebut disebabkan karena ada faktor bergengsi dan untuk menunjukkan bahwa ia dapat menguasai bahasa asing selain bahasa Indonesia.

2) Campur Kode Eksternal Pada Tataran Frasa

Data (28)

P1: Oke, mas Bewok, *good morning*. Salam buat temen-temen di Porsa ya.

Data (28) merupakan tuturan pada saat acara Josis yang diucapkan oleh penyiar radio Sis yang menunjukkan terjadinya campur kode eksternal dari bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada tataran frasa. Dalam tuturan tersebut, penyiar menyisipkan frasa bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia sebagai berikut, “*good morning*”. Hal tersebut dilakukan oleh penyiar untuk bergengsi dan sebagai upaya untuk menunjukkan kemampuannya dalam menguasai bahasa asing. Peristiwa tuturan campur kode berikut ini juga memiliki sisipan unsur yang sama, yakni dalam bentuk frasa.

Data (29)

P2: Bun, lagi apa?

P1: Lagi *check-up*.

Tuturan pada data (29) tersebut terjadi pada saat pendengar sedang menanyakan aktivitas apa yang dilakukan oleh penyiar lain yang sedang berada di luar studio kepada penyiar yang sedang berinteraksi dengan pendengar melalui telepon. Kemudian penyiar menjawab pertanyaan tersebut dengan menyisipkan kode yang berupa “*check-up*”. Hal tersebut dikatakan oleh penyiar karena memang penyiar lain yang berada di luar studio sedang melayani konsumen yang datang untuk cek kesehatan.

4. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Dalam tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon ini, ditemukan adanya empat faktor penyebab terjadinya campur kode, baik campur kode internal maupun campur kode eksternal. Faktor-faktor yang ditemukan adalah (1) mitra tutur, (2) keterbatasan kode, (3) tujuan tertentu, dan (4) bergengsi.

a. Mitra Tutur

Data (30)

P2: Alhamdulillah, jadi orang pertama. Sebentar, sebentar.

P1: Kenapa, pih? Kenapa sih ya, papih Andi kuh ya, *ruwed* ya. Pih, lebih khawatir kehabisan batre atau kehabisan pulsa, pih?

Data (30) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sindang Kasih pada saat acara Darling Oke yang menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon dalam bahasa Indonesia pada tataran kata yang disebabkan oleh mitra tutur. Pada saat berinteraksi, pendengar berulang kali mengatakan kata ‘sebentar’, sehingga membuat penyiar mencampurkan kode bahasa Jawa dialek Cirebon dalam bahasa Indonesia yang berupa penyisipan kata, yaitu kata “*ruwed*” yang berarti ‘rumit’. Hal tersebut dilakukan penyiar untuk menyesuaikan keadaan yang dialami oleh mitra tuturnya, yakni pendengar. Dua percakapan di bawah ini juga menunjukkan adanya peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor mitra tutur.

Data (31)

P1: Iya. Lagian ngurusin kaya gituan, kaya ngga ada urusan aja. Eh, Sumiyati, *urip*, Sum. Hahaha Sumiyati si ratu galau.

P2: Kalo Sumiyati, *urip*, kalo kang Pret lagi di penjara. Hahaha.

Data (32)

P2: Salah. Di Plered, Kaliwulu.

P1: Oh, iya bener, Kaliwulu, yang punya mebel.

P2: Masa ngga hafal.

P1: Iya, *klalenan bae* ya mas Kur, ya?

Data (31) diawali oleh tuturan dari penyiari yang mengatakan “Iya. Lagian ngurusin kaya gitu, kaya ngga ada urusan aja. Eh, Sumiyati, *urip*, Sum. Hahaha Sumiyati si ratu galau.” Dalam tuturannya tersebut, penyiari menyisipkan kata “*urip*” dalam bahasa Jawa dialek Cirebon yang berarti ‘hidup’. Terlihat bahwa penyiari juga menyisipkan kata yang sama dengan apa yang dikatakan oleh pendengar, yakni kata “*urip*”. Hal tersebut dilakukan oleh pendengar untuk menyesuaikan diri dengan mitra tuturnya, yakni penyiari. Kemudian, pada tuturan berikutnya yakni pada data (32), terlihat bahwa penyiari menyisipkan unsur kata dalam bahasa Jawa dialek Cirebon. Hal tersebut dilakukan oleh penyiari untuk menyesuaikan diri dengan mitra tuturnya, yakni pendengar. Saat itu, penyiari sedang menanyakan di manakah tempat tinggal pendengar yang sedang menelepon itu tinggal. Kemudian, penyiari salah menjawab dikarenakan lupa, sehingga dalam tuturannya, penyiari menyisipkan kata “*klalenan bae*” dalam bahasa Jawa dialek Cirebon yang berarti ‘lupa terus’. Penyisipan kode tersebut dilakukan oleh penyiari karena penyiari ingin menyesuaikan dengan mitra tuturnya yang mengatakan ‘tidak hafal’. Tuturan tersebut secara tidak langsung mengindikasikan bahwa penyiari lupa, sehingga penyiari mencampurkan kodenya dengan tuturan “*klalenan bae*” tersebut.

b. Tujuan Tertentu

Pada faktor tujuan tertentu yang menyebabkan terjadinya campur kode pada tuturan bahasa penyiari dan pendengar radio di Cirebon ini, ditemukan beberapa maksud dan tujuan yang diinginkan, baik oleh pendengar maupun oleh penyiari. Maksud dan tujuan tersebut yaitu, untuk memperjelas sesuatu, menanyakan kabar, menyebutkan judul lagu, menyampaikan salam, menciptakan humor, dan ingin mengakrabkan diri.

Data (33)

P1: Pembina upacaranya kan bapa *kuwu*, gitu ya. Kalo mas Oom pantes *jeh* jadi pemimpin upacara. Yang jadi dirijen, *sing kongkon nyanyi kah*, mimi Aminah. Kebayang ngga sih, mas Oom?

Data (33) merupakan tuturan dari penyiari radio Sela pada saat acara Serenada yang menunjukkan terjadinya campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon dalam bahasa Indonesia pada tataran klausa yang disebabkan oleh tujuan tertentu untuk memperjelas sesuatu. Penyiari melakukan penyisipan kode bahasa Jawa dialek Cirebon dalam bahasa Indonesia pada tataran klausa sebagai berikut “*sing kongkon nyanyi kah*”. Hal tersebut dilakukan penyiari untuk memperjelas sesuatu, yakni memperjelas arti dari kata ‘dirijen’ agar pendengar mengerti apa yang dimaksud oleh penyiari. Percakapan berikut ini juga hampir serupa dikarenakan adanya maksud untuk memperjelas sesuatu.

Data (34)

P1: Aduh mba Sofi, tuh.

P2: Mba Sofi kuh *wonge cilik* bang ya?

P1: Iya. Oke lagunya apa nih?

Dalam data (34), penyiari menyebutkan nama seseorang yakni mba Sofi. Kemudian pendengar menanggapi tuturan dari penyiari tersebut dengan

menyebutkan nama mba Sofi kembali disertai dengan penyisipan unsur frasa “*wonge cilik*”. Hal tersebut dilakukan oleh penyiar untuk semakin memperjelas ciri-ciri orang yang dimaksudkan oleh pendengar, apakah yang berbadan kecil ataukah bukan. Ternyata, mba Sofi yang dimaksud oleh penyiar memang seperti apa yang ada di dalam benak pendengar, yakni mba Sofi yang bertubuh kecil.

Data (35)

P1: Umrah dan haji plus?

P2: Bersama Mustaqbal *insyallah* mabrur.

P1: Iya, mamah Uci.

P2: Gimana *kabarna*?

Data (35) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sela pada saat acara Serenada yang menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode internal bahasa Sunda dalam bahasa Indonesia pada tataran kata yang disebabkan oleh maksud dan tujuan untuk menanyakan sesuatu. Pendengar melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Sunda pada tataran kata “*kabarna*” ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan pendengar dengan tujuan untuk menanyakan sesuatu, yakni menanyakan kabar.

Data (36)

P1: Iya, abah Jero mah *wong jaman bengen*. Jaman masih *nginung ning gentong kah*. Salamnya buat siapa lagi, bah?

Data (36) merupakan tuturan yang dilakukan oleh penyiar radio Sela pada saat acara Serenada yang menunjukkan terjadinya campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon dalam bahasa Indonesia pada tataran klausa. Pada tuturan tersebut, penyiar menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian di dalamnya disisipkan unsur bahasa Jawa dialek Cirebon yang berbunyi, “*nginung ning gentong kah*.” Sisipan unsur berwujud klausa tersebut dipengaruhi oleh faktor

tujuan tertentu, yaitu untuk menciptakan suasana humor. Contoh hasil penelitian berikutnya ini masih membahas mengenai campur kode yang disebabkan oleh faktor tujuan tertentu untuk menciptakan humor.

Data (37)

P1: Kenapa hayo?

P2: Karena di sini aku lagi banjir. Dapet kiriman air.

P1: Alhamdulillah, masih dikasih air ya. Untung *teu dibere* batu.

Konteks percakapan pada data (37) adalah membicarakan masalah terjadinya banjir di rumah pendengar. Pendengar sempat mengeluh karena banjir, ia harus mengatasinya dengan bersih-bersih rumah. Untuk mencairkan suasana hati pendengar yang sedang dilanda banjir, maka pada tuturannya, penyiar mengatakan “Alhamdulillah, masih dikasih air ya. Untung *teu dibere* batu.” Dalam tuturannya tersebut, penyiar mencampurkan kodenya dengan menyisipkan bahasa Sunda ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan oleh penyiar untuk menciptakan humor dan mencairkan suasana agar si pendengar tidak lagi mengeluh dan tetap bersyukur, karena banjir tersebut masih berbentuk air, bukan berbentuk batu.

Data (38)

P1: Ya udah boleh. Lagunya apa nih, pih?

P2: *Casingkem* ada ngga di situ?

Data (39)

P2: Ya udahlah, *Nasibe Badan* aja.

P1: Boleh yuk. Buat mamah Ina, buat papih Andi, buat *sederek Sindang Kasih* semuanya.

Data (38) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sindang Kasih pada saat acara Darling Oke. Pendengar melakukan campur kode yang berupa penyisipan kata “*Casingkem*” dalam tuturannya. *Casingkem*

merupakan judul lagu tarling yang ada di wilayah Cirebon, sehingga hal tersebut dimaksudkan oleh pendengar untuk menyebutkan judul lagu yang ingin ia putar. Data (39) juga menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Jawa dialek Cirebon dalam bahasa Indonesia yang disebabkan oleh faktor maksud untuk menyebutkan menyebutkan judul lagu.

Data (40)

P1: Ada pih. Yok buat *sederek* Sindang Kasih digesboy.

Data (40) merupakan tuturan yang dilakukan oleh penyiar Sindang kasih pada saat acara Darling Oke yang menunjukkan terjadinya campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Penyiar melakukan campur kode berbahasa Jawa dialek Cirebon dengan menyisipkan kata “*sederek*” yang dimaksudkan untuk mengajak para pendengar yang lain agar ikut bergoyang.

Data (41)

P2: Ayo nok Anis, *wilujeng siang*.

P1: Lagunya apa ya?

P2: Ridho aja ya, Kerinduan.

Data (41) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sela pada saat acara Serenada yang menunjukkan terjadinya campur kode internal bahasa Sunda dalam bahasa Indonesia pada tataran frasa. Pada percakapan tersebut, pendengar menyampaikan salam kepada nok Anis dengan menyebutkan “*wilujeng siang*” yang merupakan bentuk frasa dalam bahasa Sunda. Hal tersebut bertujuan untuk lebih mengakrabkan diri dengan pendengar lain.

Data (42)

P1: *Aja klalen jeh*, mang Owas disalamin.

Data (42) menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Jawa dialek Cirebon yang berbunyi “*Aja klalen jeh*”. Tuturan tersebut dilakukan oleh penyiar pada saat acara Josis di radio Sis. Pada saat berkirim-kirim salam, penyiar mengatakan “*Aja klalen jeh*, mang Owas disalamin” kepada pendengar. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk lebih mengakrabkan diri antara penyiar dan pendengar.

c. Bergengsi

Data (43)

P1: Oke, mas Bewok, *good morning*. Salam buat temen-temen di Porsa ya.

Data (43) di atas merupakan tuturan pada saat acara Josis yang diucapkan oleh penyiar radio Sis yang menunjukkan terjadinya campur kode eksternal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada tataran frasa yang disebabkan karena bergengsi. Dalam tuturan tersebut, penyiar menyisipkan frasa bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia sebagai berikut, “*good morning*”. Hal tersebut dilakukan oleh penyiar untuk bergengsi dan sebagai upaya untuk menunjukkan kemampuannya dalam menguasai bahasa asing.

Masih dengan peristiwa dan faktor yang sama tetapi dalam radio yang berbeda, terjadi pula peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor bergengsi atau untuk menunjukkan kemampuan dalam menggunakan bahasa asing, seperti dalam data-data berikut.

Data (44)

P2: Jadi ini tuh kang Halim, denger penyiar ini sangat *superpower*. Bener-bener dia punya kelebihan, punya wawasan, punya pengalaman, dan punya kelebihan dalam segala hal.

Data (45)

P1: Yah, penyiarinya sudah gegap gempita seperti ini, masa yang masuknya loyo gini. Ayo dong semangat!

P2: Sumber pemulihan tubuh kita!

P1: Hahaha. Sebel deh, pagi-pagi udah loyo, ngajakin *badmood*. Hai mamah Siska apa kabar?

Data (46)

P2: Dengan *wong* Cikduk.

P1: Saya mengapa katakan orang Cikduk di awal, padahal belum masuk? Karena terdengar suara mesin serut. Berarti saya *feeling*-nya kuat.

Ketiga data tersebut menunjukkan adanya penyisipan kata berbahasa asing yakni bahasa Inggris yang terdapat dalam struktur bahasa Indonesia. Data (44) ditunjukkan melalui penyisipan kata “*superpower*” yang dituturkan oleh pendengar. Data (45) terlihat pada saat penyiar yang sedang berbicara dalam bahasa Indonesia, kemudian menyisipkan kodenya dengan kata yang berbahasa Inggris seperti berikut, “*badmood*”. Data (46) diucapkan pula oleh penyiar, tetapi dalam radio dan acara yang berbeda. Penyiar dalam tuturannya menyebutkan kata “*feeling*”. Ketiga data tersebut mengindikasikan adanya peristiwa campur kode pada tataran kata yang disebabkan oleh faktor bergengsi atau sekedar menunjukkan bahwa ia mampu menggunakan bahasa asing.

d. Keterbatasan Kode

Data (47)

P1: Ini salah satunya orang yang paling semangat adalah abah Jero.

P2: Tapi aku *kagok* banget ini manggil penyiari ini. Dipanggil nok, gimana. Dipanggil bu, gimana.

Data (47) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiari radio Sis pada saat acara Josis yang menunjukkan terjadinya campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon dalam bahasa Indonesia pada tataran kata yang disebabkan karena keterbatasan kode.

. Campur kode yang dilakukan oleh pendengar tersebut merupakan campur kode yang berwujud kata, di mana pendengar menyisipkan kata “*kagok*”. Hal tersebut terjadi karena disebabkan faktor keterbatasan kode dalam bahasa Indonesia. Contoh peristiwa campur kode yang disebabkan oleh keterbatasan kode berikutnya terdapat pada percakapan di bawah ini.

Data (48)

P1: Pagi-pagi sudah ngerumpi.

P2: Nyari sayuran ceritanya sih, mba. Terus banyak orang, ngobrol.

P1: Akhirnya, *ngalor ngidul*.

Data (49)

P2: Bun, lagi apa?

P1: Lagi *chek-up*.

Data (48) menunjukkan bahwa percakapan tersebut terjadi pada saat interaksi antara pendengar dengan penyiari radio Sis pada acara Josis. Di awal tuturan, baik penyiari maupun pendengar sama-sama menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi, kemudian penyiari menyisipkan kodenya yang berbahasa Jawa dialek Cirebon seperti berikut, “*ngalor ngidul*”. Dalam bahasa Indonesia, *ngalor ngidul* berarti utara selatan. Namun, dalam konteks percakapan tersebut, tidak

serta merta ngalor ngidul yang dimaksudkan oleh penyiar adalah utara selatan. Maksud dari ngalor ngidul dalam tuturan tersebut ialah percakapan yang sudah melantur ke mana-mana. Tetapi, karena terbatasnya kode, maka dalam tuturannya tersebut penyiar menggantinya dengan sebutan 'ngalor ngidul'. Berikut juga data (49), di mana penyiar menyisipkan kata "*check-up*". Kata tersebut sengaja digunakan karena terbatasnya kode dalam bahasa Indoneisa mengenai pemeriksaan kesehatan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kedwibahasaan merupakan ranah kebahasaan yang sangat menarik untuk dikaji. Hampir seluruh masyarakat Indoneisa merupakan pelaku kedwibahasaan, karena banyaknya bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keragaman bahasa tersebut juga terjadi di wilayah kabupaten Cirebon, yang secara letak geografis berada di perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa tengah. Karena letaknya yang berada di perbatasan, menyebabkan bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur di sana pun beragam, yakni bahasa Sunda, bahasa Jawa dialek Cirebon, bahasa Indonesia, dan terkadang bahasa asing. Pada penelitian ini, fenomena kedwibahasaan tersebut diamati dan dibatasi pada permasalahan mengenai alih kode dan campur kode yang terjadi pada ranah tuturan antara penyiar dan pendengar radio yang berada di Cirebon. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon.

Pada peristiwa tutur antara penyiar dan pendengar radio di Cirebon, ditemukan adanya penggunaan alih kode (52 data) dan campur kode (63 data). Bentuk alih kode yang terjadi adalah alih kode internal (50 data) dan alih kode eksternal (2 data). Alih kode internal terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon, dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, dan dari bahasa Jawa dialek Cirebon ke bahasa Indonesia, sedangkan alih kode internal terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Selain bentuk, ada pula faktor-faktor yang

menyebabkan terjadinya alih kode, baik alih kode internal maupun alih kode eksternal. Faktor-faktor tersebut yaitu penutur (15 data), mitra tutur (16 data), peralihan topik (10 data), dan perubahan situasi (11 data). Bentuk alih kode yang paling banyak ditemukan dalam tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon adalah alih kode internal dan didominasi oleh faktor yang disebabkan oleh mitra tutur.

Temuan berikutnya yang terjadi pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon adalah campur kode. Campur kode ditemukan dalam penelitian ini memiliki dua bentuk yakni, campur kode internal (45 data) dan campur kode eksternal (18 data). Campur kode internal meliputi campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran klausa. Campur kode eksternal meliputi campur kode pada tataran kata dan campur kode pada tataran frasa. Selain bentuk, ditemukan pula faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut yaitu, mitra tutur (15 data), keterbatasan kode (14 data), tujuan tertentu (27 data), dan bergengsi (9 data). Bentuk campur kode yang paling banyak ditemukan dalam tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon adalah campur kode internal dan didominasi oleh faktor yang disebabkan adanya maksud atau tujuan tertentu.

Dari sekian banyak penelitian mengenai alih kode dan campur kode, masih belum ditemukan adanya penemuan-penemuan baru. Permasalahan yang dibahas masih berfokus pada masalah bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini pun hampir sebagian

besar mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, terutama pembahasan mengenai bentuk; internal dan eksternal. Temuan yang berbeda dari setiap penelitian alih kode dan campur kode, termasuk dalam penelitian ini adalah terletak pada faktor maksud atau tujuan tertentu. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan objek. Setiap objek memiliki situasi dan konteks kebahasaan yang berbeda-beda, sehingga tujuan-tujuan yang ingin diungkapkan oleh penutur ataupun mitra tutur pun berbeda-beda pula.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang ditemukan pada saat penulis melakukan penelitian ini adalah adanya salah satu atau beberapa pendengar yang terus menerus berbahasa Jawa dialek Cirebon selama berinteraksi, yang terkadang berimbas juga pada penyiar yang menimpali pendengar dengan bahasa yang sama. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya peristiwa alih kode dan campur kode dalam beberapa interaksi, sehingga berkurang pula data yang ditemukan.

C. Saran

Penelitian ini hanya membahas tentang alih kode dan campur kode beserta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar peneliti berikutnya dapat mengembangkan pembahasan fenomena-fenomena yang lain, misalnya kesantunan berbahasa, tindak tutur, variasi bahasa, dan lain-lain dalam tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio manapun, khususnya radio di Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1999. *Bahasa Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, E. Zaenal, dan Junaiyah H.M. 2009. *Sintaksis: untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa atau Linguistik dan Guru Bahasa Indonesia SMA/SMK*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Aslinda, dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hertanti, Rizki. 2014. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Guru-Siswa Kelas XI dan Kelas XII di SMAN 1 Prambanan Klaten dalam Mata Pelajaran Bahasa Prancis". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis. UNY, Yogyakarta.
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa (Pengantar)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Padmadewi, Ni Nyoman, dkk. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Poedjoesoedarmo, Soepomo. 1976. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rosyantina, Laura Is. 2014. “Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutar Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes”. *Skripsi*. Jurusan Sastra Indonesia. UNY, Yogyakarta.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma Univesity Press.
- Sudaryanto. 1990. *Fungsi Hakiki. Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suhardi. 2013. *Sintaksis*. Yogyakarta. UNY Press.
- Sumarsono, dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian) Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serba Linguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: UNS Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problem (Edisi Kedua)*. Surakarta: Henary Offset.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

www.cirebonkab.go.id/id_ID/sekilas-kab-cirebon/letak-geografis/ (Diunduh 11 September 2015 pk1 19.16)

https://id.wikipedia.org/wiki/kabupaten_cirebon#bahasa (Diunduh 11 September 2015 pk1 20.12)

L
A
M
P
I
R
A
N

TABEL ANALISIS DATA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

No.	Data	Bentuk Alih Kode		Faktor Penyebab Alih Kode				Bentuk Campur Kode		Faktor Penyebab Campur Kode				Keterangan
		I	E	A1	A2	A3	A4	I	E	C1	C2	C3	C4	
1	No. Kartu Data: 160404001 P1: Dasar ini ya, ibu rumah tangga yang satu ini, yang doyan ngerumpi. Oke deh, sekarang pengen diputerin apa senandungnya? P2: Ike Nurjannah. P1: <u>Naon?</u> P2: Sama Jahatnya.	√			√									Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.
2	No. Kartu Data: 160404001 P1: <u>Melek kang ngrungoknane.</u> Hahaha. Ya sudah, masak dulu sambil dengerin sambil goyang-goyang. Masaknya sekarang apa nanti?	√		√										Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Jawa dialek Cirebon ke bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah penutur.
3	No. Kartu Data: 160404001 P1: Bodo. Hahaha. Emang gue pikirin? Tau lagi repot, curhat lagi nih. <u>Nggladeni.</u>	√					√							Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah situasi.

4	No. Kartu Data: 160404001 P1: Sama Jahatnya nggak ada Ike Nurjannahnya, adanya Ati David, Leo Walidi, Rana Rani. Ngga papa? P2: <i>Tapi <u>telu-telune</u> gah bagen.</i> Hahaha.	√						√						Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah situasi.
5	No. Kartu Data: 160404001 P1: Pagi-pagi sudah ngerumpi. P2: Nyari sayuran ceritanya sih, mba. Terus banyak orang, ngobrol. P1: Akhirnya, <i><u>ngalor ngidul</u></i> .							√			√			Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran frasa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah keterbatasan kode.
6	No. Kartu Data: 160404001 P1: Iya. Lagian ngurusin kaya gitu, kaya ngga ada urusan aja. Eh, Sumiyati, <i><u>urip</u></i> , Sum. Hahaha Sumiyati si ratu galau.							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
7	No. Kartu Data: 160404001 P1: Iya. Lagian ngurusin kaya gitu, kaya ngga ada urusan aja. Eh, Sumiyati, <i><u>urip</u></i> , Sum. Hahaha Sumiyati si ratu galau. P2: Kalo Sumiyati, <i><u>urip</u></i> , kalo kang Pret lagi di penjara. Hahaha.							√		√				Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah mitra tutur.

8	No. Kartu Data: 160404001 P2: Kalo Sumiyati, <i>urip</i> , kalo kang Pret lagi di penjara. Hahaha. P1: Hahaha. <i>Melas temen</i> . Sabar sabar. Tenang aja. Iya deh lanjut deh.							√		√				Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.
9	No. Kartu Data: 160404002 P1: Bio 7? P2: Sumber pemulihan tubuh kita. P1: <i>Saha ieu teh?</i> P2: Bunda Wati.	√												Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.
10	No. Kartu Data: 160404002 P1: Eh, si bunda baru nongol lagi. <i>Ka mana wae, euy?</i>	√												Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.
11	No. Kartu Data: 160404002 P2: Itu, tetangga suruh bikini nasi kotak. P1: Oh, terima <i>catering</i> juga rupanya. P2: Iya, bisnis kecil-kecilan, mba Meti.								√		√			Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode eksternal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah keterbatasan kode.
12	No. Kartu Data: 160404002 P1: Oke, bunda pengen diputerin senandung apa nih?								√		√			Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode eksternal bahasa Arab ke dalam bahasa

	P2: Dendam Kebencian. P1: <u>Masyaallah</u> , ngeri banget ngedengernya.													Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah keterbatasan kode.
13	No. Kartu Data: 160404002 P2: Kabarnya gimana, mba? Sehat? P1: <u>Alhamdulillah</u> , seperti yang kau dengar. Sehat walafiat.							√		√				Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode eksternal bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah keterbatasan kode.
14	No. Kartu Data: 160404003 P2: Dengan mba Meti <i>tah</i> ? P1: Ya, kedengarannya? Masa ngga bisa mbedain. Kan jauh. Beda banget. Mas Kurniawan, di Tegalgubug ya?							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
15	No. Kartu Data: 160404003 P2: Salah. Di Plered, Kaliwulu. P1: Oh, iya bener, Kaliwulu, yang punya mebel. P2: Masa ngga hafal. P1: Iya, <i>klalenan bae</i> ya mas Kur, ya?							√		√				Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran klausa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah untuk menyesuaikan mitra tutur.
16	No. Kartu Data: 160404004 P1: Sum? P2: Iya. P1: Keduten <i>apae</i> , Sum? Sumyati mah keduten <u>bujurna</u> .							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode

	Hahaha. Gimana nok Sumiyati, sehat hari ini ya?													tersebut adalah tujuan tertentu.
17	No. Kartu Data: 160404004 P1: Seger buger, kedengerannya. Haduh, <i>pokona</i> mah tambah bunder. <i>Loba teuing keduten eta teh. Aya teu keduten irung?</i>	√			√									Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.
18	No. Kartu Data: 160404004 P1: Seger buger, kedengerannya. Haduh, <i>pokona</i> mah tambah bunder. <i>Loba teuing keduten eta teh. Aya teu keduten irung?</i> P2: Ayana kang Idin. P1: Aya-aya wae. Ayo Mah, <i>di-request naon?</i>							√					√	Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode eksternal bahasa Sunda ke bahasa Inggris pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah bergengsi.
19	No. Kartu Data: 160404005 P1: Serenada? P2: Bersama Mustakbal, <i>insyaallah</i> mabrur.							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode eksternal bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
20	No. Kartu Data: 160404005 P1: Kebayang ya, kalo misalkan <i>wong tani</i> , hari Senin juga sama kaya anak sekolah. Sebelum mulai menanam padi atau							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran frasa. Faktor yang menyebabkan

	sebelum mulai kegiatan di sawah, itu upacara bendera dulu. Hahaha.													campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
21	No. Kartu Data: 160404005 P1: Pembina upacaranya kan bapa <i>kuwu</i> , gitu ya. Kalo mas Oom pantes <u>jeh</u> jadi pemimpin upacara.							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
22	No. Kartu Data: 160404005 P1: Pembina upacaranya kan bapa <i>kuwu</i> , gitu ya. Kalo mas Oom pantes <i>jeh</i> jadi pemimpin upacara. Yang jadi dirijen, <u>sing kongkon nyanyi kah</u> , mimi Aminah. Kebayang ngga sih, mas Oom?							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran klausa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
23	No. Kartu Data: 160404005 P2: Ya iya, kebayang. <i>Esuk mah, kaya wong arepan nyelam</i> . P1: Kenapa, gitu? P2: Ya <u>nggawa</u> tank, <u>manggul</u> tank.							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
24	No. Kartu Data: 160404005 P1: Oh, mau nyemprot ya? Duh, iya, iya, bener, bener.							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke

	Tembangnya apa nih, mas Oom? P2: Iyeth Bustami, <i>oli ora</i> mba Nova?													dalam bahasa Indonesia pada tataran frasa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
25	No. Kartu Data: 160404005 P1: Boleh. Yang mana? P2: Ijuk. P1: Oh, Ijuk. P2: Mas Gondrong, nok Lesti. P1: Nih, nok Lesti udah hadir nih, <i>di-misscall</i> .							√					√	Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode eksternal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah bergengsi.
26	No. Kartu Data: 160404006 P1: Aduh, aku sampe kaget. Untung ngga jantungan. Yang lembut dong sama orang cantik. Hahaha. Apakah ini dengan mas Kiwil? P2: Betul! Betul! Betul! Betul! P1: Apakah mas Kiwil itu punyanya mamah Selin? P2: Betul. P1: <i>Lah, betule kuh ngambang mengkonon</i> . Hahaha. Mamah Selin, di hati mas Kiwil ada apa-apanya nih kayanya.	√			√									Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.
27	No. Kartu Data: 160404006 P2: Cinta Sampai di Sini, Mansyur.	√			√									Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa

	P1: <u>Ya, arane putus kuen sih ya?</u> Ayo, salamnya mas Kiwil, silahkan.													dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.
28	No. Kartu Data: 160404007 P2: Oh, mba Nova perlu dihibur. Pokoknya, hari ini bunda haji Ilham <u>soke ndodok manis dingin</u> . Abah Jero duduk manis, terutama <u>sing wis manjing</u> . Mas Oom, Aminah, <u>saking sawah</u> .							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran klausa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
29	No. Kartu Data: 160404007 P2: Pa Cit, <u>soke liren dikit</u> . P1: Pa Cit, <u>ngareti hape dingin</u> . P2: Nah, <u>dilakban dingin</u> . P1: <u>Buat siapa salamnya?</u>	√												Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Jawa dialek Cirebon ke bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah beralihnya topik pembicaraan.
30	No. Kartu Data: 160404007 P2: Buat mas Gondrong. <u>Nomer lorone laka maning</u> , yang punya Arin Nada Entertainment.							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran klausa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
31	No. Kartu Data: 160404007 P2: Kang kaji Isro <u>туру bae</u> . P1: Kaji Isro <u>biasae</u> kalo							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke

	kepanasan, kupingnya meleleh.													dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
32	No. Kartu Data: 160404007 P2: Ali Gomes, teh Neng, mamah Mutiara, sembok Ajeng, mamah Ana, mimi Sukini, Juminten, mamah Indah. <u>Wis ana durung lagune?</u>	√		√										Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah penutur.
33	No. Kartu Data: 160404008 P2: Salamnya, buat mama Uci, abah Bejo, kang Ketel, kang Ogun. <u>Ya wislah dikratak bae.</u> Spesialnya, buat semua batur karyawan Pandawa Putra kih. Super spesialnya, buat mba Nova. <u>Matur kesuwun.</u>	√		√										Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah untuk menyampaikan sesuatu, yaitu penutur.
34	No. Kartu Data: 160404009 P1: Oke. Pengen denger tembang apa mas? P2: Terhalang Dinding Kaca. <u>Ana beli?</u>	√		√										Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah penutur.
35	No. Kartu Data: 160404009 P2: Terhalang Dinding Kaca. <u>Ana beli?</u> P1: Ada.	√				√								Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang

	P2: <u>Ya salame nganggo kabeh bae ya.</u> Makasih. P1: Sama-sama.													menyebabkan alih kode tersebut adalah perubahan topik.
36	No. Kartu Data: 160404010 P1: Iya, abah Jero mah <i>wong jaman bengen</i> . Jaman masih <u>nginung ning gentong kah</u> . Salamnya buat siapa lagi, bah?							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke bahasa Indonesia pada tataran klausa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
37	No. Kartu Data: 160404010 P2: <i>Kaya-kaya sih lamun wonge weru kah weru.</i> P1: Kang Halim, <u>ari wong tua kuh</u> harap maklum.							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran frasa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
38	No. Kartu Data: 160404010 P2: Jadi ini tuh kang Halim, denger penyiar ini sangat <u>superpower</u> . Bener-bener dia punya kelebihan, punya wawasan, punya pengalaman, dan punya kelebihan dalam segala hal.								√				√	Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode eksternal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah untuk bergengsi.
39	No. Kartu Data: 160404010 P1: Oke deh. Bah, terakhir nih bah, langsung.	√		√										Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa

	P2: <i>Maksude terakhir apae?</i> P1: Salamnya dan lagunya. Mau penutupan.													dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah penutur.
40	No. Kartu Data: 160404011 P1: Halo Darling? Oke, tidak ada suaranya <i>geuning</i> ya. Kembali, Fili buka lagi. Ada siapa nih?							√			√			Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.
41	No. Kartu Data: 160404011 P2: Alhamdulillah, jadi orang pertama. Sebentar, sebentar. P1: Kenapa, pih? Kenapa sih ya, papih Andi kuh ya, <i>ruwed</i> ya. Pih, lebih khawatir kehabisan batre atau kehabisan pulsa, pih?							√			√			Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.
42	No. Kartu Data: 160404011 P1: Ya udah boleh. Lagunya apa nih, pih? P2: <i>Casingkem</i> ada ngga di situ?							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
43	No. Kartu Data: 160404011 P1: Ada pih. Yok buat <i>sederek</i> Sindang Kasih digesboy.							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran

														kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
44	No. Kartu Data: 160404012 P1: Halo Darling? P2: <i>Radioe wong Cerbon, aja klalen.</i> P1: Ya Allah si cantik.	√			√									Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.
45	No. Kartu Data: 160404012 P1: Ya Allah mama Ina. Mah, lebih khawatir kehabisan pulsa atau kehabisan batre? P2: Batre dong. Kalo pulsa mah tenang aja. <i>Wis akeh cekelan.</i>	√					√							Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah perubahan situasi.
46	No. Kartu Data: 160404012 P1: Waduh, <i>rajae</i> pulsa kih. Pngen nyanyi apa? P2: Apa sih ya nok kalo udah masuk tuh. P1: <i>Keder?</i>	√				√								Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.
47	No. Kartu Data: 160404012 P2: Ya udahlah, <i>Nasibe Badan</i> aja. P1: Boleh yuk. Buat mamah Ina, buat papih Andi, buat <i>sederek</i> Sindang Kasih semuanya.							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran frasa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.

48	No. Kartu Data: 160404013 P1: Ada siapa nih? Halo Darling? P2: <i>Radioe wong Cerbon, aja klalen.</i> P1: Siapa nih? P2: <u><i>Sareng tiyang, nok.</i></u>							√		√				Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.
49	No. Kartu Data: 160404013 P1: Waduh, ngiung-ngiung tuh. P2: <u><i>Melung pisan ya.</i></u>	√												Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah perubahan situasi.
50	No. Kartu Data: 160404013 P2: Orang Bode, nok. P1: Bode iku luas. P2: Bode Sari, nok. P1: Bode Sari tuh banyak. P2: <u><i>Iya, akeh wonge ya nok.</i></u>	√				√								Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah untuk menyesuaikan mitra tutur.
51	No. Kartu Data: 160405014 P1: Bio 7? P2: Sumber pemulihan tubuh kita. P1: <u><i>Sareng saha ieu teh?</i></u>	√			√									Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah penutur.
52	No. Kartu Data: 160405014 P1: Kenapa hayo? P2: Karena di sini aku lagi							√		√				Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Sunda ke dalam bahasa

	kebanjiran. Dapet kiriman air. P1: Alhamdulillah, masih dikasih air ya. Untung <u>teu dibere</u> batu.													Indonesia pada tataran klausa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah mitra tutur.
53	No. Kartu Data: 160405014 P1: Ya enak, <u>nyucie parek</u> . P2: Iya tinggal dicelup-celup aja di pinggir rumah.							√		√				Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran klausa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah mitra tutur.
54	No. Kartu Data: 160405015 P1: Umrah dan haji plus? P2: Bersama Mustaqbal <u>insyallah</u> mabrur. P1: Iya, mamah Uci. P2: Gimana <u>kabarna</u> ?							√		√				Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah mitra tutur.
55	No. Kartu Data: 160405015 P1: Mamah Anis, mah. P2: Mamah Anis <u>wong gembleng kah</u> ? P1: Iya, lagi dengerin. P2: Selamat siang mamah Anis.							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran frasa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
56	No. Kartu Data: 160405015 P1: Mamah Uci, jeh, minta nomernya sih. P2: Ya boleh. Minta sama	√					√							Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang

	penyiar tuh. P1: <u>Ya kan ari wis oli ijin sih ngko tek unclungna.</u>													menyebabkan alih kode tersebut adalah perubahan situasi.
57	No. Kartu Data: 160405016 P1: Ada yang baru papah Beye? P2: Biasa-biasa saja. P1: Masih tetep bisa makan, masih tetep bisa ngopi, <u>enjoy.</u>								√				√	Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode eksternal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah untuk bergengsi.
58	No. Kartu Data: 160405016 P1: Bang Darman lagi dengerin. P2: Bang Darman <u>lagi luru godong.</u>							√		√				Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran klausa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah untuk menyesuaikan mitra tutur.
59	No. Kartu Data: 160405016 P2: Mang Darman <i>ana maning</i> mang Darman? P1: Ada lagi. Kang Baron. P2: <u>Kang Baron sing duwe odong-odong.</u>	√												Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah peralihan topik.
60	No. Kartu Data: 160405016 P1: <u>Lague apa jeh?</u> P2: Bulan Separuh.	√			√									Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Jawa dialek Cirebon ke bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.

61	No. Kartu Data: 160405016 P2: Bulan Separuh. Buat mas Kiwil alias mas Rambo <u>sing ana ning</u> wilayah Jamblang.							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran frasa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
62	No. Kartu Data: 160405017 P1: Aduh papa Citra. P2: <u>Apa kabare?</u> P1: Sehat tapi laper. Pengen tembang apa, pah?	√					√							Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Jawa dialek Cirebon ke bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah perubahan situasi.
63	No. Kartu Data: 160405017 P1: <u>Aja klalen jeh</u> , mang Owas disalamin.							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran klausa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
64	No. Kartu Data: 160405018 P1: Iya, dengan sipa di mana? P2: Dengan teh Erge. Halo cantik. P1: Halo juga. P2: <u>How are you today?</u>		√			√								Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah peralihan topik.
65	No. Kartu Data: 160405018 P1: Ah, sesuatu deh. Apa							√		√				Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode eksternal

	tembangnya nih? P2: Oke deh sayang, <i>request</i> lagunya dari Rita Sugiarto ya.													bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah keterbatasan kode.
66	No. Kartu Data: 160405019 P1: Sehat <i>tah?</i> P2: <i>Alhamdulillah</i> sehat. P1: Lagi apa? P2: <i>Ya lagi ndodok njentul.</i>	√												Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah perubahan situasi.
67	No. Kartu Data: 160405019 P1: Iya, siap. Karaokenya apa <i>jeh?</i> P2: <i>Jodoh Sawangan.</i>	√		√										Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah untuk penutur.
68	No. Kartu Data: 160405020 P1: Karaokenya apa? P2: <i>Apa jare</i> nok Novi. Nok Novi <i>sing nembang bae. Oli beli?</i>	√		√										Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah penutur.
69	No. Kartu Data: 160405020 P1: Dih, ya nanti <i>closing</i> ya.								√				√	Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode eksternal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah bergengsi.

70	No. Kartu Data: 160405020 P1: Aduh, nanti nyanyinya terakhir Novinya, abis <i>closing</i> langsung pulang. P2: <u><i>Ya wislah gagelah, Udan Barat Campur Angin.</i></u>	√		√									Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah penutur.
71	No. Kartu Data: 160406021 P1: Yang dirasakan apa siang hari ini? P2: Yang dirasakan <u><i>endas muter-muter.</i></u>							√				√	Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran klausa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
72	No. Kartu Data: 160406021 P1: Yang dirasakan apa siang hari ini? P2: Yang dirasakan <i>endas muter-muter.</i> P1: <u><i>Aduh, tanggal pira sih? Tanggal enom jeh.</i></u> P2: Hahaha.	√											Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah perubahan situasi.
73	No. Kartu Data: 160406021 P1: Oh, mendung ya? P2: Iya. P1: Oh, masa sih? Di sini panas kok. <u><i>Wis mangan durung jeh, Wil?</i></u>	√											Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah untuk peralihan topik.

74	No. Kartu Data: 160406021 P1: Berarti cuaca mendukung nih untuk istirahat. <i>Kien katone laka</i> suara mesin. Lagi istirahat semua <u>tah?</u>							√			√			Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah keterbatasan kode.
75	No. Kartu Data: 160406022 P2: Ayo nok Anis, <u>wilujeng siang.</u> P1: Lagunya apa ya? P2: Ridho aja ya, Kerinduan.							√		√				Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia pada tataran frasa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah mitra tutur.
76	No. Kartu Data: 160406022 P1: Ini mah bukan Ridho Rhoma, tapi Rizky Ridho. P2: Oh iya, pokoknya Ridho. Buat a Wahyu. Lagi apa a? P1: Biasa, <u>lagi gluntungan.</u>							√		√				Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran klausa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah mitra tutur.
77	No. Kartu Data: 160407023 P1: Yah, penyiarnya sudah gegap gempita seperti ini, masa yang masuknya loyo gini. Ayo dong semangat! P2: Sumber pemulihan tubuh kita! P1: Hahaha. Sebel deh, pagi-pagi udah loyo, ngajakin								√				√	Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode eksternal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah untuk bergengsi.

	<i>badmood</i> . Hai mamah Siska apa kabar?													
78	No. Kartu Data: 160407023 P1: Masih minum obat juga? P2: Dikasih obat lagi sampe tiga minggu. P1: Obat sih obat. Tapi mikirin ininya. P2: <u>Kupinge budeg.</u>	√												Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah perubahan situasi.
79	No. Kartu Data: 160407023 P1: Mamah Siska pengen diputerin apa senandungnya? P2: Di Balik Penantian. P1: Di Balik Penantiannya ngga ada loh Yulia Citranya. P2: Terus siapa? P1: Ngga tau. Ya udah dengerin aja deh, ngga tau penyanyinya siapa. P2: Tapi <i>pada bae</i> ? P1: <u>Pada bae kayane mah.</u> <u>Mengkonon iku bentuke.</u>	√												Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.
80	No. Kartu Data: 160407023 P1: Sum, <i>tangi</i> Sum. Ya Allah bocah lagi apa ya? <u>Lagi kukur-kukur.</u> Eh, disalamin dong mas Bewok yang ada di Mandirancan.	√		√										Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah penutur.

81	No. Kartu Data: 160407023 P1: Oke, mas Bewok, <u>good morning</u> . Salam buat temen-temen di Porsa ya.							√				√	Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode eksternal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada tataran frasa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah untuk bergengsi.
82	No. Kartu Data: 160407023 P1: <u>Aduh, Sumiyati mah sarapane weru beli?</u> Semangkok bakso.	√		√									Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Jawa dialek Cirebon ke bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah penutur.
83	No. Kartu Data: 160407024 P1: Bio 7? P2: Sumber pemulihan tubuh kita. P1: <u>Aduh ganjene. Kuwayang enom-enomane ya.</u>	√				√							Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah peralihan topik.
84	No. Kartu Data: 160407024 P1: Hahaha. Si mamah bisa aja, pagi-pagi udah ngajak ketawa. <u>Mendi bae bun beli nongol kuh?</u>	√				√							Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah pralihan topik.
85	No. Kartu Data: 160407024 P2: Lagi ning TGB bae. Selamat pagi kawan-kawanku semuanya. Semoga sehat ya.						√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran

	P1: Mudah-mudahan <u>sae</u> .													kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
86	No. Kartu Data: 160407024 P1: Bunda Wati <i>good morning</i> bunda. P2: <u>Good morning yes</u> . Ya sudah, begitu saja ya mba Meti. Salam-salamnya buat semuanya aja. Ditunggu lagunya. P1: Oke.							√	√					Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah untuk menyesuaikan mitra tutur.
87	No. Kartu Data: 160407025 P1: Bio 7? P2: Sumber pemulihan tubuh kita. <u>Sapa mau kah</u> halo-halo? P1: <i>Mbuh sapa</i> , ngerjain Meti <i>jeh</i> .							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran frasa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
88	No. Kartu Data: 160407025 P1: Ini salah satunya orang yang paling semangat adalah abah Jero. P2: Tapi aku <u>kagok</u> banget ini manggil penyiar ini. Dipanggil nok, gimana. Dipanggil bu, gimana.							√		√				Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah keterbatasan kode.
89	No. Kartu Data: 160407025 P1: Ibu-ibu, bapa-bapa,	√			√									Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari

	<p><i>daramang naon. Hahaha. Terserah abah aja enaknya apa. Aku mah dipanggil apa aja juga hayu. Asal jangan mbok bae katon tuae.</i></p> <p>P2: Mamah baelah.</p> <p>P1: <i>Idih jember. <u>Aja sih aja mamah sih, blenak ngrungoknane.</u></i></p>													<p>bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.</p>
90	<p>No. Kartu Data: 160407025</p> <p>P2: Mamah sayang minta lagunya Cuma Satu dari Ayu.</p> <p>P1: <u>Only one.</u></p> <p>P2: <i>Pinter temen penyiar kien.</i></p>		√		√									<p>Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.</p>
91	<p>No. Kartu Data: 160407025</p> <p>P2: Mba Meti, disalami wong Indramayu, mister X.</p> <p>P1: Idih, <i>wong</i> Pamidean tuh? <u>Wonge blesak rejekine bagus.</u></p>	√		√										<p>Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah penutur.</p>
92	<p>No. Kartu Data: 160407026</p> <p>P1: Assalamualaikum?</p> <p>P2: Walaikumsalam. Dengan nok Warsih.</p> <p>P1: Iya nok Warsih <u>anake</u> mbok Wascem.</p>							√		√				<p>Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah untuk menyesuaikan mitra tutur.</p>

93	No. Kartu Data: 160407026 P2: <i>Kumaha</i> kabarnya a? P1: Kabarnya baik <i>alhamdulillah</i> sehat. Lagunya apa nih nok Warsih. P2: Mandul.							√		√				Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah mitra tutur.
94	No. Kartu Data: 160407027 P2: Dengan <i>wong</i> Cikduk. P1: Saya mengapa katakan orang Cikduk di awal, padahal belum masuk? Karena terdengar suara mesin serut. Berarti saya <i>feeling</i> -nya kuat.								√				√	Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode eksternal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah untuk bergengsi.
95	No. Kartu Data: 160407027 P2: Iya kebetulan lagi aktivitas. Yang belakangnya 776 itu <u>di-save</u> aja, pa.								√				√	Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode eksternal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah bergengsi.
96	No. Kartu Data: 160407027 P1: Ngga ada yang di-save di sini. Jadi hanya menghupal nomer saja. P2: Oh iya. Bagus, bagus, mending begitu. <u>Duh mau kah sapa.</u>	√					√							Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah peralihan topik.
97	No. Kartu Data: 160407027 P1: Aduh mba Sofi, tuh.							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal

	P2: Mba Sofi kuh <u>wonge cilik</u> bang ya? P1: Iya. Oke lagunya apa nih?													bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran frasa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
98	No. Kartu Data: 160407027 P2: Iya, waktu itu saya nyumbang lagu. <u>Crew</u> Leo naik semua.							√		√				Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode eksternal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah keterbatasan kode.
99	No. Kartu Data: 160407027 P1: <i>Dadi weru karo</i> bang Dika ya? P2: <i>Ya weru.</i> Bang, Cinta Grabagan. P1: Cinta Grabagan kayanya sih ke-delete. <u>Bengen kuh ana pernah dinyanyinang</u>	√					√							Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah perubahan situasi.
100	No. Kartu Data: 160407027 P1: Bukan nok Warsih tah? P2: Bukan bang. P1: Okelah. P2: <u>Wong Tani bae</u> , bang.	√				√								Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah peralihan topik.
101	No. Kartu Data: 160407028 P1: Umrah dan haji plus? P2: Bersama Mustaqbal	√			√									Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa

	<i>insyaallah mabrur. Ning kono udan durung?</i> P1: <u>Lagi panas-panase.</u>													dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.
102	No. Kartu Data: 160407028 P2: Lagi ngerasa apa? P1: Ini ngomong <u>kuwalik ki ca.</u> Hahaha. Apa kabar mas? P2: Ya biasa.							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran frasa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah untuk tujuan tertentu.
103	No. Kartu Data: 160407028 P1: Wahyu lagi liburan <i>kien kih.</i> P2: Wah, keren. <u>Dina apa sih kien kuh?</u> Kamis kan? P1: Kamis libur katanya.	√			√									Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.
104	No. Kartu Data: 160407029 P1: Umrah dan haji plus? P2: Bersama Mustaqbal, <i>insyaallah mabrur.</i> P1: <u>Amin. Wong endi kien kih?</u>	√		√										Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah penutur.
105	No. Kartu Data: 160407029 P1: Lagunya apa nih? P2: Iyeth Bustami. P1: Yang apa judulnya? P2: Ijuk. P1: Oke siap. <u>Waras tah?</u>	√				√								Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah perubahan situasi..

	P2: Alhamdulillah.													
106	No. Kartu Data: 160407029 P1: Salamnya buat siapa? P2: Kiwil <i>kah</i> bunglon. P1: Apa sih? P2: <u>Baka jagate panas, kaya sandiwara. Baka jagate adem, kalem. Kaya wong sugih utang kah.</u>	√		√										Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah penutur.
107	No. Kartu Data: 160407031 P1: Gimana mah kabarnya? P2: Alhamdulillah sehat. <i>Takon cuaca beli?</i> P1: <u>Wis katon.</u> Hahaha. Lagunya apa mah? P2: Pesta Panen.	√			√									Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.
108	No. Kartu Data: 160407031 P2: Mas Kiwil, mamah Pelangi, wa kaji Isro, bapae Akbar, mamah Diva, Ali Gomes. <u>Wis kabeh durung kinih?</u>	√		√										Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah penutur.
109	No. Kartu Data: 160407032 P1: Serenada? P2: Gimana kabar say? P1: Serenada? P2: Sesaat rileks bersama dangdut.								√		√			Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode eksternal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah keterbatasan kode.

	P1: Nah, harus ada <u>password</u> -nya dulu. Enak <i>bae</i> .												
110	No. Kartu Data: 160407032 P2: Gimana kabar ganteng? P1: Alhamdulillah baik. Sebaliknya gimana teh Diah nih? P2: Haha. Kirain teh udah lupa. P1: Abis ke mana <u>jeh</u> katanya? P2: Ada abis umrah, mas Bimo. Gimana kabar semuanya?						√			√			Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah keterbatasan kode.
111	No. Kartu Data: 160407033 P1: Halo darling? P2: Halo. P1: Lebih suka es campur atau es dawet? Jangan-jangan <u>beli weru loroane</u> .						√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Indonesia ke dalam Jawa dialek Cirebon bahasa pada tataran klausa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
112	No. Kartu Data: 160407033 P1: Karaokenya apa cantik? P2: <u>Lara Lapis Pitu</u> . P1: Ayo kawasan Kepompongan digoyang.	√		√									Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah penutur.
113	No. Kartu Data: 160408034 P2: Bun, lagi apa? P1: Lagi <u>chek-up</u> .							√		√			Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode eksternal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada tataran frasa. Faktor yang menyebabkan campur kode

														tersebut adalah keterbatasan kode.
114	No. Kartu Data: 160408035 P1: Mamah Siska Buka kartu. P2: Iya mamah Siska <u>mah mengkonon wonge.</u> P1: Lagunya apa mah? P2: Jera.							√				√		Tuturan tersebut merupakan peristiwa campur kode internal bahasa Jawa dialek Cirebon ke dalam bahasa Indonesia pada tataran frasa. Faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah tujuan tertentu.
115	No. Kartu Data: 160408036 P1: Bio 7? P2: Sumber pemulihan tubuh kita. P1: <i>Karo sapa maning kiene?</i> P2: Aduh <i>iki</i> Sumiyati. P1: Ah, <i>eta</i> Sumiyati. <u>Kumaha damang?</u>							√		√				Tuturan tersebut merupakan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah mitra tutur.

Keterangan:

- I : Internal
- E: Eksternal
- A1: Penutur
- A2: Mitra tutur
- A3: Peralihan topik
- A4: Perubahan situasi
- C1: Mitra tutur
- C2: Keterbatasan kode
- C3: Tujuan tertentu
- C4: Bergengsi

No. Kartu Data : 160404001

Radio – Acara : Sis FM - Josis

Tanggal : 4 April 2016

Penyiar (P1) usia 45 tahunan - Pendengar (P2) 30 tahunan

P1: Bio 7?

P2: Sumber pemulihan tubuh kita.

P1: Pinter. Baru bangun?

P2: Ngga. Abis ngerumpi dari warung.

P1: Pagi-pagi sudah ngerumpi.

P2: Nyari sayuran ceritanya sih, mba. Terus banyak orang, ngobrol.

P1: Akhirnya, *ngalor ngidul*.

[Akhirnya, utara selatan (ngobrol tidak jelas).]

P2: Iya. Pergi mah jam tujuh, baru pulang sekarang.

P1: Tuh, kan. Satu jam setengah, waktu terbuang percuma, cuma buat belanja doang. Ya, kadang-kadang ibu rumah tangga begitu itu deh. Dengan segala macam romantikanya. Hahaha. Serulah, ya. Oke. Jadi, dapet apa belanjanya sih?

P2: Dapetnya, sayuran, sop-sopan.

P1: Sop-sopan? Hahaha.

P2: Bukan sop beneran.

P1: Dasar ini ya, ibu rumah tangga yang satu ini, yang doyan ngerumpi. Oke deh, sekarang pengen diputerin apa senandungnya?

P2: Ike Nurjannah.

P1: *Naon?*

[Apa?]

P2: Sama Jahatnya.

P1: Sama Jahatnya nggak ada Ike Nurjannahnya. Adanya Ati David, Leo Waldi, Rana Rani. Ngga papa?

P2: *Tapi telu-telune gah bagen*. Hahaha.

[Tapi, tiga-tiganya juga mau. Hahaha]

P1: *Melek kang ngrungoknane*. Hahaha. Ya sudah, masak dulu sambil dengerin sambil goyang-goyang. Masaknya sekarang apa nanti?

[Bosen yang mendengarnya. Hahaha. Ya sudah, masak dulu sambil dengerin sambil goyang-goyang. Masaknya sekarang apa nanti?]

P2: Nanti jam sembilan.

P1: Nanti biar kalo si Anisa dateng kan masih pada anget. Masaknya buat berdua doang kan?

P2: Bertiga.

P1: Bertiga? Oh, udah ada di rumah?

P2: Udah, kan besok mau pergi ke sana.

P1: Ciye, kayanya udah ada yang lagi bulan madu nih. Hahaha.

P2: Lah, ngelantur *maning*. Eh, mamah Reza lagi galau, mba. Galau sama seseorang.

[Lah, ngelantur lagi. Eh, mamah Reza lagi galau, mba. Galau sama seseorang.]

P1: Bodo. Hahaha. Emang gue pikirin? Tau lagi repot, curhat lagi nih. *Ngladeni*.

[Bodo. Hahaha. Emang gue pikirin? Tau lagi repot, curhat lagi nih. Melayani.]

P2: Iya, ya. Dengerin aja.

P1: Iya. Lagian ngurusin kaya gitu, kaya ngga ada urusan aja. Eh, Sumiyati, *urip*, Sum. Hahaha Sumiyati si ratu galau.

[Iya. Lagian ngurusin kaya gitu, kaya ngga ada urusan aja. Eh, Sumiyati, hidup, Sum. Hahaha Sumiyati si ratu galau.]

P2: Kalo Sumiyati, *urip*, kalo kang Pret lagi di penjara. Hahaha.

[Kalo Sumiyati, hidup, kalo kang Pret lagi di penjara. Hahaha.]

P1: Hahaha. *Melas temen*. Sabar sabar. Tenang aja. Iya deh lanjut deh.

[Hahaha. Kasihan sekali. Sabar sabar. Tenang aja. Iya deh lanjut deh.]

P2: Iya deh, mamah Hana, mamah Elsa, nok Sumiyati.

P1: Mamah Vindy tuh *sapa arane*?

[Mamah Vindy tuh siapa namanya?]

P2: Nok Sutini. Hahaha.

P1: Sut, *tangi*, Sut. Hahaha. *Durung adus*, Sutini.

[Sut, bangun, Sut. Hahaha. Belum mandi, Sutini.]

No. Kartu Data : 160404002

Radio – Acara : Sis FM - Josis

Tanggal : 4 April 2016

Penyiar (P1) usia 45 tahunan - Pendengar (P2) 40 tahunan

P1: Bio 7?

P2: Sumber pemulihan tubuh kita.

P1: *Saha ieu teh*?

[Siapa ini teh?]

P2: Bunda Wati.

P1: Eh, si bunda baru nongol lagi. *Ka mana wae, euy*?

[Eh, si bunda baru nongol lagi. Ke mana aja, euy?]

P2: Ada, mba. Tadi tuh ketiduran. Kirain udah karaokean.

P1: Eh, tau-tau udah lewat nih ya udah siang banget. Jadi ini belum tidur nih ya berarti sekarang?

P2: Belum, lagi ada bisnis.

P1: Wih, beres, mantep, bisnis.

P2: Itu, tetangga suruh bikin nasi kotak.

P1: Oh, terima *catering* juga rupanya.

[Oh, terima jasa boga juga rupanya.]

P2: Iya, bisnis kecil-kecilan, mba Meti.

P1: Oke, bunda pengen diputerin senandung apa nih?

P2: Dendam Kebencian.

P1: *Masyaallah*, ngeri banget ngedengernya.

P2: Kabarnya gimana, mba? Sehat?

P1: *Alhamdulillah*, seperti yang kau dengar. Sehat *walafiat*.

No. Kartu Data : 160404003

Radio – Acara : Sis FM - Josis

Tanggal : 4 April 2016

Penyiar (P1) usia 45 tahunan - Pendengar (P2) 25 tahunan

P1: Bio 7?

P2: Sumber pemulihan tubuh kita.

P1: Iya, pintar. Siapa ini?

P2: Kurniawan.

P1: Oke, mas Kur.

P2: Dengan mba Meti *tah*?

P1: Ya, kedengarannya? Masa ngga bisa mbedain. Kan jauh. Beda banget. Mas Kurniawan, di Tegalgubug ya?

P2: Salah. Di Plered, Kaliwulu.

P1: Oh, iya bener, Kaliwulu, yang punya mebel.

P2: Masa ngga hafal.

P1: Iya, *klalenan bae* ya mas Kur, ya?

[Iya, lupa an terus ya mas Kur, ya?]

P2: Tadi siapa yang masuk?

P1: Tadi yang masuk bunda Wati.

P2: Oh iya, bunda Wati, pa Faizin, mamah Mutiara.

P1: Pengen diputerinnya senandung apa dulu, nih?

P2: Lagunya itu aja, Berdarah Lagi aja.

P1: Berdarah lagi? Umi Elvi berarti ya?

P2: Iya.

P1: Sok salamin buat siapa.

P2: Abah Jero, mamah Oyi, bunda Sop, semuanya.

No. Kartu Data : 160404004

Radio – Acara : Sis FM - Josis

Tanggal : 4 April 2016

Penyiar (P1) usia 45 tahunan - Pendengar (P2) 40 tahunan

P1: Bio 7?

P2: Sumber pemulihan tubuh kita.

P1: Sum?

P2: Iya.

P1: Keduten *apae*, Sum? Sumyati mah keduten *bujurna*. Hahaha. Gimana nok Sumiyati, sehat hari ini ya?

[Keduten apanya, Sum? Sumyati mah keduten pantatnya. Hahaha. Gimana nok Sumiyati, sehat hari ini ya?]

P2: *Alhamdulillah*.

P1: Seger buger, kedengerannya. Haduh, *pokona* mah tambah bunder. *Loba teuing kedutenna eta teh. Aya teu keduten irung?*

[Seger buger, kedengerannya. Haduh, pokoknya mah tambah bunder. Banyak sekali kedutannya itu teh. Ada ngga kedutan hidung?]

P2: *Ayana* kang Idin.

[Adanya kang Idin.]

P1: *Aya-aya wae*. Ayo Mah, di-*request* naon?

[Ada-ada aja. Ayo Mah, minta lagu apa?]

No. Kartu Data : 160404005

Radio – Acara : Sela FM - Serenada

Tanggal : 4 April 2016

Penyiar (P1) usia 30 tahunan - Pendengar (P2) 40 tahunan

P1: Serenada?

P2: Bersama Mustaqbal, *insyaallah* mabrur.

P1: Iya, mas Oom, sudah selesai upacara bendera hari Senin di sawah?

P2: *Ya uwis*.

[Ya sudah.]

P1: Kebayang ya, kalo misalkan *wong* tani, hari Senin juga sama kaya anak sekolah. Sebelum mulai menanam padi atau sebelum mulai kegiatan di sawah, itu upacara bendera dulu. Hahaha.

[Kebayang ya, kalo misalkan orang tani, hari Senin juga sama kaya anak sekolah. Sebelum mulai menanam padi atau sebelum mulai kegiatan di sawah, itu upacara bendera dulu. Hahaha.]

P2: Ya, iya. *Bari gah kaya wong arep nyelam kien mah*.

[Ya, iya. Terus juga kaya orang mau menyelam ini mah.]

P1: Pembina upacaranya kan bapa *kuwu*, gitu ya. Kalo mas Oom pantes *jeh* jadi pemimpin upacara. Yang jadi dirijen, *sing kongkon nyanyi kah*, mimi Aminah. Kebayang ngga sih, mas Oom?

[Pembina upacaranya kan bapa kepala desa, gitu ya. Kalo mas Oom pantes *jeh* jadi pemimpin upacara. Yang jadi dirijen, yang disuruh nyanyi tuh, mimi Aminah. Kebayang ngga sih, mas Oom?]

P2: Ya iya, kebayang. *Esuk mah, kaya wong arepan nyelam*.

[Ya iya, kebayang. Pagi mah, seperti orang mau menyelam.]

P1: Kenapa, gitu?

P2: Ya *nggawa* tank, *manggul* tank.

[Ya bawa tank, menggendong tank.]

P1: Oh, mau nyemprot ya? Duh, iya, iya, bener, bener. Tembangnya apa nih, mas Oom?

P2: Iyeth Bustami, *oli ora* mba Nova?

[Iyeth Bustami, boleh ngga mba Nova?]

P1: Boleh. Yang mana?

P2: Ijuk.

P1: Oh, Ijuk.

P2: Mas Gondrong, nok Lesti.

P1: Nih, nok Lesti udah hadir nih, di-*misscall*.

[Nih, nok Lesti udah hadir nih, dipanggil.]

P2: *Tenang baka nok Lesti kuh*.

[Tenang kalo nok Lesti tuh.]

P1: Tenang. Ada jatahnya, nok. Teh Arin unyu-unyu juga lagi dengerin.
 P2: Oh, teh Arin unyu-unyu.
 P1: Oke, buat siapa lagi?
 P2: Bunda Silvi, Pacit, mba Nova, mamah Ana, mimi Naah, mamah Leli, bunda haji kuwu Tiah, mama Franky.
 P1: Halo? Halo? Yah, kayanya sinyalnya ilang nih. Mas Oom terima kasih.

No. Kartu Data : 160404006
Radio – Acara : Sela FM - Serenada
Tanggal : 4 April 2016
Penyiar (P1) usia 30 tahunan - Pendengar (P2) 65 tahunan

P1: Halo?
 P2: Halo!
 P1: Aduh, aku sampe kaget. Untung ngga jantungan. Yang lembut dong sama orang cantik. Hahaha. Apakah ini dengan mas Kiwil?
 P2: Betul! Betul! Betul! Betul!
 P1: Apakah mas Kiwil itu punyanya mamah Selin?
 P2: Betul.
 P1: *Lah, betule kuh ngambang mengkonon.* Hahaha. Mamah Selin, di hati mas Kiwil ada apa-apanya nih kayanya.
 [Lah, betulnya kok ngambang begitu. Hahaha. Mamah Selin, di hati mas Kiwil ada apa-apanya nih kayanya.]
 P2: Cinta Sampai di Sini, Mansyur.
 P1: *Ya, arane putus kuen sih ya?* Ayo, salamnya mas Kiwil, silahkan.
 [Ya, namanya putus itu sih ya? Ayo, salamnya mas Kiwil, silahkan.]
 P2: Salam dikit. Terutama Rambo. Mas Edi, papah Nisa, mas Oom.

No. Kartu Data : 160404007
Radio – Acara : Sela FM - Serenada
Tanggal : 4 April 2016
Penyiar (P1) usia 30 tahunan - Pendengar (P2) 65 tahunan

P1: Halo?
 P2: Bersama Mustaqbal, *insyallah* mabrur.
 P1: Iya, mister X, tolong hibur Nova ya, supaya bisa tersenyum lagi.
 P2: Oh, mba Nova perlu dihibur. Pokoknya, hari ini bunda haji Ilham *soke ndodok manis dingin*. Abah Jero duduk manis, terutama *sing wis manjing*. Mas Oom, Aminah, *saking* sawah.
 [Oh, mba Nova perlu dihibur. Pokoknya, hari ini bunda haji Ilham biarkan suruh duduk manis dulu. Abah Jero duduk manis, terutama yang sudah masuk. Mas Oom, Aminah, *saking* sawah.]
 P1: Udah pulang jam segini.
 P2: Pa Cit, *soke liren dikit*.
 [Pa Cit, biar istirahat dulu.]
 P1: Pa Cit, *ngareti hape dingin*.

- [Pa Cit, mengareti hape dulu.]
- P2: Nah, *dilakban dingin*.
[Nah, *dilakban* dulu.]
- P1: Buat siapa salamnya?
- P2: Buat mas Gondrong. *Nomer lorone laka maning*, yang punya Arin Nada *Entertainment*.
[Buat mas Gondrong. Nomer duanya ngga ada lagi, yang punya Arin Nada *Entertainment*.]
- P1: Iya.
- P2: Kang kaji Isro *туру bae*.
[Kang kaji Isro tidur aja.]
- P1: Kaji Isro *biasae* kalo kepanasan, kupingnya meleleh.
[Kaji Isro biasanya kalo kepanasan, kupingnya meleleh.]
- P2: Ali Gomes, teh Neng, mamah Mutiara, sembok Ajeng, mamah Ana, mimi Sukini, Juminten, mamah Indah. *Wis ana durung lagune?*
[Ali Gomes, teh Neng, mamah Mutiara, sembok Ajeng, mamah Ana, mimi Sukini, Juminten, mamah Indah. Sudah ada belum lagunya?]
- P1: Sudah siap.
- P2: *Ya wis, matur kesuwun mba. Assalamualaikum*
[Ya sudah, terima kasih mba. Assalamualaikum.]
- P1: Oke. *Waalaiikumsalam warahmatullah* mister X.

No. Kartu Data : 160404008
Radio – Acara : Sela FM - Serenada
Tanggal : 4 April 2016
Penyiar (P1) usia 30 tahunan - Pendengar (P2) 50 tahunan

- P1: Tembangnya apa mang Jibril?
- P2: Tembangnya Pasrah ajalah.
- P1: Oke.
- P2: Salamnya, buat mama Uci, abah Bejo, kang Ketel, kang Ogun. *Ya wislah dikratak bae*. Spesialnya, buat semua *batur* karyawan Pandawa Putra kih. Super spesialnya, buat mba Nova. *Matur kesuwun*.
[Salamnya, buat mama Uci, abah Bejo, kang Ketel, kang Ogun. Ya sudah, diratakan saja. Spesialnya, buat semua teman karyawan Pandawa Putra kih. Super spesialnya, buat mba Nova. Terima kasih.]
- P1: Terima kasih.

No. Kartu Data : 160404009
Radio – Acara : Sela FM - Serenada
Tanggal : 4 April 2016
Penyiar (P1) usia 30 tahunan - Pendengar (P2) 55 tahunan

- P1: Serenada?
- P2: Sesat rileks dengan dangdut.
- P1: Dengan siapa di mana sih?

P2: Edi Jay, di Panguragan.
 P1: Oke. Pengen denger tembang apa mas?
 P2: Terhalang Dinding Kaca. *Ana beli?*
 [Terhalang Dinding Kaca. Ada ngga?]
 P1: Ada.
 P2: *Ya salame nganggo kabeh bae ya.* Makasih.
 [Ya salamnya buat semua aja ya. Makasih.]
 P1: Sama-sama.

No. Kartu Data : 160404010
Radio – Acara : Sela FM - Serenada
Tanggal : 4 April 2016
Penyiar (P1) usia 30 tahunan - Pendengar (P2) 60 tahunan

P1: Serenada?
 P2: Sesaat rileks dengan dangdut.
 P1: Oke. Abah Jero, Rhoma Iramanya sudah, bah.
 P2: Pengadilan Cinta, nok.
 P1: Oke siap.
 P2: Sudah ada. Salamnya buat tadi tuh *terakhire* sms rombonganya sekaligus.
 [Sudah ada. Salamnya buat tadi tuh terakhirnya sms rombonganya sekaligus.]
 P1: Rombongan rembes ya bah. Terus?
 P2: *Wong jaman kien.*
 [Orang jaman dulu.]
 P1: Iya, abah Jero mah *wong jaman bengen*. Jaman masih *nginung ning gentong kah*. Salamnya buat siapa lagi, bah?
 [Iya, abah Jero mah orang jaman dulu. Jaman masih minum di kendi tuh. Salamnya buat siapa lagi, bah?]
 P2: Buat orang Indramayu.
 P1: Kang Halim gipsun. Abah Jero *klalen ning kita jeh ya bah*.
 [Kang Halim gipsun. Abah Jero lupa sama saya jeh ya bah.]
 P2: *Kaya-kaya sih lamun wonge weru kah weru.*
 [Kayanya sih kalo tau orangnya tuh tau]
 P1: Kang Halim, *ari wong tua kuh* harap maklum.
 [Kang Halim, kalo orang tua tuh harap maklum.]
 P2: Iya kang Halim, *ari penyiar kien kuh cangkem karo ati kuh sejen, adoh, atie tertusuk, cangkeme kaya dagang obat*. Jadi ini tuh kang Halim, denger penyiar ini sangat *superpower*. Bener-bener dia punya kelebihan, punya wawasan, punya pengalaman, dan punya kelebihan dalam segala hal.
 [Iya kang Halim, kalo penyiar init uh mulut sama hati tuh beda, jauh, hatinya tertusuk, mulutnya seperti jualan obat. Jadi ini tuh kang Halim, denger penyiar ini sangat *superpower*. Bener-bener dia punya kelebihan, punya wawasan, punya pengalaman, dan punya kelebihan dalam segala hal.]
 P1: Oke deh. Bah, terakhir nih bah, langsung.
 P2: *Maksude terakhir apae?*
 [Maksudnya terakhir apanya?]

P1: Salamnya dan lagunya. Mau penutupan.
 P2: Tenang aja kan radionya sama. Nok, *ana* iklan *beli* nok?
 [Tenang aja kan radionya sama. Nok, ada iklan ngga nok?]
 P1: Ngga. Langsung lagu, permisi.
 P2: Oh, ya udah. Spesial salamnya buat nok Nova.
 P1: Terima kasih.

No. Kartu Data : 160404011
Radio – Acara : Sindang Kasih - Darling Oke
Tanggal : 4 April 2016
Penyiar (P1) usia 25 tahunan - Pendengar (P2) 50 tahunan

P1: Halo Darling? Oke, tidak ada suaranya *geuning* ya. Kembali, Fili buka lagi.
 Ada siapa nih?
 [Halo Darling? Oke, tidak ada suaranya mungkin ya. Kembali, Fili buka lagi.
 Ada siapa nih?]
 P2: Sindang Kasih, *aja klalen*.
 [Sindang Kasih, jangan lupa.]
 P1: Tumben papih Andi *awan*.
 [Tumben papih Andi siang.]
 P2: Alhamdulillah, jadi orang pertama. Sebentar, sebentar.
 P1: Kenapa, pih? Kenapa sih ya, papih Andi kuh ya, *ruwed* ya. Pih, lebih khawatir
 kehabisan batre atau kehabisan pulsa, pih?
 [Kenapa, pih? Kenapa sih ya, papih Andi kuh ya, rumit ya. Pih, lebih khawatir
 kehabisan batre atau kehabisan pulsa, pih?]
 P2: Pulsa, neng.
 P1: Ya udah boleh. Lagunya apa nih, pih?
 P2: *Casingkem* ada ngga di situ?
 [Casingkem ‘judul lagu tarling Cirebonan’ ada ngga di situ?]
 P1: Tarling tah? Coba dicari. Dari siapa sih?
 P2: Aduh lupa.
 P1: Wanita atau pria?
 P2: Pria.
 P1: Ada pih. Yok buat *sederek* Sindang Kasih digesboy.
 [Ada pih. Yok buat saudara Sindang Kasih digesboy.]

No. Kartu Data : 160404012
Radio – Acara : Sindang Kasih - Darling Oke
Tanggal : 4 April 2016
Penyiar (P1) usia 25 tahunan - Pendengar (P2) 50 tahunan

P1: Halo Darling?
 P2: *Radioe wong Cerbon, aja klalen*.
 [Radionya orang Cirebon, jangan lupa.]
 P1: Ya Allah si cantik.
 P2: Neng cantik juga.

- P1: Ya Allah mama Ina. Mah, lebih khawatir kehabisan pulsa atau kehabisan batre?
- P2: Batre dong. Kalo pulsa mah tenang aja. *Wis akeh cekelan.*
[Batre dong. Kalo pulsa mah tenang aja. Sudah banyak pegangan]
- P1: Waduh, *rajae* pulsa kih. Pngen nyanyi apa?
[Waduh, rajanya pulsa kih. Pngen nyanyi apa?]
- P2: Apa sih ya nok kalo udah masuk tuh.
- P1: *Keder?*
[Bingung?]
- P2: Ya udahlah, *Nasibe Badan* aja.
[Ya udahlah, Nasibe Badan ‘judul lagu tarling Cirebonan’ aja.]
- P1: Boleh yuk. Buat mamah Ina, buat papih Andi, buat *sederek* Sindang Kasih semuanya.
[Boleh yuk. Buat mamah Ina, buat papih Andi, buat saudara Sindang Kasih semuanya.]

No. Kartu Data : 160404013
Radio – Acara : Sindang Kasih - Darling Oke
Tanggal : 4 April 2016
Penyiar (P1) usia 25 tahunan - Pendengar (P2) 35 tahunan

- No. Kartu Data : 160404013
- P1: Ada siapa nih? Halo Darling?
- P2: *Radioe wong Cerbon, aja klalen.*
[Radionya orang Cirebon, jangan lupa.]
- P1: Sapa nih?
- P2: *Sareng tiyang*, nok.
[Sama orang, nok.]
- P1: Waduh, ngiung-ngiung tuh.
- P2: *Melung pisan* ya.
[Keras sekali (suaranya) ya.]
- P1: Iya, ngiung-ngiung seperti ambulans.
- P2: Orang Bode, nok.
- P1: Bode iku luas.
- P2: Bode Sari, nok.
- P1: Bode Sari tuh banyak.
- P2: *Iya, akeh wonge ya nok.*
[Iya, banyak orangnya ya nok.]
- P1: Siapa sih ini?
- P2: Kang Bowo, nok.
- P1: Oh, kang Bowo. Kang Bowo lebih khawatir kehabisan pulsa apa kehabisan batre?
- P2: Masih mendingan ngga kehabisan pulsa *lan* ngga kehabisan batre.
[Masih mendingan ngga kehabisan pulsa dan ngga kehabisan batre.]
- P1: *Lah siji bae.*
[Lah, satu aja.]

P2: *Enak karo-karoelah.*

[Enak dengan-dengannyalah.]

P1: *Mbuhlal. Apa jare kang Bowolah. Lague apa kih?*

[Terseherlah. Apa kata kang Bowolah. Lagunya apa nih?]

P2: *Lague sing enak apa nok? Tanamor bae tah nok?*

[Lagunya yang enak apa nok? Tanamor aja tah nok?]

P1: *Tanamor lague sapa?*

[Tanamor lagunya siapa?]

P2: *Lagu jaman bengen, nok.*

[Lagu jaman dulu, nok.]

P1: Dangdut tah?

P2: Iya, betul.

P1: Boleh, boleh. Yuk, buat *sederek* Sindang Kasih, digesboy.

[Boleh, boleh. Yuk, buat saudara Sindang Kasih, digesboy.]

No. Kartu Data : 160405014

Radio – Acara : Sis FM - Josis

Tanggal : 5 April 2016

Penyiar (P1) usia 45 tahunan - Pendengar (P2) 30 tahunan

P1: Bio 7?

P2: Sumber pemulihan tubuh kita.

P1: *Sareng saha ieu teh?*

[Dengan siapa ini teh?]

P2: Sumyati. Apa kabarnya bunda Sarah?

P1: Sehat.

P2: Alhamdulillah. Tidak seperti aku sekarang. Betul kata mamah Siska, repot.

P1: Kenapa hayo?

P2: Karena di sini aku lagi kebanjiran. Dapet kiriman air.

P1: Alhamdulillah, masih dikasih air ya. Untung *teu dibere* batu.

[Alhamdulillah, masih dikasih air ya. Untung ngga dikasih batu.]

P2: Ini airnya tuh dateng jam lima pagi.

P1: Ya enak, *nyucie parek*.

[Ya enak, nyucinya dekat.]

P2: Iya tinggal dicelup-celup aja di pinggir rumah.

P1: Iya. Mau senandung apa ini?

P2: Harapan Hampa dari Rana Rani.

P1: Buat siapa?

P2: Buat mamah Siska aja yang baru masuk.

No. Kartu Data : 160405015
Radio – Acara : Sela FM - Serenada
Tanggal : 5 April 2016
Penyiar (P1) usia 30 tahunan - Pendengar (P2) 50 tahunan

P1: Umrah dan haji plus?
 P2: Bersama Mustaqbal *insyallah* mabrur.
 P1: Iya, mamah Uci.
 P2: Gimana *kabarna*?
 [Gimana kabarnya?]
 P1: Alhamdulillah sehat. Apa nih mah tembangnya mah?
 P2: Tembangnya dari Evi Tamala apa ya nok. Judulnya apa-apa sih?
 P1: Banyak banget Evi Tamala. Bagai Sembilu, Bayang-bayang Cinta, Benang-benang Cinta.
 P2: Benang-benang Cinta *bae* ya nok.
 [Benang-benang Cinta aja ya nok.]
 P1: Oke. Salamnya buat siapa mah?
 P2: Mas Kiwil, kang kaji Isro, mami Naah, terus *kanggo* Kang Jibril.
 [Mas Kiwil, kang kaji Isro, mami Naah, terus buat Kang Jibril.]
 P1: Mamah Anis, mah.
 P2: Mamah Anis *wong gembleng kah*?
 [Mamah Anis orang cantik tuh?]
 P1: Iya, lagi dengerin.
 P2: Selamat siang mamah Anis.
 P1: Mamah Uci, jeh, minta nomernya sih.
 P2: Ya boleh. Minta sama penyiar tuh.
 P1: *Ya kan ari wis oli ijin sih ngko tek unclungna.*
 [Yak an kalo udah dapet ijin sih nanti tak kasih.]

No. Kartu Data : 160405016
Radio – Acara : Sela FM - Serenada
Tanggal : 5 April 2016
Penyiar (P1) usia 30 tahunan - Pendengar (P2) 60 tahunan

P1: Umrah dan haji plus?
 P2: Bersama Mustaqbal *insyallah* mabrur.
 P1: Papah Beye.
 P2: Selamat siang bunda Nova.
 P1: Ada yang baru papah Beye?
 P2: Biasa-biasa saja.
 P1: Masih tetep bisa makan, masih tetep bisa ngopi, *enjoy*.
 [Masih tetep bisa makan, masih tetep bisa ngopi, menikmati.]
 P2: Alhamdulillah masih bisa makan.
 P1: Bang Darman lagi dengerin.
 P2: Bang Darman *lagi luru godong*.
 [Bang Darman sedang mencari daun.]
 P1: Selamat siang mang Darman.

P2: Mang Darman *ana maning* mang Darman?

[Mang Darman ada lagi mang Darman?]

P1: Ada lagi. Kang Baron.

P2: Kang Baron *sing duwe odong-odong*.

[Kang Baron yang punya odong-odong.]

P1: *Lague apa jeh?*

[Lagunya apa jeh?]

P2: Bulan Separuh. Buat mas Kiwil alias mas Rambo *sing ana ning* wilayah Jamblang. Mas Diol, nok Uus, mas Ambon, mama Anis *sing duwe* warna ijo.

[Bulan Separuh. Buat mas Kiwil alias mas Rambo yang ada di wilayah Jamblang. Mas Diol, nok Uus, mas Ambon, mama Anis yang punya warna ijo.]

No. Kartu Data : 160405017

Radio – Acara : Sela FM - Serenada

Tanggal : 5 April 2016

Penyiar (P1) usia 30 tahunan - Pendengar (P2) 50 tahunan

P1: Aduh papa Citra.

P2: Aduh apa *kabare?*

[Aduh apa kabarnya?]

P1: Sehat tapi laper. Pengen tembang apa, pah?

P2: Tembang apa ya *enake?*

[Tembang apa ya enaknya?]

P1: Kenal mang Owas Watu Belo Sumber?

P2: Oh, ya sangat kenal sekali.

P1: *Aja klalen jeh*, mang Owas disalamin.

[Jangan lupa jeh, mang Owas disalamin.]

P2: *Lague dekene* Rita Sugiarto, Jacky. *Ana beli?*

[Lagunya punyanya Rita Sugiarto, Jacky. Ada ngga?]

P1: Ada dong. Teh Erge hadir. Orang Majalengka.

P2: Iya selamat siang. Salam kenal *bae* ya.

[Iya selamat siang. Salam kenal aja ya.]

P1: Buat siapa lagi?

P2: Mas Beye, kacung Dawi, Oding Suriding, mamah Diva, mama Aji, terus *sapa maning* ya?

[Mas Beye, kacung Dawi, Oding Suriding, mamah Diva, mama Aji, terus siapa lagi ya?]

P1: Lanjutkan!

P2: Buat Kiwil Suriwil, mas Bram.

No. Kartu Data : 160405018
Radio – Acara : Sela FM - Serenada
Tanggal : 5 April 2016
Penyiar (P1) usia 30 tahunan - Pendengar (P2) 45 tahunan

P1: Serenada?
P2: Sesaat rileks dengan tembang dangdut.
P1: Iya, dengan siapa di mana?
P2: Dengan teh Erge. Halo cantik.
P1: Halo juga.
P2: *How are you today?*
[*Apa kabarnya hari ini?*]
P1: *I'm fine, okay.*
[*Kabarku baik.*]
P2: Suaramu sangat menggoda gitu loh.
P1: Menggoda beca apa keranjang?
P2: Menggoda diriku.
P1: Masa kesemek makan kesemek?
P2: Suara Nova apalah-apalah ya.
P1: Ah, sesuatu deh. Apa tembangnya nih?
P2: Oke deh sayang, *request* lagunya dari Rita Sugiarto ya.
[*Oke deh sayang, minta lagunya dari Rita Sugiarto ya.*]
P1: Ih, jangan. Ada Jacky yang mau keluar tadi diminta sama papah Citra.
P2: Oh, iya. Dari Mirnawati aja ya.
P1: Boleh. Apaan?
P2: Judulnya Cinta Rahasia. Salamnya buat semuanya aja yah. Salam kenal dari teh Erge dari kawasan Majalengka.

No. Kartu Data : 160405019
Radio – Acara : Sindang Kasih - Darling Oke
Tanggal : 5 April 2016
Penyiar (P1) usia 25 tahunan - Pendengar (P2) 55 tahunan

P1: Halo Darling?
P2: *Radioe wong Cerbon, aja klalen. Alhamdulillah, bisa masuk.*
[*Radionya orang Cirebon, jangan lupa. Alhamdulillah bisa masuk.*]
P1: Sehat tah?
P2: *Alhamdulillah* sehat.
P1: Lagi apa?
P2: *Ya lagi ndodok njentul.*
[*Ya sedang duduk-duduk aja.*]
P1: Akan senang akan suka ketika melihat seseorang berprofesi apa?
P2: Wiraswasta aja nenglah.
P1: Iya, siap. Karaokenya apa jeh?
P2: *Jodoh Sawangan.*
[*Jodoh Sawangan 'judul lagu tarling Cirebonan.*]
P1: *Beli melu bari golongane teh Irma tah?*

[Ngga ikut sama golongannya teh Irma tah?]

P2: *Beli.*

[Ngga.]

No. Kartu Data : 160405020

Radio – Acara : Sindang Kasih - Darling Oke

Tanggal : 5 April 2016

Penyiar (P1) usia 25 tahunan - Pendengar (P2) 55 tahunan

P1: Halo Darling?

P2: *Radioe wong Cerbon, aja klalen. Bagen terakhir gan yang penting bisa menghibur.*

[Radionya orang Cirebon, jangan lupa. Biar terakhir juga yang penting bisa menghibur.]

P1: Karaokenya apa?

P2: *Apa jare nok Novi. Nok Novi sing nembang bae. Oli beli?*

[Terserah nok Novi. Nok Novi yang nyanyi aja. Boleh ngga?]

P1: Dih, ya nanti *closing* ya.

[Dih, ya nanti penutupan ya.]

P2: Aduh *ngko blaratan.*

[Aduh, nanti tumpah-tumpah.]

P1: Aduh, nanti nyanyinya terakhir Novinya, abis *closing* langsung pulang.

[Aduh, nanti nyanyinya terakhir Novinya, abis penutupan langsung pulang.]

P2: *Ya wislah gagelah, Udan Barat Campur Angin.*

[Ya udahlah cepetan, Udan Barat Campur Angin ‘judul lagu tarling Cirebonan’.]

No. Kartu Data : 160406021

Radio – Acara : Sela FM - Serenada

Tanggal : 6 April 2016

Penyiar (P1) usia 40 tahunan - Pendengar (P2) 50 tahunan

P1: Umrah dan haji plus?

P2: Bersama Mustaqbal *insyallah* mabrur.

P1: Apa kabar, mas?

P2: Ya biasa *bae.*

[Ya biasa aja.]

P1: Yang dirasakan apa siang hari ini?

P2: Yang dirasakan *endas muter-muter.*

[Yang dirasakan kepala pusing.]

P1: *Aduh, tanggal pira sih? Tanggal enom jeh.*

[Aduh, tanggal berapa sih? Tanggal muda jeh.]

P2: Hahaha.

P1: Bagaimana cuaca di Pamijahan?

P2: *Peteng-peteng.*

[Gelap-gelap.]

P1: Oh, mendung ya?

P2: Iya.

P1: Oh, masa sih? Di sini panas kok. *Wis mangan durung jeh*, Wil?

[Oh, masa sih? Di sini panas kok. Sudah makan belum jeh, Wil?]

P2: *Uwis*.

[Sudah.]

P1: Berarti cuaca mendukung nih untuk istirahat. *Kien katone laka* suara mesin.

Lagi istirahat semua *tah*?

[Berarti cuaca mendukung nih untuk istirahat. Ini kelihatannya ngga ada suara mesin. Lagi istirahat semua tah?]

P2: *Ya beli krungu. Wis ana durung sms-e?*

[Ya ngga kedengeran. Sudah ada belum smsnya.]

P1: Ngga ada.

P2: *Ya wis, baka laka sih kita bae.*

[Ya sudah, kalo ngga ada sih saya aja.]

P1: Apa tuh?

P2: *Lague* Ridho.

[Lagunya Ridho.]

P1: Ridho yang apa coba?

P2: Kembali Padaku.

P1: Kembalilah Padaku? Rizky Ridho, bukan Ridho Rhoma.

No. Kartu Data : 160406022

Radio – Acara : Sela FM - Serenada

Tanggal : 6 April 2016

Penyiar (P1) usia 40 tahunan - Pendengar (P2) 30 tahunan

P1: Umrah dan haji plus?

P2: Bersama Mustaqbal *insyallah* mabrur. Merdeka kang Rambo!

P1: Ya iya, harus!

P2: Ayo nok Anis, *wilujeng siang*.

[Ayo nok Anis, selamat siang.]

P1: Lagunya apa ya?

P2: Ridho aja ya, Kerinduan.

P1: Ini mah bukan Ridho Rhoma, tapi Rizky Ridho.

P2: Oh iya, pokoknya Ridho. Buat a Wahyu. Lagi apa a?

P1: Biasa, *lagi gluntungan*.

[Biasa, lagi tiduran.]

No. Kartu Data : 160407023

Radio – Acara : Sis FM - Josis

Tanggal : 7 April 2016

Penyiar (P1) usia 45 tahunan - Pendengar (P2) 35 tahunan

P1: Bio 7?

P2: Sumber pemulihan tubuh kita.

- P1: Yah, penyiarnya sudah gegap gempita seperti ini, masa yang masuknya loyo gini. Ayo dong semangat!
- P2: Sumber pemulihan tubuh kita!
- P1: Hahaha. Sebel deh, pagi-pagi udah loyo, ngajakin *badmood*. Hai mamah Siska apa kabar?
- P2: Alhamdulillah.
- P1: Semangat dong ya. Jangan bersedih hati, bentar lagi juga aa dateng. Udah sarapan belum?
- P2: Udah. Kan minum obat.
- P1: Masih minum obat juga?
- P2: Dikasih obat lagi sampe tiga minggu.
- P1: Obat sih obat. Tapi mikirin ininya.
- P2: *Kupinge budeg*.
[Telinganya tuli.]
- P1: *Budeg* lama-lama kebanyakan obat. Khawatir ginjalnya aja kalo kebanyakan obat.
[Tuli lama-lama kebanyakan obat. Khawatir ginjalnya aja kalo kebanyakan obat.]
- P2: *Entoke obat kuen wis pragat*.
[Habisnya obat itu sudah selesai.]
- P1: *Wis patang puluh dina durung?*
[Sudah empat puluh hari belum]
- P2: *Uwis*.
[Sudah.]
- P1: Mamah Siska pengen diputerin apa senandungnya?
- P2: Di Balik Penantian.
- P1: Di Balik Penantiannya ngga ada loh Yulia Citranya.
- P2: Terus siapa?
- P1: Ngga tau. Ya udah dengerin aja deh, ngga tau penyanyinya siapa.
- P2: Tapi *pada bae?*
[Tapi sama aja?]
- P1: *Pada bae kayane mah. Mengkonon iku bentuke*.
[Sama aja kayanya sih. Begitu itu bentuknya.]
- P2: Nok Sumiyati.
- P1: Sum, *tangi* Sum. Ya Allah bocah lagi apa ya? *Lagi kukur-kukur*. Eh, disalamin dong mas Bewok yang ada di Mandirancan.
[Sum, bangun Sum. Ya Allah bocah lagi apa ya? Sedang garuk-garuk. Eh, disalamin dong mas Bewok yang ada di Mandirancan.]
- P2: Mandirancan *kuh*, *ana* ibu Sulis *kayane*.
[Mandirancan tuh, ada ibu Sulis kayanya.]
- P1: Oke, mas Bewok, *good morning*. Salam buat temen-temen di Porsa ya.
[Oke, mas Bewok, selamat pagi. Salam buat temen-temen di Porsa ya.]
- P2: Kenal *ning endi* mba?
[Kenal di mana mba?]
- P1: Dia adalah konsumen Bio 7 yang setia.
- P2: Nok Ima, abah Jero.

- P1: *Aduh, Sumiyati mah sarapane weru beli? Semangkok bakso.*
 [Aduh, Sumiyati mah sarapannya tau ngga? Semangkok bakso.]
 P2: Aduh, pantesan nambah melar ya. *Nggal dina ora bisa* ya mba tanpa bakso.
 [Aduh, pantesan nambah melar ya. Setiap hari ngga bisa ya mba tanpa bakso.]
 P1: Ampun. Perut gede banget. Ngomongin lemak langsung liat ke bawah.
 Hahaha.

No. Kartu Data : 160407024
Radio – Acara : Sis FM - Josis
Tanggal : 7 April 2016
Penyiar (P1) usia 45 tahunan - Pendengar (P2) 45 tahunan

- P1: Bio 7?
 P2: Sumber pemulihan tubuh kita.
 P1: *Aduh ganjene. Kuwayang enom-enomane ya.*
 [Aduh genitnya. Kebayang jaman mudanya ya.]
 P2: Iya ganjen *lagi enome ayam pada malik kabeh.*
 [Iya ganjen waktu mudanya ayam pada terbalik semua.]
 P1: Hahaha. Si mamah bisa aja, pagi-pagi udah ngajak ketawa. *Mendi bae bun beli nongol kuh?*
 [Hahaha. Si mamah bisa aja, pagi-pagi udah ngajak ketawa. Ke mana aja bun ngga keliatan tuh?]
 P2: Lagi ning TGB bae. Selamat pagi kawan-kawanku semuanya. Semoga sehat ya.
 P1: Mudah-mudahan *sae.*
 [Mudah-mudahan baik.]
 P2: Oma cantik lagi panteng ya?
 P1: Oma *tangi.* Ayo bun *di-request* pengen apa?
 [Oma bangun. Ayo bun pengen minta lagu apa?]
 P2: Batu Sandungan *baelah.* Bunda Wati lagi panteng.
 [Batu Sandungan aja deh. Bunda Wati lagi panteng.]
 P1: Bunda Wati *good morning* bunda.
 P2: *Good morning yes.* Ya sudah, begitu saja ya mba Meti. Salam-salamnya buat semuanya aja. Ditunggu lagunya.
 [Selamat pagi ya. Ya sudah, begitu saja ya mba Meti. Salam-salamnya buat semuanya aja. Ditunggu lagunya.]
 P1: Oke.

No. Kartu Data : 160407025
Radio – Acara : Sis FM - Josis
Tanggal : 7 April 2016
Penyiar (P1) usia 45 tahunan - Pendengar (P2) 55 tahunan

- P1: Bio 7?
 P2: Sumber pemulihan tubuh kita. *Sapa mau kah halo-halo?*
 [Sumber pemulihan tubuh kita. Siapa tadi tuh halo-halo?]

- P1: *Mbuh sapa, ngerjain Meti jeh.*
 [Ngga tau siapa, ngerjain Meti jeh.]
- P2: Prajurit kok loyo.
- P1: Ini salah satunya orang yang paling semangat adalah abah Jero.
- P2: Tapi aku *kagok* banget ini manggil penyiar ini. Dipanggil nok, gimana.
 Dipanggil bu, gimana.
 [Tapi aku kepalang banget ini manggil penyiar ini. Dipanggil nok, gimana.
 Dipanggil bu, gimana.]
- P1: Ibu-ibu, bapa-bapa, *daramang naon*. Hahaha. Terserah abah aja enaknya apa.
 Aku mah dipanggil apa aja juga hayu. Asal jangan *mbok bae katon tuae*.
 [Ibu-ibu, bapa-bapa, kabarnya apa. Hahaha. Terserah abah aja enaknya apa.
 Aku mah dipanggil apa aja juga hayu. Asal jangan mbok aja kelihatan tuanya.]
- P2: Mamah *baelah*.
 [Mamah ajalah.]
- P1: *Idih jember. Aja sih aja mamah sih, blenak ngrungoknane.*
 [Idih, jijik. Jangan sih jangan mamah sih, ngga enak ngedengerinnya.]
- P2: Mamah sayang minta lagunya Cuma Satu dari Ayu.
- P1: *Only one.*
 [Cuma satu.]
- P2: *Pinter temen penyiar kien.*
 [Pinter sekali penyiar ini.]
- P1: *Mungan hiji.*
 [Cuma satu.]
- P2: Mba Meti, disalami wong Indramayu, mister X.
- P1: Idih, *wong* Pamidean tuh? *Wonge blesak rejekine* bagus.
 [Idih, orang Pamidean tuh? Orangnya jelek rejekinya bagus.]
- P2: *Ari ngomong ya. Kaya weru bae.*
 [Kalo bicara ya. Kaya tau aja.]
- P1: Ya *wis* siap, Cuma Satu disalamiin buat siapa sok?
 [Ya sudah siap, Cuma Satu disalamiin buat siapa sok?]
- P2: Buat mister X, Ucok Maulana, buat yang ada di Indramayu semuanya, buat yang ada di Majalengka, orang Karawang, mama Gino, buat nok Meti, selamat pagi juga. Buat semua-muanya aja. Khususnya buat presiden Sis.

No. Kartu Data : 160407026
Radio – Acara : Leo Termuda - Pesta Oke
Tanggal : 7 April 2016
Penyiar (P1) usia 45 tahunan - Pendengar (P2) 25 tahunan
 P1: Assalamualaikum?
 P2: Walaikumsalam. Dengan nok Warsih.
 P1: Iya nok Warsih *anake mbok Wascem*.
 [Iya nok Warsih anaknya ibu Wascem.]
 P2: *Kumaha* kabarnya a?
 [Gimana kabarnya a?]
 P1: Kabarnya baik *alhamdulillah* sehat. Lagunya apa nih nok Warsih?

P2: Mandul.

No. Kartu Data : 160407027

Radio – Acara : Leo Termuda - Pesta Oke

Tanggal : 7 April 2016

Penyiar (P1) usia 45 tahunan - Pendengar (P2) 45 tahunan

P1: Halo orang Cikuduk selamat siang?

P2: Halo *assalamualaikum*.

P1: *Walaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh. Sehat Alhamdulillah.*

Dengan siapa pa?

P2: Dengan *wong* Cikuduk.

[Dengan orang Cikuduk.]

P1: Saya mengapa katakan orang Cikuduk di awal, padahal belum masuk? Karena terdengar suara mesin serut. Berarti saya *feeling*-nya kuat.

[Saya mengapa katakan orang Cikuduk di awal, padahal belum masuk?

Karena terdengar suara mesin serut. Berarti saya firasatnya kuat.]

P2: Iya kebetulan lagi aktivitas. Yang belakangnya 776 itu di-*save* aja, pa.

[Iya kebetulan lagi aktivitas. Yang belakangnya 776 itu disimpan aja, pa.]

P1: Ngga ada yang di-*save* di sini. Jadi hanya menghapal nomer saja.

[Ngga ada yang disimpan di sini. Jadi hanya menghapal nomer saja.]

P2: Oh iya. Bagus, bagus, mending begitu. *Duh mau kah sapa?*

[Oh iya. Bagus, bagus, mending begitu. Duh tadi tuh siapa?]

P1: Aduh mba Sofi, tuh.

P2: Mba Sofi kuh *wonge cilik* bang ya?

[Mba Sofi kuh orangnya kecil bang ya?]

P1: Iya. Oke lagunya apa nih?

P2: *Ning* bang Dika *kuh* inget waktu joget di rumahnya mamah Didi tuh bang.

[Di bang Dika tuh inget waktu joget di rumahnya mamah Didi tuh bang.]

P1: Oh iya bener. *Weruan bae*.

[Oh iya bener. Tahun aja.]

P2: Iya, waktu itu saya nyumbang lagu. *Crew* Leo naik semua.

[Iya, waktu itu saya nyumbang lagu. Karyawan Leo naik semua.]

P1: *Dadi weru karo* bang Dika ya?

[Jadi tahu sama bang Dika ya?]

P2: *Ya weru*. Bang, Cinta Grabagan.

[Ya tahu.. Bang, Cinta Grabagan.]

P1: Cinta Grabagan kayanya sih ke-*delete*. *Bengen kuh ana pernah dinyanyinang*

[Cinta Grabagan kayanya sih kehapus. Dulu tuh ada pernah dinyanyiin.]

P2: Nok Eti *bae* bang.

[Nok Eti aja bang.]

P1: Bukan nok Warsih tah?

P2: Bukan bang.

P1: Okelah.

P2: *Wong Tani bae*, bang.

[Wong Tani 'judul lagu tarling Cirebonan' aja, bang.]

P1: Oh iya *Wong Tani bae wis sing gampang*. Ayo digoyang.
 [Oh iya Wong Tani aja udah yang mudah. Ayo digoyang.]

No. Kartu Data : 160407028
Radio – Acara : Sela FM - Serenada
Tanggal : 7 April 2016
Penyiar (P1) usia 40 tahunan - Pendengar (P2) 50 tahunan

P1: Umrah dan haji plus?
 P2: Bersama Mustaqbal *insyaallah* mabrur. *Ning kono udan durung?*
 [Bersama Mustaqbal insyaallah mabrur. Di situ hujan belum?]
 P1: *Lagi panas-panase*.
 [Lagi panas-panasnya.]
 P2: Lagi ngerasa apa?
 P1: Ini ngomong *kuwalik ki ca*. Hahaha. Apa kabar mas?
 [Ini ngomong kebalik nih. Hahaha. Apa kabar mas?]
 P2: Ya biasa.
 P1: Sudah istirahat?
 P2: Sudah.
 P1: Berarti sudah mulai beraktivitas lagi?
 P2: Iya.
 P1: Mangga, silahkan lagunya apa?
 P2: *Durung ana sms Arine*.
 [Belum ada sms Arinnya.]
 P1: Di sini mah smsnya ini, Istri Saleha.
 P2: *Oh, ya wis kuen bae bagen*.
 [Oh, ya sudah itu aja mau.]
 P1: Siaplah.
 P2: Masih latihan *baka* Kamis.
 [Masih latihan kalo Kamis.]
 P1: Oh, latihan kalo hari Kamis? Katanya Senin sama Kamis libur.
 P2: Beli.
 P1: Wahyu lagi liburan *kien kih*.
 [Wahyu lagi liburan ini nih.]
 P2: Wah, keren. *Dina apa sih kien kuh?* Kamis kan?
 [Wah, keren. Hari apa sih ini tuh? Kamis kan?]
 P1: Kamis libur katanya.

No. Kartu Data : 160407029
Radio – Acara : Sela FM - Serenada
Tanggal : 7 April 2016
Penyiar (P1) usia 40 tahunan - Pendengar (P2) 50 tahunan
 P1: Umrah dan haji plus?
 P2: Bersama Mustaqbal, *insyaallah* mabrur.
 P1: *Amin. Wong endi kien kih?*

- [Amin. Orang mana ini nih?]
- P2: Ya biasa, *wong* Kulon Cikédung.
- P1: *Wis udan tah ning kono?*
[Sudah hujan tah di situ?]
- P2: *Mau setitik.*
[Tadi sedikit.]
- P1: Lagunya apa nih?
- P2: Iyeth Bustami.
- P1: Yang apa judulnya?
- P2: Ijuk.
- P1: Oke siap. Waras tah?
- P2: Alhamdulillah.
- P1: Salamnya buat siapa?
- P2: Kiwil *kah* bunglon.
[Kiwil tuh bunglon.]
- P1: Apa sih?
- P2: *Baka jagate panas, kaya sandiwara. Baka jagate adem, kalem. Kaya wong sugih utang kah.*
[Kalo cuacanya panas, seperti sandiwara. Kalo cuacanya sejuk, damai. Seperti orang banyak hutang tuh.]
- P1: Hahaha.
- P2: *Ampura*, Wil.
[Maaf, Wil.]
- P1: *Guyon*. Humor.
[Bercanda. Humor.]
- P2: *Kanggo* bunda Silvi, bapa haji Isro, mama Ana, Ali gomes, mister X.
[Buat bunda Silvi, bapa haji Isro, mama Ana, Ali gomes, mister X.]
- P1: Siplah.

No. Kartu Data : 160407030

Radio – Acara : Sela FM - Serenada

Tanggal : 7 April 2016

Penyiar (P1) usia 40 tahunan - Pendengar (P2) 55 tahunan

P1: Umrah dan haji plus?

P2: Bersama Mustaqbal *insyaallah* mabrur.

P1: *Waras tah?*

[Sehat tah?]

P2: Alhamdulillah.

P1: Lagunya apa mang?

P2: Harta Benda Cinta.

P1: Lagi di mana sekarang?

P2: Posisi TKP.

No. Kartu Data : 160407031
Radio – Acara : Sela FM - Serenada
Tanggal : 7 April 2016
Penyiar (P1) usia 40 tahunan - Pendengar (P2) 55 tahunan
 P1: Serenada?
 P2: Sesaat rileks dengan tembang dangdut.
 P1: Gimana mah kabarnya?
 P2: *Alhamdulillah* sehat. *Takon cuaca beli?*
 [*Alhamdulillah* sehat. Tanya cuaca ngga?]
 P1: *Wis katon*. Hahaha. Lagunya apa mah?
 [Sudah kelihatan. Hahaha. Lagunya apa mah?]
 P2: Pesta Panen.
 P1: *Emang wis panen ning kono kuh?*
 [Emang sudah panen di situ tuh?]
 P2: *Duwe sawah bae beli jeh*, mas.
 [Punya sawah aja ngga jeh, mas.]
 P1: Siap pokoknya mah. Salamnya mah.
 P2: Mas Kiwil, mamah Pelangi, wa kaji Isro, bapae Akbar, mamah Diva, Ali
 Gomes. *Wis kabeh durung kinih?*
 [Mas Kiwil, mamah Pelangi, wa kaji Isro, bapae Akbar, mamah Diva, Ali
 Gomes. Sudah semua belum ini?]
 P1: *Uwis tah?*
 [Sudah tah?]
 P2: *Spesiale bae nganggo* Ami. *Assalamualaikum*.
 [Spesialnya aja buat Ami. *Assalamualaikum*.]
 P1: *Walaikumsalam*.

No. Kartu Data : 160407032
Radio – Acara : Sela FM - Serenada
Tanggal : 7 April 2016
Penyiar (P1) usia 40 tahunan - Pendengar (P2) 40 tahunan
 P1: Serenada?
 P2: Gimana kabar say?
 P1: Serenada?
 P2: Sesaat rileks bersama dangdut.
 P1: Nah, harus ada *password*-nya dulu. Enak *bae*.
 [Nah, harus ada kata kuncinya dulu. Enak aja.]
 P2: Gimana kabar ganteng?
 P1: *Alhamdulillah* baik. Sebaliknya gimana teh Diah nih?
 P2: Haha. Kirain teh udah lupa.
 P1: Abis ke mana *jeh* katanya?
 P2: Ada abis umrah, mas Bimo. Gimana kabar semuanya?
 P1: Baik semua pokoknya mah. Lagunya apa nih?
 P2: Dari Iis dahlia, yang Payung Hitam.

No. Kartu Data : 160407033
Radio – Acara : Sindang Kasih - Darling Oke
Tanggal : 7 April 2016
Penyiar (P1) usia 25 tahunan - Pendengar (P2) 30 tahunan
 P1: Halo darling?
 P2: Halo.
 P1: Lebih suka es campur atau es dawet? Jangan-jangan *beli weru loroane*.
 [Lebih suka es campur atau es dawet? Jangan-jangan ngga tau dua-duanya.]
 P2: *Apa bae wis*.
 [Apa aja udah.]
 P1: Karaokenya apa cantik?
 P2: *Lara Lapis Pitu*.
 [Lara Lapis Pitu ‘judul lagu tarling Cirebonan’.]
 P1: Ayo kawasan Kepompongan digoyang.

No. Kartu Data : 160408034
Radio – Acara : Sis FM - Josis
Tanggal : 8 April 2016
Penyiar (P1) usia 45 tahunan - Pendengar (P2) 65 tahunan
 P1: Bio 7?
 P2: Sumber pemulihan tubuh kita.
 P1: Abah Jero *mendi bae wingi*?
 [Abah Jero ke mana aja kemarin?]
 P2: *Ngobrog*.
 P1: Sehat, bah?
 P2: *Ana sapa ning radio?*
 [Ada siapa di radio?]
 P1: *Ana biasa*.
 [Ada biasa.]
 P2: Bun, lagi apa?
 P1: Lagi *chek-up*.

No. Kartu Data : 160408035
Radio – Acara : Sis FM - Josis
Tanggal : 8 April 2016
Penyiar (P1) usia 45 tahunan - Pendengar (P2) 50 tahunan
 P1: Bio 7?
 P2: Sumber pemulihan tubuh kita.
 P1: Dengan siapa di mana?
 P2: Mamah Reza.
 P1: Sehatkah dirimu?
 P2: *Alhamdulillah*.
 P1: Mamah Siska Buka kartu.
 P2: Iya mamah Siska *mah mengkonon wonge*.

[Iya mamah Siska mah begitu orangnya.]

P1: Lagunya apa mah?

P2: Jera.

No. Kartu Data : 160408036

Radio – Acara : Sis FM - Josis

Tanggal : 8 April 2016

Penyiar (P1) usia 45 tahunan - Pendengar (P2) 35 tahunan

P1: Bio 7?

P2: Sumber pemulihan tubuh kita.

P1: *Karo sapa maning kiene?*

[Dengan siapa lagi ini?]

P2: Aduh *iki* Sumiyati.

[Aduh, ini Sumiyati.]

P1: Ah, *eta* Sumiyati. *Kumaha damang?*

[Ah, itu Sumiyati. Apa kabar?]

P2: *Alhamdulillah, damang*. Cinta Putih dari Rita.

[Alhamdulillah, baik. Cinta Putih dari Rita.]

P1: Iya, dicari dulu Cinta Putihnya.

P2: Buat abah Jero yang punya *tarahu*.

[Buat abah Jero yang punya tahu.]

P1: Cinta Putihnya ngga ada tuh.

P2: Ngga ada?

P1: *Eta aya* Cinta Putih punya Wawa Marisa.

[Itu ada Cinta Putih punya Wawa Marisa.]

P2: Alim?

P1: *Teu aya*.

[Ngga ada.]

P2: *Ya tos anu sanes waelah*.

[Ya sudah yang lain ajalah.]

P1: *Naon?*

[Apa?]

P2: Sesal *wae*.

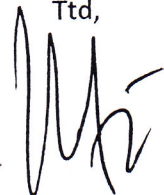
[Sesal aja.]

Lembar validasi penyiar:

Lokasi Radio Kami di perbatasan, Cirebon Indramayu, Majalengka, membuat penyiar di Radio Sis fm wajib bisa berbahasa Daerah Cirebon (Jawa) & Majalengka (Sunda) karena latar belakang pendengar yang berbeda itilas di acara Josis (Joget Sis) penyiar di tempat bisa membangun suasana dgn bahasa yg beragam, agar pendengar merasa nyaman Mendengar Kan Radio Sis fm.

Apa yang di temukan dalam penelitian ini sudah sesuai dgn keadaan yg sebenarnya.

Ttd,



(Mefi Rosmilia anti)
Radio Sis FM

Lembar validasi penyiar:

Memang kalau di acara karaoke itu banyak yang di dapat diantaranya: kita bisa nyanyi, kirim Salam, dan juga Humor .. dan menurut saya apa yang di tulis dalam penelitian ini sudah sesuai dengan inter Aksi Antara pendengar dan penyiar, pada saat acara pesta oke radio LEO

Ttd,



Penyiar Radio LEO
<NANDA>

Lembar validasi penyiar:

Radio Sindangkasih fm merupakan radio Tertua di Cirebon karena sudah hampir 43 tahun mengudara. Untuk radio kami segmenya memang menggunakan bahasa Indonesia, Cirebon dan Inggris. Setiap acara di radio kami dinamakan ~~XX~~AKSI. Untuk Aksi ~~XX~~DARLING DKE ini aksi / acara karaoke lagu Dangdut & Tarling Karaoke (Lagu Tarling Karaoke adalah lagu budaya Cirebon). Pendengarnya pun berbagai daerah & berbeda Bahasa dari CIAYUMATAPUTING sampai ke luar kota bahkan Negeri karena radio kami memiliki STREAMING jadi Semua Orang bisa mendengarkan khususnya untuk handphone Android dan lain-lain.

Kalau menurut saya, semuanya sah-sah saja bahkan salah satu dosen berbeda bahasa juga suka & sering mendengarkan radio Sindangkasih bahkan Beliau (Dosen) sendiri sampai mau belajar bahasa Cirebon, polekanya Gimanapun bahasa semua itu tergantung penyiar yang membawakan acara yang sudah dibuat oleh seorang Music Director (Ludi Bagus Widodo).

Ttd



Novy Maychan

103.6 FM

Lembar validasi penyiar:

Radio di Cirebon memang memiliki keunikan karena penyiar ataupun pendengar memiliki dua bahasa yakni bahasa Cirebon dan bahasa Sunda. Termasuk juga radio sela.

Terkadang penyiar menggunakan bahasa itu sesuai dg pendengar yang masuk. Apa yang ditulis dalam penelitian ini memang ada beberapa yg cocok dengan apa yang saya alami sebagai penyiar ketika berinteraksi dengan pendengar. Menurut saya sudah cukup bagus.

Ttd,



NOVA

Penyiar Radio Sela FM

96.9 FM - Gegesik - Cirebon



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207

Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 281e/UN.34.12/DT/III/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 10 Maret 2016

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA TUTURAN BAHASA PENYIAR DAN PENDENGAR RADIO DI
CIREBON**

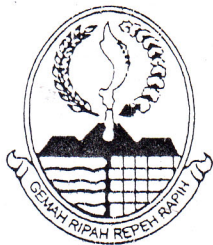
Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : EKA SOLECHAH
NIM : 12210144020
Jurusan/Program Studi : Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2016
Lokasi Penelitian : Radio LEO, Radio SIS, Radio SELA, Radio Sindang Kasih

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.


Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,
Indun Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Supratman No. 44 Telp. (022) 7206174 - 7205759
Faksimil : (022) 7106286 website : www.bakesbangpol.jabarprov.go.id
e-mail : bakesbangpolinmasda@jabarprov.go.id
B A N D U N G Kode Pos 40121

Nomor : 070/582/III/Rekomlit/KESBAK/2016

1. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan Surat dari : Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik DI Yogyakarta
Nomor : 074/816/Kesbangpol/2016
Tanggal : 15 Maret 2016
Menerangkan bahwa :

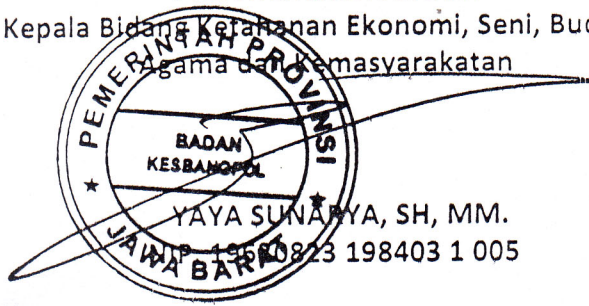
a.	N a m a	:	EKA SOLECHAH
b.	Tlp/Email	:	089626317350/ekasolechah@gmail.com
c.	Tempat/Tgl. Lahir	:	Indramayu, 28 November 1994
d.	Agama	:	Islam
e.	Pekerjaan	:	Mahasiswa
f.	Alamat	:	Karang Anyar, Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon
g.	Peserta	:	-
h.	Maksud	:	Penelitian
i.	Keperluan	:	Dengan Skripsi berjudul: "Alih Kode dan Campur Kode Pada Tuturan Bahasa Pendengar dan Penyiar Radio Di Cirebon"
j.	Lokasi	:	Kabupaten Cirebon
k.	Lembaga/Instansi yang dituju	:	Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Cirebon

2. Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/ fasilitas yang diperlukan.
3. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, surat keterangan ini berlaku sampai dengan **30 Juni 2016**

Bandung, 22 Maret 2016

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA BARAT

Kepala Bidang Ketahanan Ekonomi, Seni, Budaya,
Agama dan Masyarakat





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233

Telepon: (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Nomor : 074/816/Kesbangpol/2016
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yogyakarta, 15 Maret 2016

Kepada Yth. :

Gubernur Jawa Barat

Up. Kepala Badan Kesbangpol

Provinsi Jawa Barat

Di

BANDUNG

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 281e/UN.34.12/DT/III/2016
Tanggal : 15 Maret 2016
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA TUTURAN BAHASA PENDENGAR DAN PENYIAR RADIO DI CIREBON"**, kepada:

Nama : EKA SOLECHAH
NIM : 12210144020
No. HP/Identitas : 089626317350 / 3209246811940003
Prodi /Jurusan : Bahasa Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Radio Leo Termuda, Radio Sis, Radio Sela, Radio Sindang Kasih, di Cirebon, Provinsi Jawa Barat
Waktu Penelitian : 31 Maret 2016 s.d 31 Mei 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY
KABID. POLSAGRI DAN KEMASYARAKATAN

ARIS ARIYANTO, SH, MM
NIB: 196801281998031003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan).
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN CIREBON
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
Jalan Sunan Muria No. 14 Telp. (0231) 8330555 Fax. (0231) 321253,
SUMBER

45611

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/ 388 / Tahbang /2016

1. Yang bertandatangan di bawah ini :

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Cirebon

Berdasarkan surat dari : Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Pemerintah Provinsi Jawa Barat

Nomor : 070/582/III/Rekomlit/KESBAK/2016

Tanggal : 22 Maret 2016

2. Menerangkan bahwa :

a. Nama : **EKA SOLECHAH**

b. Telephon/Email : 089 626 317 350

c. Tempat/Tgl.Lahir : Indramayu, 28-11-1994

d. Agama : Islam

e. Pekerjaan : Mahasiswi

f. Alamat : KP. Karang Anyar Rt/Rw. 003/011 Desa Jungjang
Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon

g. Peserta : -

h. Maksud : Izin Penelitian

i. Untuk Keperluan : Penyusunan Skripsi dengan judul : “Alih Kode dan Campur
**Kode Pada Tuturan Bahasa Pendengar dan Penyiar
Radio di Cirebon**”.

j. Lokasi : Kabupaten Cirebon

k. Lembaga/Instansi : 1. Diskominfo Kabupaten Cirebon

yang di tuju : 2. Radio LEO, Radio SIS, Radio SELA, Radio Sindang Kasih
Kabupaten Cirebon

3. Sehubungan dengan maksud tersebut di atas, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/ fasilitas yang diperlukan.

4. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, Surat Keterangan ini berlaku tanggal 31 Maret 2016 s/d 31 Juni 2016.

Cirebon, 24 Maret 2016

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT

